

TANAH PEMEKARAN, ADAT YANG BERTAHAN

Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu

TANAH PEMEKARAN, ADAT YANG BERTAHAN

Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu

Editor:

Dr. M. Imamuddin, M.Pd.

Dr. Deswalantri, M.Pd.

Tomi Hendra, M.Sos.

Isnaniah, S.Pd., M.Pd.

Hendri, SHL., M.Si.

KELOMPOK 20

No	Nama	NIM	Jabatan
1	Muhammad Raikhal Tsaqif	3723199	Ketua
2	Rahma Yati	4423014	Sekretaris
3	Miftahul Jannah	1123047	Bendahara
4	Annisa Zahra	3723210	Acara
5	Raja Muhammad Alsyahadi	3523051	Acara
6	Irfan Ananta Mulyadi	2323001	Humas
7	Bunga Sovia Erik	2623130	Humas
8	Yola Tul Fauziah	2123281	PDD
9	Rahma Dea Sahrani	1323001	PDD

KELOMPOK 21

No	Nama	NIM	Jabatan
1	Muhammad Alvin	2423037	Ketua
2	Muhammad Yusuf Asari	1223007	Wakil
3	Anggie Shovika Azzahri	3723072	Sekretaris 1
4	Revi Novita Dewi	2323071	Sekretaris 2
5	Mayang Sari	3423008	Bendahara
6	Maya Sari Indah	1123062	Acara
7	Adrea Puspa	2123236	Acara
8	Muhammad Faris Andhika	2523043	Humas
9	Fedri Yani Wulandari	2623014	Humas
10	Ikrimathul Husna	2123038	PDD

KELOMPOK 22

No	Nama	NIM	Jabatan
1	Rizky Perdana Putra	1123093	Ketua
2	Tassya Pujia	3323176	Sekretaris
3	Susan Salsabil Firdaus	2123077	Bendahara
4	Anggi Okta Afriani	1423003	Acara
5	Ulfa Afwa Hasanah	1223009	Acara
6	Reki Alfarizky Ramadhan	2123043	Humas
7	Muhibu Tibri	3423071	PDD
8	Indri Novriani	2623015	PDD
9	Sabrina Nurul Aisah	2623120	Konsumsi
10	Rezki Amalia Putri	2123373	Konsumsi

KELOMPOK 23

No	Nama	NIM	Jabatan
1	Alfwini Prasetyo	2323024	Ketua
2	Putri Masayu Nantasya	3723205	Sekretaris
3	Ayni Mahyuni	3723224	Bendahara
4	Vani Gustina Dewi	3423132	Acara dan Humas
5	Icha Desra Anita	2423047	Acara dan Humas
6	Dina Devani	3523002	PDD
7	Rizki Yanuari Awang	3423031	PPD
8	Afrina	2123282	Konsumsi
9	Asdiva Maharani	2123380	Konsumsi

KELOMPOK 24

No	Nama	NIM	Jabatan
1	Adil Putalo	2623012	Ketua
2	Winda Sari	2123270	Sekretaris 1
3	Nindy Vizakia Tul Arifah	3723176	Sekretaris 2
4	Fikha Sri Wulan Dari	3723057	Bendahara
5	Rani Safrita	2123199	Acara
6	Rafli Syahputra	2123337	Humas

7	Chintia Febhira	1123030	PDD
8	Hafifa khairunnisah	2423001	PDD
9	Nadiati	2123437	Konsumsi
10	Muhammad Ali Ridho Lubis	1223012	Konsumsi

KELOMPOK 25

No	Nama	NIM	Jabatan
1	Robi Syahputra	3323125	Ketua
2	Ali Wahyudi Daulay	1123066	Wakil
3	Hanifah Zhafira	2123260	Sekretaris 1
4	Jhosrina Yulia	3423096	Sekretaris 2
5	Riska Safitri	3323039	Bendahara
6	Siti Kholida	2123146	Acara
7	Ibnu Fajri	4623018	Humas
8	Mana Salwa	3323115	Humas
9	Andini Abelva Zahra	2123260	PDD
10	Annisa Nurul Hidayah	2523274	Konsumsi

KELOMPOK 26

No	Nama	NIM	Jabatan
1	Habib	2323027	Ketua
2	Deyaninda Safira	2623038	Sekretaris 1
3	Pebrienti Siregar	2623064	Sekretaris 2
4	Dewi Ermayeni	3323034	Bendahara
5	Abdul Ghani	4323068	Acara
6	Yanta Rista	2123284	Acara
7	Davisco Rahmat Akhyar	3722206	Humas
8	Ria Husada	2123168	Humas
9	Nurul Aysa	3723071	PDD
10	Zike Farhani	2523172	Konsumsi

KELOMPOK 27

No	Nama	NIM	Jabatan
1	Aldo Dharma Agung	4223004	Ketua
2	Zahara Lutfya	3423068	Sekretaris 1

3	Delvia Rahmi	2623044	Sekretaris 2
4	Jihan Nur Hasanah	3323181	Bendahara
5	Lennniza Putri Lubis	3323068	Acara
6	Andi Kurniawan	1123097	Acara
7	Plora Duita Etvalia	2123005	Humas
8	Juita Meiriza	3523003	PDD
9	Mutiara Hati	3423116	Perlengkapan
10	Randa Ahlanda	1123038	Perlengkapan

Penerbit
Fahmi Karya

Tanah Pemekaran, Adat Yang Bertahan: Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu
@Abdul Ghani, Aldo Dharma Agung, Fikha Sri Wulan Dari, Winda Sari, dkk, 2026

Judul Buku: Tanah Pemekaran, Adat Yang Bertahan: Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu

Penulis: @Abdul Ghani, Aldo Dharma Agung, Fikha Sri Wulan Dari, Winda Sari, dkk, 2026

Editor: Dr. M. Imamuddin, M.Pd., Dr. Deswalantri, M.Pd., Tomi Hendra, M.Sos., Isnaniah, S.Pd., M.Pd., Hendri, SHI., M.Si.

Tata Letak: Tim Penerbit

Desain Sampul: Tim Penerbit

Diterbitkan oleh:

Penerbit Fahmi Karya

Anggota IKAPI No. 047/SBA/2024

Jl. Gunung Bungsu RT 01/RW 02, Sumur Cindai

Kelurahan Tiakar, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat 26231

HP/WA: 081377856115

Email: penerbitfahmikarya@gmail.com

Website: www.penerbitfahmikarya.com

QRCBN 62-1057-5781-899

Cetakan Pertama, September 2026

vii+ 196 hlm: 15,5 x 23 cm

Front CAMBRIA, 1,15 Spasi, Size 11

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini disusun sebagai salah satu bentuk dokumentasi dan penyajian informasi mengenai kondisi, potensi, perkembangan, serta berbagai aspek kehidupan masyarakat di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu. Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu memuat berbagai informasi yang berkaitan dengan keadaan demografi, religiusitas, budaya dan kearifan lokal, pariwisata, dan pertanian yang dimiliki oleh nagari. Penyusunan buku ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai karakteristik dan perkembangan nagari, sekaligus menjadi sumber informasi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dan berbagai pihak yang berkepentingan.

Dalam proses penyusunannya, buku ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, dan kerja sama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami menyampaikan terima kasih kepada UIN SMDD Bukittinggi, khususnya Dosen Pembimbing Lapangan, Pemerintah Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu, perangkat nagari, tokoh masyarakat, serta seluruh masyarakat yang telah memberikan informasi, data, dan dukungan selama proses pengumpulan dan penyusunan materi buku ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga buku profil ini dapat diselesaikan.

Kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi kelengkapan data maupun penyajiannya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan sebagai bahan perbaikan dan penyempurnaan di masa yang akan datang. Akhirnya, kami berharap Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu ini dapat memberikan manfaat sebagai sumber informasi, dokumentasi, dan bahan referensi mengenai nagari, serta turut mendukung upaya pengembangan dan pembangunan Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu secara berkelanjutan.

Bukittinggi, September 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR (vii)

DAFTAR ISI (ix)

BAB I PENDAHULUAN (1)

- A. Latar Belakang (1)
- B. Tujuan Penulisan (6)
- C. Manfaat Penulisan (6)
- D. Administrasi dan Batas Wilayah (7)
- E. Metode Pengumpulan Data (8)

BAB II DEMOGRAFI NAGARI SUNGAI SIRAH KURANJI HULU (9)

BAB III SEJARAH NAGARI SUNGAI SIRAH KURANJI HULU (25)

- A. Asal-Usul Istilah Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu (25)
- B. Sejarah Berdirinya Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu (28)
- C. Perkembangan Nagari dari Masa ke Masa (29)
- D. Tokoh-Tokoh Penting (31)
- E. Sejarah Adat dan Budaya (34)
- F. Peristiwa Penting (36)
- G. Perkembangan Pemerintahan Nagari (37)
- H. Perubahan Sosial dan Ekonomi (38)
- I. Kondisi Nagari Saat Ini (41)
- J. Potensi dan Tantangan Nagari (42)

BAB IV POTENSI RELEGIUSITAS NAGARI SUNGAI SIRAH KURANJI HULU (46)

- A. Koto Bangko (49)
- B. Sungai Sirah (51)
- C. Bungo Tanjung (51)
- D. Kampuang Kaciak (52)
- E. Kubu Alahan Kuranji (53)
- F. Sungai Rantai (53)
- G. Ladang Rimbo Timur (54)
- H. Ladang Rimbo Barat (54)

BAB V POTENSI BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL NAGARI SUNGAI SIRAH KURANJI HULU (56)

- A. Sejarah dan Perkembangan Sistem Adat di Korong Ladang Rimbo (56)
 - 1. Sejarah Awal Sistem Adat di Korong Ladang Rimbo (56)

2. Perkembangan Sistem Adat dan Lembaga Sosial dari Masa ke Masa (57)
3. Tokoh atau Pihak yang Berperan dalam Pelestarian Adat (58)
4. Perubahan Struktur dan Jumlah Lembaga Sosial (58)
5. Perkembangan Minat Masyarakat terhadap Pelestarian Adat (59)
- B. Pengertian dan Kondisi Sistem Adat dan Lembaga Sosial (60)
 1. Pengertian Adat dan Lembaga Sosial (60)
 2. Kondisi Sistem Adat dan Lembaga Sosial di Korong Ladang Rimbo (61)
 3. Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Adat dan Sosial (61)
 4. Jenis dan Struktur Lembaga Adat serta Sosial yang Tersedia (62)
 5. Capaian dan Kekhasan Adat yang Dimiliki Korong Ladang Rimbo (63)
- C. Struktur, Kelembagaan, dan Unsur Pendukung Sistem Adat (63)
 1. Kerapatan Adat Nagari (KAN) dan Peran Niniak Mamak (63)
 2. Wali Korong dan Pemerintahan Tingkat Korong (64)
 3. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) (64)
 4. Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) (65)
 5. Bundo Kanduang dan Peran Perempuan dalam Adat (66)
 6. Kelompok Tani dan Lembaga Sosial Ekonomi (66)
 7. Surau dan Kelembagaan Keagamaan (67)
 8. Ikatan Perantau sebagai Lembaga Sosial Rantau (67)
 9. Kondisi serta Keberlangsungan Kelembagaan Adat dan Sosial secara Umum (68)
 10. Nilai-Nilai Filosofis yang Mendasari Sistem Adat (68)
 11. Keterkaitan Sistem Adat dengan Kehidupan Ekonomi Masyarakat (69)
- D. Permasalahan, Kelebihan, dan Potensi Adat serta Lembaga Sosial (70)
- E. Upaya Pengembangan, Tantangan, dan Rekomendasi (73)
 1. Upaya Pengembangan (73)
 2. Tantangan (73)
 3. Rekomendasi (74)

F. Penutup (75)

G. Kearifan Lokal dalam Sistem Pertanian (76)

1. Parak sebagai Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Lingkungan dan Pertanian di Jorong Ladang Rimbo (76)
2. Fungsi Ekonomi Parak sebagai Sumber Penghasilan Masyarakat (80)
3. Mairiak (Manyabik) sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Jorong Ladang Rimbo (81)
4. Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Air Irigasi Korong Ladang Rimbo (86)
5. Gotong Royong dalam Kegiatan Pertanian sebagai Kearifan Lokal di Ladang Rimbo (90)

H. Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Lingkungan (93)

1. Hutan Nagari sebagai Bentuk Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Masyarakat (94)
2. Lubuk Larangan sebagai Kearifan Lokal dalam Menjaga Ekosistem Perairan (95)
3. Pengelolaan Kawasan Pesisir dan Keterkaitannya dengan Wilayah Padang Pariaman (96)

I. Kesenian, Tradisi, dan Permainan Rakyat (97)

1. Kesenian (98)
 - a. Tari Tradisional Minangkabau (98)
 - b. Kesenian Tambua (99)
2. Tradisi (101)
 - a. Tradisi Gotong Royong (101)
 - b. Pesta Pernikahan Adat (Baralek) (103)
 - c. Tradisi Surau dan Kegiatan Keagamaan (103)
 - d. Tradisi Makan Bajamba dan Manjunjuang Talam (104)
 - e. Olahraga Tradisional Buru Babi (104)
3. Permainan Rakyat (109)
 - a. Sipak Raga (110)
 - b. Panjat Pinang (110)
 - c. Perubahan dan Upaya Pelestarian Permainan Rakyat (111)

J. Kuliner Tradisional (112)

1. Samba Ukir (Sambal Ukir) (113)
2. Lapek Bungkuhi (114)

- 3. Kue Bawang (115)
- 4. Peran Perempuan dalam Pelestarian Kudapan Tradisional (116)
- K. Pengobatan Herbal (117)
- L. Air Terjun Batu Basurek sebagai Kepercayaan Lokal dan Potensi Wisata (120)

BAB VI POTENSI PARIWISATA NAGARI SUNGAI SIRAH KURANJI HULU 236

- 1. Aia Mancua Batu Basurek (138)
- 2. Lubuak Hijau Palak Tabu (139)
- 3. Bukit Siriah (140)
- 4. Jenjang 1000 Bukit Siriah (140)
- 5. Potensi Wisata Sejarah dan Religi (141)

BAB VII POTENSI PERTANIAN NAGARI SUNGAI SIRAH KURANJI HULU (142)

DAFTAR PUSTAKA (152)

BIODATA PENULIS (157)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu terletak di Kecamatan Sungai Geringging, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat, dengan luas wilayah sekitar 35,70 km². Wilayah nagari ini terdiri atas delapan korong, yaitu Koto Bangko, Sungai Sirah, Bungo Tanjung, Kampung Kaciak, Kubu Alahan Kuranji, Sungai Rantai, Ladang Rimbo Timur, dan Ladang Rimbo Barat. Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu merupakan salah satu wilayah yang memiliki karakteristik geografis berupa kawasan perbukitan, permukiman masyarakat, serta lahan pertanian dan perkebunan. Kondisi geografis tersebut turut memengaruhi pola kehidupan masyarakat, terutama dalam bidang ekonomi dan sosial. Sebagian masyarakat memanfaatkan lahan yang tersedia sebagai sumber mata pencaharian melalui kegiatan pertanian, perkebunan, peternakan, maupun usaha kecil yang dikelola secara mandiri oleh keluarga. Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu merupakan hasil pemekaran dari Nagari Kuranji Hulu pada tahun 2011. Pemekaran tersebut menjadi bagian dari proses perkembangan wilayah dan upaya meningkatkan pelayanan pemerintahan kepada masyarakat. Dengan terbentuknya nagari secara mandiri, penyelenggaraan pemerintahan diharapkan dapat menjadi lebih dekat dengan masyarakat serta mampu menyesuaikan kebijakan pembangunan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing wilayah. Perkembangan nagari tidak hanya berkaitan dengan aspek pemerintahan, tetapi juga mencakup perkembangan kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan, keagamaan, kebudayaan, serta pemanfaatan potensi sumber daya alam yang dimiliki masyarakat.

Secara historis, sistem pemerintahan nagari di Sumatera Barat sempat mengalami perubahan ketika sistem pemerintahan desa yang seragam diterapkan berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa. Sistem tersebut mulai berlaku di Sumatera Barat pada tahun 1983 dan menyebabkan pemerintahan nagari yang sebelumnya menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Minangkabau digantikan dengan sistem pemerintahan desa. Perubahan tersebut turut memengaruhi struktur pemerintahan dan kehidupan

sosial masyarakat di berbagai wilayah Sumatera Barat. Namun, seiring dengan berkembangnya kebijakan otonomi daerah dan adanya keinginan untuk menghidupkan kembali pemerintahan yang sesuai dengan karakteristik masyarakat Minangkabau, pemerintah kemudian memberikan ruang yang lebih besar bagi daerah untuk mengatur pemerintahan berdasarkan kondisi dan nilai-nilai lokal. Setelah lahirnya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah yang memberikan ruang bagi pelaksanaan otonomi daerah, Pemerintah Provinsi Sumatera Barat menerbitkan Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2000 tentang Ketentuan Pokok Pemerintahan Nagari. Peraturan tersebut menjadi salah satu dasar penting dalam proses pengembalian nagari sebagai unit pemerintahan terendah di Sumatera Barat yang menggantikan sistem pemerintahan desa. Ketentuan tersebut kemudian disempurnakan melalui Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 2 Tahun 2007 dan selanjutnya melalui Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 7 Tahun 2018 tentang Nagari. Perkembangan kebijakan tersebut memperlihatkan bahwa pemerintahan nagari tidak hanya berfungsi sebagai lembaga administratif, tetapi juga memiliki hubungan yang erat dengan adat, budaya, serta kehidupan sosial masyarakat setempat. Perjalanan perubahan sistem pemerintahan tersebut turut membentuk perkembangan pemerintahan Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu hingga menjadi nagari sebagaimana yang ada pada saat ini.

Dalam kehidupan masyarakat, keberadaan nagari memiliki peran yang penting dalam mengatur berbagai aspek kehidupan masyarakat. Pemerintahan nagari menjadi salah satu unsur yang berperan dalam memberikan pelayanan administrasi, mengkoordinasikan pembangunan, serta memfasilitasi berbagai kebutuhan masyarakat. Di samping pemerintahan formal, kehidupan masyarakat juga tidak terlepas dari keberadaan tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda, serta kelompok-kelompok sosial yang turut berperan dalam menjaga hubungan sosial dan kebersamaan masyarakat. Nilai gotong royong, musyawarah, kebersamaan, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat nagari. Hal tersebut menjadi salah satu modal sosial yang dapat mendukung pelaksanaan pembangunan dan pemberdayaan

masyarakat. Dari sisi sosial dan budaya, masyarakat Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu memiliki kehidupan bermasyarakat yang cukup erat. Berbagai kegiatan sosial dan keagamaan menjadi bagian dari aktivitas masyarakat sehari-hari. Kegiatan keagamaan seperti pengajian, wirid, kegiatan di masjid dan mushala, serta kegiatan keagamaan lainnya tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga menjadi ruang interaksi dan mempererat hubungan antarwarga. Selain itu, kegiatan gotong royong dan kegiatan bersama masyarakat menjadi bentuk partisipasi warga dalam menjaga kebersihan, keamanan, dan kenyamanan lingkungan. Keberadaan kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat tidak hanya dibangun melalui hubungan administratif, tetapi juga melalui hubungan sosial dan nilai kebersamaan yang telah berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Dalam bidang pendidikan, masyarakat Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu memiliki berbagai sarana pendidikan yang mendukung proses pembelajaran anak-anak dan generasi muda. Pendidikan formal maupun pendidikan keagamaan memiliki peranan penting dalam membentuk pengetahuan, keterampilan, serta karakter generasi penerus. Selain sekolah, keberadaan MDA, TPA, masjid, dan mushala juga menjadi bagian dari lingkungan pendidikan masyarakat. Pendidikan keagamaan yang diberikan sejak usia dini dapat membantu menanamkan nilai moral, kepedulian, kedisiplinan, serta kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan menjadi salah satu aspek yang penting dalam mendukung pembangunan sumber daya manusia di nagari.

Dari aspek ekonomi, sebagian masyarakat menggantungkan kehidupan pada sektor pertanian dan perkebunan. Kondisi wilayah yang memiliki lahan pertanian dan perkebunan menjadi salah satu potensi yang dapat dikembangkan sebagai sumber pendapatan masyarakat. Selain kegiatan pertanian, terdapat pula masyarakat yang menjalankan usaha perdagangan, usaha rumah tangga, jasa, maupun pekerjaan lainnya. Potensi ekonomi tersebut apabila dikelola secara optimal dapat menjadi salah satu kekuatan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, pengembangan ekonomi masyarakat juga membutuhkan dukungan berupa peningkatan keterampilan,

pengelolaan usaha yang baik, pemanfaatan teknologi, serta kemampuan dalam mengelola keuangan agar potensi yang dimiliki dapat memberikan manfaat secara berkelanjutan.

Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu juga memiliki potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dapat dikembangkan. Potensi sumber daya alam berupa lahan pertanian, perkebunan, dan lingkungan alam dapat menjadi modal dalam pengembangan ekonomi masyarakat. Sementara itu, potensi sumber daya manusia terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan nagari, organisasi sosial, kegiatan keagamaan, pendidikan, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Generasi muda juga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan nagari, terutama dalam menghadapi perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Dengan adanya keterlibatan berbagai kelompok masyarakat, pembangunan nagari dapat dilakukan secara lebih partisipatif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Meskipun memiliki berbagai potensi, informasi mengenai profil, sejarah, potensi, kondisi sosial ekonomi, pendidikan, serta perkembangan Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu belum terdokumentasikan secara sistematis dalam satu bentuk tulisan yang mudah diakses oleh masyarakat luas. Informasi yang tersedia masih tersebar pada berbagai sumber dan belum seluruhnya dihimpun dalam suatu dokumen yang dapat menjadi gambaran umum mengenai nagari. Kondisi tersebut menjadi salah satu alasan penting perlunya penyusunan dokumentasi mengenai nagari. Dokumentasi tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga dapat menjadi arsip yang menyimpan berbagai informasi penting mengenai perjalanan dan perkembangan nagari dari waktu ke waktu.

Dokumentasi profil nagari memiliki manfaat bagi berbagai pihak. Bagi pemerintah nagari, dokumentasi dapat menjadi salah satu sumber data dan informasi dalam mendukung perencanaan serta pelaksanaan pembangunan. Bagi masyarakat, dokumentasi dapat menjadi media untuk mengenal wilayah tempat tinggalnya secara lebih baik. Bagi generasi muda, dokumentasi tersebut dapat menjadi sarana untuk mengenal sejarah, potensi, adat, budaya, serta perkembangan nagari sehingga rasa memiliki terhadap daerah dapat semakin tumbuh. Sementara bagi pihak luar yang memiliki kepentingan dalam kegiatan

pembangunan, pendidikan, maupun pemberdayaan masyarakat, dokumentasi nagari dapat menjadi sumber informasi awal untuk memahami kondisi dan karakteristik wilayah.

Berangkat dari kondisi tersebut, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang ditempatkan di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu berinisiatif menyusun Buku Nagari sebagai salah satu bentuk kontribusi dalam mendokumentasikan kondisi dan perkembangan nagari. Penyusunan Buku Nagari dilakukan melalui proses pengumpulan data primer dan sekunder, wawancara dengan perangkat nagari dan tokoh masyarakat, observasi langsung di lapangan, serta pengumpulan berbagai informasi yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Data yang diperoleh kemudian dihimpun dan disusun secara sistematis agar dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu.

Penyusunan Buku Nagari diharapkan tidak hanya menghasilkan sebuah dokumen, tetapi juga menjadi bagian dari upaya pelestarian informasi dan pengetahuan mengenai nagari. Buku ini diharapkan dapat memuat gambaran mengenai sejarah, kondisi geografis, pemerintahan, kependudukan, kehidupan sosial, pendidikan, keagamaan, perekonomian, potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia, serta berbagai kegiatan masyarakat. Dengan adanya dokumentasi yang tersusun secara sistematis, informasi mengenai Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu dapat lebih mudah dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat maupun pihak-pihak yang berkepentingan. Selain itu, penyusunan Buku Nagari juga menjadi bentuk keterlibatan mahasiswa KKN dalam membantu masyarakat dan pemerintah nagari dalam menginventarisasi berbagai informasi yang terdapat di wilayah tersebut. Kegiatan ini sejalan dengan tujuan KKN sebagai bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat melalui penerapan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama proses pendidikan di perguruan tinggi. Melalui kegiatan pengumpulan data, observasi, wawancara, dan penyusunan dokumentasi, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengalaman secara langsung dalam memahami kehidupan masyarakat, tetapi juga dapat memberikan hasil yang memiliki manfaat bagi nagari.

Dengan demikian, Buku Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk dokumentasi yang memberikan

gambaran menyeluruh mengenai identitas dan perkembangan nagari. Keberadaan buku ini diharapkan dapat membantu menjaga informasi mengenai sejarah dan kehidupan masyarakat agar tidak hilang seiring berjalannya waktu. Lebih jauh, dokumentasi tersebut dapat menjadi bahan informasi bagi generasi mendatang sekaligus menjadi salah satu pendukung dalam memperkenalkan potensi Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu kepada masyarakat yang lebih luas. Melalui dokumentasi yang baik, potensi, nilai sosial, adat, budaya, serta berbagai capaian pembangunan yang terdapat di nagari dapat terus dikenali, dipelihara, dan dikembangkan secara berkelanjutan.

B. Tujuan Penulisan

Penyusunan Buku Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu ini bertujuan untuk:

1. Memberikan informasi lengkap tentang kondisi geografis, demografi, dan sosial budaya Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu.
2. Menjadi pedoman atau acuan dalam perencanaan pembangunan nagari bagi pemerintah nagari, masyarakat, maupun pihak-pihak terkait.
3. Mendokumentasikan sejarah dan perkembangan nagari secara sistematis sebagai bahan pelestarian nilai adat dan budaya setempat.
4. Menjadi salah satu luaran (output) kegiatan Kuliah Kerja Nyata sebagai bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat.

C. Manfaat Penulisan

Penyusunan Buku Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Pemerintah Nagari, dapat menjadi sumber data dan bahan pertimbangan dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program pembangunan nagari.
2. Bagi masyarakat, dapat menjadi media informasi untuk lebih mengenal wilayah, sejarah, potensi, serta kondisi sosial budaya tempat tinggalnya.

3. Bagi generasi muda, dapat menumbuhkan rasa memiliki dan kecintaan terhadap nagari melalui pengenalan sejarah, adat, dan budaya setempat.
4. Bagi pihak luar (akademisi, lembaga pemerintah, maupun pihak yang berkepentingan), dapat menjadi sumber informasi awal untuk memahami kondisi dan karakteristik Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu.
5. Bagi mahasiswa KKN, menjadi sarana penerapan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh selama pendidikan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat.

D. Administrasi dan batas wilayah

Secara administratif, Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu terbagi ke dalam delapan korong, yaitu Korong Koto Bangko, Korong Sungai Sirah, Korong Bungo Tanjung, Korong Kampung Kaciak, Korong Kubu Alahan Kuranji, Korong Sungai Rantai, Korong Ladang Rimbo Timur, dan Korong Ladang Rimbo Barat, yang masing-masing dipimpin oleh seorang Kepala Korong sebagai perpanjangan tangan pemerintahan nagari di tingkat yang lebih kecil.

Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu merupakan salah satu nagari di Kecamatan Sungai Geringging, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan Peraturan Bupati Padang Pariaman Nomor 10 Tahun 2020 tentang Penetapan dan Penegasan Batas Nagari Pilubang Kecamatan Sungai Limau dan Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringgiang, batas wilayah Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu ditetapkan berdasarkan titik koordinat dan unsur-unsur alam maupun unsur buatan yang terdapat di lapangan. Penegasan batas tersebut mencakup batas dengan wilayah nagari di sekitarnya serta wilayah kabupaten yang berbatasan langsung dengan Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu.

Secara umum, wilayah Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu berbatasan dengan Nagari Pilubang di wilayah Kecamatan Sungai Limau pada bagian selatan dan sebagian wilayah barat. Pada bagian lainnya, nagari ini berbatasan dengan Nagari Kuranji Hulu dan Nagari Malai III Koto yang berada di Kecamatan Sungai Geringging. Sementara itu, pada bagian utara dan timur terdapat wilayah yang berbatasan dengan

Kabupaten Agam serta wilayah Kecamatan V Koto dan Kecamatan IV Koto Aur Malintang. Batas-batas tersebut ditentukan berdasarkan kondisi geografis di lapangan, antara lain sungai, punggung bukit, jalan, kebun, serta titik koordinat dan pilar batas yang telah ditetapkan oleh pemerintah daerah.

Dengan demikian, batas wilayah Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu tidak hanya berfungsi sebagai penanda administratif, tetapi juga menjadi dasar dalam penyelenggaraan pemerintahan, pelayanan masyarakat, perencanaan pembangunan, pengelolaan sumber daya wilayah, serta penataan administrasi nagari. Penetapan dan penegasan batas tersebut memberikan kepastian mengenai cakupan wilayah administrasi Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sekaligus memperjelas hubungan kewilayahan antara nagari ini dengan wilayah-wilayah yang berada di sekitarnya.

E. Metode Pengumpulan Data

Data dan informasi dalam buku ini dihimpun melalui beberapa metode, yaitu:

1. Observasi lapangan, dengan mengamati langsung kondisi fisik, sosial, dan aktivitas masyarakat nagari.
2. Wawancara, dengan wali nagari, perangkat nagari, ninik mamak, tokoh masyarakat, serta warga setempat.
3. Studi dokumentasi, dengan menelusuri data dan arsip yang dimiliki kantor wali nagari maupun instansi terkait.
4. Studi pustaka, dengan merujuk pada sumber-sumber tertulis yang relevan mengenai nagari dan wilayah sekitarnya.

BAB II

DEMOGRAFI NAGARI SUNGAI SIRAH KURANJI HULU

Demografi merupakan salah satu unsur penting dalam memahami profil sebuah nagari, karena penduduk adalah subjek sekaligus objek utama pembangunan. Bab ini menyajikan gambaran kependudukan Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu, Kecamatan Sungai Geringging, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat, yang meliputi sejarah kependudukan, wilayah administratif, jumlah dan sebaran penduduk, komposisi jenis kelamin dan usia, kepadatan penduduk, agama dan kelembagaan adat, mata pencaharian, kondisi kesehatan keluarga, hingga dinamika kependudukan terkini. Data dasar bab ini bersumber dari Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nagari (RPJM-Nagari) Sungai Sirah Kuranji Hulu Tahun 2019–2024, serta dilengkapi dengan data pembanding terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Padang Pariaman dan sumber resmi lain yang tersedia secara daring.

Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu merupakan nagari pemekaran dari Nagari induk, yaitu Nagari Kuranji Hulu, yang secara resmi berdiri sejak tahun 2011. Sejak pemekaran tersebut, Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu tumbuh menjadi salah satu dari empat nagari yang berada di wilayah Kecamatan Sungai Geringging, bersama Nagari Kuranji Hulu, Nagari Malai III Koto, dan Nagari Batu Gadang Kuranji Hulu.

Penduduk Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu pada dasarnya berasal dari satu kesatuan adat istiadat Nagari Kuranji Hulu (nagari induk), dengan garis keturunan yang menyebar dari daerah Padang Pariaman, Padang Panjang, Maninjau, Matur, dan beberapa daerah lain di Sumatera Barat. Ikatan kekerabatan dan adat yang kuat ini menjadikan masyarakat nagari bersifat homogen serta terikat erat oleh filosofi adat Minangkabau “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” (ABS-SBK), yang hingga kini masih dijunjung tinggi bersama nagari-nagari tetangga.

Nagari Sungai Sirah terdiri dari 8 (Delapan) Korong diantaranya: Korong Koto Bangko, Korong Sungai Sirah, Korong Kampung Kaciak, Korong Bungo Tanjung, Korong Sungai Rantai, Korong Kubu Alahan Kuranji, Korong Ladang Rimbo Barat dan Korong Ladang Rimbo Timur.

Pusat kenagarian terletak di Korong Sungai Sirah, membujur dari utara ke Selatan dengan batas-batas sebagai berikut:

1. Sebelah Utara dengan Kabupaten Agam
2. Sebelah Timur Laut dengan Sungai Sirah Kuranji Hulu dan IV Koto Aur Melintang
3. Sebelah Selatan dengan Nagari Pilubang Kecamatan Sungai Limau
4. Sebelah Timur dengan V Koto Kampung Dalam
5. Sebelah Barat dengan Nagari Kuranji Hulu

Status Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sebagai hasil pemekaran dari Nagari Kuranji Hulu sejak tahun 2011 sejalan dengan tren pemekaran nagari yang cukup masif di Sumatera Barat pascareformasi, yang pada tahun 2017 saja telah memiliki 880 nagari dengan alokasi dana desa yang dinilai tidak sebanding dengan luas wilayah dan jumlah penduduknya dibandingkan provinsi lain. Pemekaran wilayah umumnya dipandang sebagai solusi mempercepat pembangunan melalui peningkatan kualitas dan kemudahan akses pelayanan publik bagi masyarakat, terutama pada nagari induk yang wilayahnya luas sehingga birokrasi menuju pusat pemerintahan memerlukan waktu lama.

Meski demikian, kajian atas kasus pemekaran nagari lain di Sumatera Barat menemukan bahwa proses pemekaran administratif tidak selalu diikuti oleh pembentukan kelembagaan adat yang setara di nagari baru, sehingga terdapat kesenjangan antara ketentuan formal otonomi daerah dengan kesiapan struktur adat di lapangan.

Bentuk permukaan wilayahnya dataran tinggi, pada umumnya dataran dan sebagian berbukit dan sebagian lagi curam bergelombang dengan ketinggian diatas permukaan laut 34-40 m dan suhu rata-rata 28 derajat celcius.

Kondisi topografi dataran tinggi dengan ketinggian 34-40 m di atas permukaan laut dan variasi bentuk permukaan dari dataran hingga perbukitan curam di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sejalan dengan kajian umum yang menunjukkan bahwa perbedaan ketinggian dan kemiringan lahan turut menentukan jenis komoditas pertanian yang dapat dibudidayakan serta pola pengelolaan lahan oleh petani setempat. Topografi yang bervariasi antara dataran dan perbukitan juga memengaruhi pola aliran air dan tingkat kesuburan tanah, yang pada gilirannya berkaitan dengan sebaran areal persawahan antar-Korong.

Ada beberapa sungai yang mengalir diwilayah Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu diantaranya:

1. Sungai Batang Sipaku yang sangat banyak bermanfaat bagi masyarakat sebagai sumber penghidupan dan ekonomi untuk mengairi areal persawahan sekitar 600 Ha di wilayah Korong Kampung Kaciak, Korong Sungai Rantai, Korong Kubu Lahan Kuranji dan Korong Koto Bangko.
2. Sungai Batang Toboh yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat di wilayah Korong Sungai Sirah, Korong Bunga Tanjung, Korong Koto Bangko yang dapat mengairi areal persawahan masyarakat sekitar 300 H dan kolam ikan.
3. Batang Si Limau yang memberikan manfaat bagi masyarakat diwilayah Korong Ladang Rimbo Barat dan Korong Ladang Rimbo Timur untuk mengairi areal persawahan masyarakat sekitar 75 Ha.
4. Sungai batang Sikaciak yang memberikan manfaat bagi masyarakat diwilayah Korong Sungai Rantai dan Korong Kubu Alahan Kuranji untuk mengairi areal persawahan masyarakat 50 Ha.

Dan ada beberapa Sungai kecil yang dapat dimanfaatkan bagi masyarakat untuk sumber air minum (PANSIMAS), Embun, Pengairan persawahan, dan dapat menggenangi kolam masyarakat dan merupakan potensi yang dapat dikembangkan kedepannya.

Ketersediaan beberapa sungai seperti Batang Sipaku, Batang Toboh, Batang Si Limau, dan Batang Sikaciak yang mengairi ribuan hektare sawah di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu menegaskan peran sungai sebagai penopang utama sistem irigasi pertanian pedesaan. Pasokan air yang teratur dari sungai memungkinkan lahan diolah lebih intensif dan mendukung penanaman sepanjang tahun, tidak hanya bergantung pada musim hujan, sehingga produktivitas pertanian dapat lebih terjaga dibandingkan wilayah yang mengandalkan sawah tadah hujan semata. Ketersediaan air irigasi yang bersumber dari sungai juga menjadi salah satu faktor kunci peningkatan produksi pangan, khususnya padi, karena kebutuhan air tanaman perlu dipenuhi secara teratur di luar kontribusi curah hujan alami.

Dengan empat sungai utama yang masing-masing melayani gugus Korong berbeda, pola persebaran sumber daya air di nagari ini turut

menjelaskan mengapa luas areal sawah irigasi antar-Korong tidak merata, dan menjadi salah satu variabel yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan pengembangan pertanian ke depan, di samping potensi sungai-sungai kecil untuk sumber air minum dan perikanan kolam yang telah disinggung pada bagian ini.

Melihat keadaan penduduk Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu yang homogen dan sangat banyak berpengaruh pada hubungan sosial kemasyarakatan dan berbagai aktivitas masyarakat terutama pada sektor pertanian, perkebunan, perdagangan dan jasa, kondisi tersebut telah memunculkan berbagai fasilitas untuk melayani kebutuhan masyarakat Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu yang saat ini penduduknya berjumlah 13.822 jiwa dengan mata pencaharian pada umumnya sebagai 70% petani, sedangkan 15% bergerak pada sektor perdagangan dan jasa, 10% PNS dan POLRI.

Dengan satu kesatuan penduduk yang sangat erat sekali hubungan kekerabatan timbal balik adat dan tradisi masyarakat Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu, maka masyarakat tumbuh dan berkembang sejalan dengan meningkatnya sarana dan prasarana baik secara kualitas maupun kuantitas, karena penduduknya semakin bersemangat untuk menggali dan mengembangkan nilai adat dan budayanya, hal tersebut dipicu oleh semangat dan tekad kembali ke Nagari sesuai yang dituangkan dalam Peraturan Daerah Nomor 31 Tahun 2001.

Melihat keadaan penduduk Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu yang homogen dan sangat banyak berpengaruh pada hubungan social kemasyarakat dan berbagai aktifitas masyarakat terutama pada sector Pertanian, perkebunan, perdagangan dan jasa, kondisi tersebut telah memunculkan berbagai fasilitas untuk melayani kebutuhan masyarakat Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu yang saat ini penduduknya berjumlah 13.822 jiwa dengan mata pencaharian pada umumnya sebagai 70% petani, sedangkan 15% bergerak pada sector perdagangan dan jasa, 10 % PNS dan POLRI.

Dengan satu kesatuan penduduk yang sangat erat sekali hungan kekerabatan timbale balik adat dan tradisi masyarakat ngari Sungai Sirah kuranji hulu maka masyarakat tumbuh dan berkembang sejalan dengan miningkatnya sarana dan prasarana baik secara kualitas maupun kuantitas, karena pendududknya semakain bersemangat untuk

menggali dan mengembangkan nilai adat dan budayanya, hal tersebut dipicu oleh semangat dan tekad kembali ke Nagari sesuai yang dituangkan dalam peraturan Daerah nomor 31 tahun 2001.

A. Keadaan Sosial (Kependudukan)

1. Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk

Keadaan Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu yang beragam jenis bidang mulai dari penyebaran penduduk, pendidikan, agama, ekonomi dan lain-lain sebagai berikut:

*Tabel 1: Luas Wilayah Menurut Korong Se Kenagarian
Sungai Sirah Kuranji Hulu*

No	Korong	Luas Wilayah (%)
1	Koto Bangko	9 km/persegi
2	Sungai Sirah	6 km/persegi
3	Kampung Kaciak	13 km/persegi
4	Bunga Tanjung	9 km/persegi
5	Sungai Rantai	13,4 km/persegi
6	Kubu Alahan Kuranji	9 km/persegi
7	Ladang Rimbo Barat	4,5 km/persegi
8	Ladang Rimbo Timur	5 km/persegi
Total		68,9 km/persegi

Sumber: Data Base Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu

Jumlah penduduk Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu berdasarkan hasil pendataan Tim pendataan Nagari tahun 2015 adalah 13.822 Jiwa dengan 2.870. Kepala keluarga yang tersebar tidak merata, jumlah penduduk terbesar terdapat dikorong Koto Bangko dengan jumlah penduduk 1.976 dari seluruh penduduk Sungai Sirah Kuranji Hulu, jumlah penduduk terendah terdapat di Korong Ladang Rimbo Barat dengan jumlah penduduk 1.408 jiwa.

Dinamika pertumbuhan penduduk di kawasan pedesaan atau nagari pada umumnya tidak dapat dilepaskan dari pola migrasi penduduk usia produktif menuju wilayah perkotaan. Secara nasional, kajian mutakhir menunjukkan bahwa struktur penduduk di banyak desa mengalami

perubahan karena kelompok usia produktif cenderung merantau ke kota, sehingga desa lebih banyak dihuni oleh penduduk yang belum cukup umur atau yang telah lanjut usia, sementara kelompok usia produktif yang seharusnya menjadi modal pembangunan justru terus berkurang.

Kecenderungan tersebut sejalan dengan tradisi merantau yang telah lama melekat pada masyarakat Minangkabau, termasuk masyarakat Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu. Penelitian mengenai migrasi sirkuler penduduk asal Minangkabau menemukan bahwa proses merantau memberikan dampak ekonomi dan non-ekonomi bagi pelakunya, seperti terbentuknya etos kerja yang lebih baik serta meluasnya jaringan sosial, yang pada gilirannya turut memengaruhi komposisi dan sebaran penduduk di daerah asal.

Dengan demikian, ketimpangan sebaran penduduk antar-korong di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sebagaimana terlihat pada Tabel 1 dapat dipahami tidak semata-mata sebagai akibat luas wilayah, tetapi juga berkaitan dengan pola mobilitas penduduk dan daya tarik ekonomi masing-masing korong.

2. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Berdasarkan jumlah penduduk Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu menurut jenis kelamin pada tahun 2015 diketahui bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari pada jumlah penduduk laki-laki, penduduk perempuan berjumlah 7.680 jiwa dan penduduk laki-laki berjumlah 6.142 jiwa dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2: Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu

No	Korong	Penduduk			Jumlah KK
		L	P	Jumlah	
1	Koto Bangko	897	1.079	1.976	403
2	Sungai Sirah	810	970	1.780	397
3	Kampung Kaciak	913	1.054	1.967	398
4	Bunga Tanjung	849	1.003	1.852	371
5	Sungai Rantai	811	1.094	1.905	345
6	Kubu Alahan Kuranji	666	802	1.468	323

7	Ladang Rimbo Barat	595	813	1.408	312
8	Ladang Rimbo Timur	601	865	1.466	321
Sungai Sirah Kuranji Hulu		6.142	7.680	13.822	2.870

Sumber: Data Base Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu

Kondisi jumlah penduduk perempuan yang lebih banyak dibandingkan laki-laki di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sejalan dengan gambaran rasio jenis kelamin di tingkat provinsi. Kajian mengenai kondisi umum Provinsi Sumatera Barat menunjukkan komposisi penduduk provinsi ini relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan, dengan selisih yang tidak terlalu besar antara kedua kelompok.

Selisih jumlah penduduk perempuan yang lebih tinggi pada tingkat nagari turut berkaitan dengan pola merantau yang secara tradisional lebih banyak dilakukan oleh laki-laki Minangkabau, sehingga proporsi penduduk perempuan yang menetap di kampung halaman cenderung lebih besar dibandingkan laki-laki pada rentang usia tertentu.

3. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur

Struktur penduduk Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu menurut kelompok umur pada hasil pendataan tahun 2015 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk menurut umur yang terbesar terdapat pada Korong Koto Bangko sebanyak 1.976 jiwa dan jumlah penduduk menurut kelompok umur yang terendah pada Korong Ladang Rimbo Barat sebanyak 1.408 jiwa dengan rincian dapat dilihat pada table sebagai berikut:

Tabel 3: Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu

No	Korong	Umur	
		0-14	14-Keatas
1	Koto Bangko	811	1165
2	Sungai Sirah	695	1085

3	Kampung Kaciak	645	1322
4	Bunga Tanjung	611	1241
5	Sungai Rantai	701	1204
6	Kubu Alahan Kuranji	495	973
7	Ladang Rimbo Barat	403	1005
8	Ladang Rimbo Timur	407	1061
Jumlah		4768	9054

Sumber: Data Base Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu

Dari data tersebut diatas dapat dilihat kelompok usia produktif merupakan kelompok terbesar, hal ini merupakan sumber daya yang cukup potensial yang dapat dimanfaatkan dalam menciptakan lapangan kerja yang baru.

Dominasi kelompok usia produktif pada struktur umur penduduk Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu berpotensi menghadirkan bonus demografi apabila diikuti dengan penurunan rasio ketergantungan. Penelitian di Provinsi Sumatera Barat menemukan bahwa angka harapan hidup, kepadatan penduduk, dan tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh terhadap rasio ketergantungan penduduk di provinsi ini, yang menjadi salah satu indikator kesiapan suatu wilayah dalam memanfaatkan bonus demografi.

Secara lebih luas, kajian nasional menunjukkan bahwa struktur umur penduduk memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, karena proporsi penduduk usia produktif yang besar dapat menjadi modal tenaga kerja apabila diimbangi dengan penyediaan lapangan kerja yang memadai.

Namun demikian, dominasi usia produktif pada data kependudukan nagari perlu dicermati bersama kecenderungan migrasi keluar penduduk usia muda-produktif yang terjadi di banyak wilayah pedesaan Indonesia, sebagaimana terlihat pada pergeseran piramida penduduk dan fenomena penuaan penduduk (ageing population) yang mulai muncul di sejumlah daerah.

4. Jumlah Penduduk Menurut Agama

Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu yang berpenduduk 100% memeluk Agama islam dan tidak ada memeluk agama lain. Sesuai dengan perda no 05 tahun 2005 setiap anak melanjutkan sekolah kejenjang yang

lebih tinggi harus bisa membaca Alqur'an apalagi dengan perkembangan zaman dengan mudah nya masuk pengaruh dari maka untuk luar yang dapat merusak sendi-sendi nilai agama menyikapi mengantisipasi di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu berkembang pendidikan agama mulai dari TPS/TPSA.

Sering dengan kebijakan pemerintah provinsi SumatraBarat "Babaliak Kanagari di era otonomi daerah, belum mampu di terjemahkan secara konkrit di tengah teriggah kehidupan masyarakat, sehingga muncul kekhawatiran makin luntur dan rendah nya pemahaman agama bagi generasi muda. Untuk mengantisipasi hal ini, telah dilakukan berbagai langkah dan upaya bagi tokoh masyarakat di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu untuk membangun mesjid, mushalla dan meleakukan kegiatan keagamaan majelis Ta'lim dengan penyediaan sarana dan prasarana ibadah serta pengembangan kegiatan keagamaan.

Sarana ibadah yang tersedia di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu turut mencerminkan homogenitas keagamaan tersebut, dengan rincian jumlah sarana ibadah per Korong sebagai berikut:

Tabel 4: Sarana dan Prasarana Ibadah di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu

No	Korong	Mesjid	Mushalla	TPA/TPSA	Jumlah
1	Koto Bangko	1	10	5	16
2	Sungai Sirah	2	11	7	19
3	Kampung Kaciak	-	12	4	16
4	Bunga Tanjung	1	14	4	19
5	Sungai Rantai	2	18	5	25
6	Kubu Alahan Kuranji	1	9	6	16
7	Ladang Rimbo Barat	1	7	4	12
8	Ladang Rimbo	-	9	3	12

	Timur				
	Jumlah	8	90	38	136

Sumber: Dokumen RPJM Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu Tahun 2019-2024

Selain masjid dan mushala, terdapat pula 38 unit Taman Pendidikan Al-Qur'an/Taman Pendidikan Seni Al-Qur'an (TPA/TPSA) menurut rekap Korong pada tabel di atas. Peserta didik TPA/TPSA pada umumnya adalah anak-anak usia Sekolah Dasar (SD), sejalan dengan Peraturan Daerah Nomor 05 Tahun 2005 yang mewajibkan setiap anak yang akan melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi untuk dapat membaca Al-Qur'an. Pengelolaan TPA/TPSA di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu masih menghadapi kendala berupa ketidakmerataan rasio guru dan murid, keterbatasan sarana dan prasarana, serta rendahnya honor bagi tenaga pengajar.

Penduduk Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu pada umumnya bersifat homogeny bila dilihat dari pemeluk agama yaitu agama Islam sebanyak 100% dari jumlah Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu. Homogenitas penduduk Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu dalam memeluk agama Islam tidak dapat dilepaskan dari falsafah hidup masyarakat Minangkabau, yaitu Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK). Kajian literatur atas falsafah tersebut menjelaskan bahwa adat Minangkabau menjadikan ajaran Islam sebagai landasan dalam mengatur seluruh aspek kehidupan sosial dan budaya masyarakatnya, sehingga keberagamaan dan adat istiadat menyatu dan sulit dipisahkan satu sama lain.

Integrasi antara adat dan syarak inilah yang menjelaskan mengapa struktur keagamaan pada tingkat nagari, termasuk Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu, cenderung homogen dan turut memperkuat kohesi sosial masyarakatnya.

5. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Sektor pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu. Secara umum, ketersediaan sarana pendidikan di nagari ini sudah cukup memadai untuk menunjang proses belajar mengajar masyarakat, mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini hingga

menengah pertama, dengan rincian prasarana pendidikan sebagai berikut:

Tabel 5: Prasarana Pendidikan di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu

No	Jenis Sarana Pendidikan	Jumlah Unit
1	Taman Kanak-kanak (TK)	8
2	Sekolah Dasar (SD/MI)	10
3	SLTP/MTs	1
4	SLTA/MA	-
5	TPA/TPQ	10
6	Jumlah (TK-SLTP)	19

Berdasarkan data tersebut, sarana pendidikan yang paling banyak tersedia adalah pada jenjang Sekolah Dasar (SD/MI), yang mengindikasikan bahwa akses pendidikan dasar bagi masyarakat Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu relatif merata di seluruh Korong. Nagari ini belum memiliki jenjang SLTA/MA sendiri, sehingga anak usia sekolah menengah atas harus menempuh pendidikan ke luar wilayah nagari. Sebagai gambaran, SMPN 3 Sungai Geringging yang melayani sebagian wilayah nagari ini berdiri sejak tahun 1988 dengan proses belajar-mengajar yang telah dimulai sejak 1985; pada akhir tahun 2012 jumlah muridnya tercatat 430 orang dengan 29 orang guru, atau rasio guru-murid 1:15.

Selain pendidikan formal, masyarakat juga didukung oleh pendidikan keagamaan berupa Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPSA) yang tersebar di setiap Korong, dengan total 38 lembaga menurut rekap Korong.

6. Jumlah Penduduk Menurut Lapangan Kerja

Penduduk Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu menurut mata pencaharian terdiri dari petani, perkebunan, pedagang, pegawai Negeri, Pegawai Swasta, dan lain-lain berdasarkan hasil pendataan penduduk Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu banyak bekerja dari sector pertanian dan perkebunan yang paling sedikit bekerja pada sector Pegawai Negeri sipil (PNS) dan TNI/POLRI. Banyaknya penduduk Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu bekerja disektor pertanian dan pekebunan karena didukung dengan kondisi lahan yang subur dan iklim yang mendukung

dan selanjutnya bekerja disektor perdagangan karena sudah menjadi karakter dan watak penduduk Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu

Dominannya sektor pertanian sebagai mata pencaharian penduduk Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sejalan dengan pola umum perekonomian pedesaan di Pulau Sumatra, yang menempatkan sektor pertanian sebagai penopang penting struktur ekonomi wilayah, termasuk dalam mendukung ketahanan pangan.

Ketergantungan masyarakat pedesaan terhadap sektor pertanian juga tidak semata-mata bersifat ekonomis, tetapi mencerminkan sistem sosial dan budaya yang telah melekat sejak lama, sehingga peningkatan produktivitas dan pendapatan petani akan berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat desa secara lebih luas.

7. Jumlah Penduduk Menurut Suku/Etnis

Sebagai bagian dari daerah adat Minangkabau, masyarakat Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu menganut sistem kekerabatan matrilineal yang terorganisasi ke dalam sistem kesukuan. Masyarakat Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu terdiri dari 7 (tujuh) suku, sebagaimana tercantum pada tabel berikut:

Tabel 6: Nama-nama Ninik Mamak Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu Menurut Suku

No	Suku/Etnis	Gelar Pusako Ninik Mamak
1	Sikumbang	Dt. Sinaro; Dt. Parmato Mudo; Dt. Simarajo
2	Caniago	Dt. Mudo; Basa Kubu; Dt. Tambijo
3	Jambak	Dt. Kando Sultan
4	Tanjung	Dt. Rky Indo Marajo; Dt. Mudo; Dt. Bandaro; Dt. Anjah Pahlawan; Dt. Kando; Dt. Jalelo; Dt. Mandinding
5	Koto	Dt. Koto
6	Mandahiliang	Dt. Marajo Saih
7	Piliang	Dt. Kamulie

Penduduk Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu berasal dari satu kesatuan adat-istiadat Nagari Kuranji Hulu (nagari induk), dengan sebagian leluhur berasal dari Padang Pariaman, Padang Panjang, Maninjau, Matur, dan daerah lainnya di Minangkabau. Hal ini dapat

dilihat dari sejarah adat-istiadat yang selalu melibatkan partisipasi dan kerja sama antar-Nagari di sekitarnya dalam kerangka Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK).

Struktur kesukuan dan kepemimpinan Ninik Mamak yang masih dipertahankan hingga saat ini merupakan cerminan dari falsafah hidup Minangkabau, yaitu Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK), yang menjadikan ajaran Islam sebagai landasan dalam mengatur seluruh aspek kehidupan sosial dan budaya masyarakat, termasuk sistem kekerabatan dan kepemimpinan adat berbasis suku. Keberadaan struktur adat berbasis suku ini juga menjadi salah satu unsur yang dilibatkan dalam kelembagaan pemerintahan dan kemasyarakatan Nagari.

8. Kesehatan Dan Sanitasi

Peningkatan kualitas kesehatan masyarakat serta menciptakan lingkungan bersih dan sehat merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam proses pembangunan kesehatan masyarakat, hal ini didukung oleh program nasional yang ditindak lanjuti program Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman menuju Padang Pariaman Sehat 2018.

Untuk mewujudkan program kabupaten tersebut diperlukan keterlibatan semua pihak yang terkait dimulai dari aparatatur Pemerintah daerah, pemerintah Nagari terutama sekali dukungan dan peran aktif dari masyarakat, peran serta masyarakat dalam mendukung program kesehatan ini akan membawa pengaruh positif kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh.

Salah satu bentuk pelayanan kesehatan bagi masyarakat Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu adalah pelayanan Keluarga Berencana (KB) yang dilaksanakan melalui Puskesmas. Data jumlah penduduk yang mendapatkan pelayanan KB per Korong dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7: Data Penduduk yang Mendapat Pelayanan KB dari Puskesmas Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu

No	Korong	Jml DPKK	Jml KK	Jml WU S	Jml PUS	>2 0 th	20 - 29 th	30- 49 th	Jml Lans ia
1	Koto	1766	362	465	211	0	45	166	-

	Bangko								
2	Sungai Sirah	2632	654	487	348	1	94	253	545
3	Kampung Kaciak	1885	644	440	393	2	96	295	494
4	Bunga Tanjung	1378	323	234	229	0	92	137	-
5	Sungai Rantai	1250	319	317	205	2	91	112	252
6	Kubu Alahan Kuranji	1298	279	239	170	1	53	116	189
7	Ladang Rimbo Barat	12.655*	603	617	385	3	120	262	236
8	Ladang Rimbo Timur	1175	278	251	141	0	24	117	-
Jumlah		14039	3462	3050	2082	9	615	1458	1716

Sumber: Dokumen RPJM Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu Tahun 2019–2024

Catatan: Angka Jumlah DPKK Korong Ladang Rimbo Barat tertulis 12.655 pada dokumen sumber (RPJM Nagari); jauh lebih besar dari korong lain sehingga kemungkinan terdapat kesalahan input pada dokumen aslinya. Angka tersebut tetap dicantumkan apa adanya sesuai sumber, dan disarankan untuk diverifikasi ulang dengan data kependudukan terbaru.

Dari data tersebut terlihat bahwa jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu tercatat sebanyak 2.082 pasangan, dengan sebagian besar peserta pelayanan KB berada pada kelompok usia 30–49 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa program KB di nagari telah berjalan, meskipun partisipasi pada kelompok usia produktif yang lebih muda (di bawah 20 tahun) masih sangat rendah.

Ketersediaan fasilitas kesehatan turut menentukan kualitas pelayanan kesehatan yang diterima masyarakat. Jumlah fasilitas kesehatan yang terdapat di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8: Jumlah Fasilitas Kesehatan di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu

No	Korong	Puskesmas	Postu	Polindes	Posyandu	Dokter	Bidan
1	Koto Bangko	-	-	-	3	-	1
2	Sungai Sirah	1	-	-	3	2/14	3
3	Kampung Kaciak	-	-	-	4	-	1
4	Bunga Tanjung	-	-	-	3	-	1
5	Sungai Rantai	-	-	-	3	-	1
6	Kubu Alahan Kuranji	-	-	-	3	-	1
7	Ladang Rimbo Barat	-	-	-	2	-	-
8	Ladang Rimbo Timur	-	-	-	3	-	2
Jumlah		1	-	-	24	2/14	10

Puskesmas yang tersedia di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu merupakan Puskesmas tingkat kecamatan yang lokasinya cukup memudahkan masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan. Dengan jumlah penduduk sebanyak 3.462 jiwa yang membutuhkan pelayanan kesehatan/KB, sarana dan prasarana yang tersedia dinilai belum sepenuhnya memadai, di antaranya belum tersedianya ruang rawat inap.

Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu hingga saat ini belum memiliki Pos Bersalin Desa (Polindes). Keberadaan Polindes sangat diharapkan oleh masyarakat, terutama bagi mereka yang tinggal jauh dari Puskesmas, agar dapat memperoleh pelayanan kesehatan secara lebih mudah dan cepat.

Selain Puskesmas, pelayanan kesehatan masyarakat juga didukung oleh 24 Posyandu yang tersebar di 8 (delapan) Korong. Pelaksanaan posyandu saat ini masih menggunakan teras rumah penduduk karena belum tersedianya gedung posyandu yang layak dan mandiri, sehingga tingkat partisipasi masyarakat terhadap program posyandu masih tergolong rendah.

Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan lingkungan di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu juga masih perlu ditingkatkan. Hal ini terlihat dari kebiasaan sebagian masyarakat yang masih membuang sampah di sembarang tempat maupun ke aliran sungai/banda, termasuk di lingkungan sekolah, serta belum tersedianya sarana umum seperti bak sampah. Kondisi lingkungan yang kurang sehat ini berpotensi menimbulkan berbagai penyakit berbasis lingkungan, seperti diare, tuberkulosis (TBC), infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) terutama pada balita, demam berdarah dengue (DBD), rabies, dan malaria.

Isu sanitasi lingkungan merupakan tantangan yang masih dihadapi oleh berbagai wilayah pedesaan di Sumatera Barat. Penelitian pada keluarga di wilayah pedesaan dan pesisir Sumatera Barat menemukan bahwa sebagian keluarga masih belum memiliki akses terhadap sumber air bersih yang layak maupun jamban yang memenuhi persyaratan kesehatan, yang berkaitan erat dengan kondisi fisik rumah dan perilaku pro-lingkungan masyarakat setempat.

Data pada tingkat provinsi juga menunjukkan bahwa persoalan akses sanitasi, khususnya kepemilikan jamban layak, masih menjadi pekerjaan rumah bersama di Sumatera Barat, sehingga upaya menuju masyarakat yang sehat sebagaimana dicanangkan melalui program Padang Pariaman Sehat perlu terus didukung oleh peningkatan sarana sanitasi dasar di tingkat nagari dan korong.

BAB III

SEJARAH NAGARI SUNGAI SIRAH KURANJI HULU

A. Asal-Usul Istilah Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu

Nama Sungai Sirah memiliki makna yang berkaitan dengan cara pandang dan pola pikir masyarakat setempat. Selain itu, masyarakat juga mengenal istilah *Sungai Putih* dan *Sungai Janiah*. Sebutan *Sungai Janiah* diberikan karena kondisi air sungai atau batang air yang mengalir di wilayah tersebut tampak jernih dan bersih. Dahulu, kawasan ini merupakan bagian dari kampung Dalam, tetapi wilayah tanahnya kemudian diberikan kepada Pasa Kubu sebagai bagian dari pembagian wilayah yang telah disepakati.

Sementara itu, asal-usul nama Kuranji Hulu berawal dari keberadaan jembatan yang pada masa lampau memiliki warna merah. Pemberian nama tersebut tidak berkaitan dengan hal-hal mistis ataupun cerita-cerita supranatural, melainkan merupakan hasil kesepakatan bersama yang dibuat oleh masyarakat setempat. Nama tersebut kemudian digunakan secara turun-temurun hingga saat ini sebagai identitas wilayah.

Adapun sejarah terbentuknya nagari ini diawali dengan pembukaan lahan yang dilakukan oleh Kepala Mamuk dari Suku Tanjung. Pembukaan lahan tersebut menjadi langkah awal terbentuknya kawasan yang kemudian dimanfaatkan sebagai tempat tinggal dan sumber penghidupan masyarakat. Seiring berjalannya waktu, kawasan tersebut mulai dihuni oleh masyarakat dan berkembang menjadi sebuah permukiman. Pertumbuhan masyarakat kemudian mendorong terbentuknya kehidupan sosial yang lebih teratur, ditandai dengan berkembangnya hubungan kekerabatan, semangat gotong royong, serta penerapan nilai-nilai adat dan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk, wilayah tersebut mengalami perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi, maupun pemerintahan. Masyarakat mulai mengembangkan berbagai aktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidup sekaligus membangun lingkungan permukiman yang lebih baik. Proses perkembangan tersebut berlangsung secara bertahap dan melibatkan berbagai generasi hingga akhirnya membentuk suatu kesatuan

masyarakat yang dikenal sebagai nagari. Sejarah pembukaan lahan oleh Kepala Mamuk dari Suku Tanjung menjadi bagian penting dari perjalanan terbentuknya nagari yang perlu terus dikenang dan diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai bagian dari identitas dan jati diri masyarakat.



Gambar 2. 1 Wawancara dengan tokoh masyarakat di Korong Sungai Sirah atas nama bapak Ali Basa, bapak Nazir, bapak Buyung, bapak Fahmi dan bapak M. Latif

Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu yang merupakan satu dari empat nagari yang berada di Kecamatan Sungai Geringging dan merupakan nagari pemekaran dari nagari induk yaitu Nagari Kuranji Hulu. Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu memiliki delapan Korong yaitu Korong Bungo Tanjuang, Korong Kampung Kaciak, Korong Sungai Rantai, Korong Koto Bangko, Korong Sungai Sirah, Korong Kubu Alahan Kuranji, Korong Ladang Rimbo Barat, dan Korong Ladang Rimbo Timur.¹

Pusat kenagarian berada di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu membujur dari utara ke selatan dengan batas wilayah Kabupaten Agam di sebelah utara, Malai III Koto dan IV Koto Aur Malintang, Nagari

¹ Yeni Darmiati, Mira Harti Haasmira, Peran Urang Tuo dalam Menyampaikan Informasi pada Masyarakat yang Terhambat Teknologi dan Infrastruktur, *Journal of Anthropological Research*, Vol. 7, No. 2, 2025, 124.

Pilubang Sungai Limau di sebelah selatan, Nagari Kuranji Hulu di sebelah Selatan, dan Kecamatan V Koto Kampung Dalam di sebelah Timur. Bentuk permukaan wilayah berupa dataran tinggi yang pada umumnya perbukitan sebagian berbukit dan sebagian lainnya curam bergelombang dengan ketinggian diatas permukaan laut 34-40 m dan suhu rata-rata 28 derajat celcius.

Jumlah penduduk Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sebanyak 13.346 dengan rincian 6.645 penduduk laki-laki dan 6.701 penduduk perempuan. Secara umum kualitas pendidikan di nagari sudah memadai dengan jumlah taman kanak-kanak/ paud 8, sekolah dasar 10, sekolah menengah pertama 2, sekolah menengah atas 2. Namun dalam tingkat infrastruktur mengenai kondisi jalan masih terdapat kendala yaitu kondisi jalan yang masih bersifat tanah di Korong Kubu Alahan Kuranji. Serta kurang tersedianya jaringan internet yang disebabkan oleh kondisi geografis yang berbukit.

Keberadaan Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu merupakan pemekaran dari Nagari induk yaitu Nagari Kuranji Hulu semenjak tahun 2011, Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu termasuk Nagari yang baru mekar di Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman. Penduduknya berasal dari satu kesatuan adat istiadat Nagari Kuranji Hulu induk seperti berasal dari Padang Pariaman, Padang Panjang, Maninjau, Matur, dan dari daerah lainnya.

Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu setingkat dengan Nagari yang ada disekitarnya seperti Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu, Nagari Kuranji Hulu dan Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu. Hal ini dapat dilihat dari sejarah yang berkaitan dengan adat istiadat, selalu saja Nagari-nagari tersebut yang berpartisipasi dan bekerjasama dalam Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) bersama Nagri Sungai Sirah Kuranji Hulu.

Masyarakat Sungai Sirah Kuranji Hulu terdiri dari 7 (tujuh) suku dibawah kepemimpinan satu orang pucuk adat dan 5 orang Ninik Mamak sebagaimana tercamtum pada table berikut:

No.	Suku	Gelar Pusako
1.	Tanjung	Rky Indo Marajo
2.	Sikumbang	Dt.Sinaro

		Dt.Parmato Mudo Dt. Simarajo
3.	Caniago	Ddt. Mudo Basa Kubu Dt. Kambijo
4.	Jambak	Dt. K ando Sultan Rky Indo Marajo Dt. Mudo Bandaro Dt. Anjah Pahlawan Dt. Kando Dt. Jalelo Dt. Mandindiang
4.	Koto	Dt. Kolo
5.	Mandahliang	Dt. Marajo Saih
6.	Piliang	Dt. Kamulie

Tabel 2. 1 Daftar suku beserta gelar pusako di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu

B. Sejarah Berdirinya Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu

Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu merupakan nagari hasil pemekaran dari Nagari induk Kuranji Hulu yang secara administratif terbentuk sejak tahun 2011. Sebagai salah satu nagari yang relatif baru dimekarkan di Kecamatan Sungai Garingging, Kabupaten Padang Pariaman, pembentukan Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu menjadi bagian dari proses perkembangan wilayah dan pemerintahan nagari. Pemekaran tersebut diharapkan dapat mendukung penyelenggaraan pemerintahan yang lebih dekat dengan masyarakat serta meningkatkan pelayanan dan pembangunan di wilayah nagari.

Masyarakat Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu memiliki keterkaitan adat dan sosial dengan masyarakat Nagari Kuranji Hulu sebagai nagari induk. Penduduknya berasal dari satu kesatuan adat istiadat yang memiliki hubungan dengan berbagai daerah, seperti Padang Pariaman, Padang Panjang, Maninjau, Matur, dan daerah lainnya. Keragaman asal-usul tersebut menjadi bagian dari perjalanan terbentuknya masyarakat

Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu yang tetap berpegang pada nilai-nilai adat, kekerabatan, dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.



Gambar 2. 2 Wawancara dengan tokoh masyarakat di Korong Sungai Sirah tas nama bapak Ali Basa, bapak Nazir, bapak Buyung, bapak Fahmi dan bapak M. Latif

Berdasarkan hasil wawaancara yang disampaikan oleh warga setempat bahwa masyarakat yang pertama kali tinggal di Sungai Sirah Kuranji Hulu ini adalah masyarakat yang berasal dari Korong Sungai Sirah atas nama bapak kepala *Mamuik Suku Tanjuang*.

C. Perkembangan Nagari dari Masa ke Masa

Berdasarkan sejarah perkembangannya, wilayah nagari ini pada masa lampau dikelilingi oleh pegunungan yang masih dipenuhi oleh hutan dan lahan yang belum banyak dimanfaatkan. Seiring berjalannya waktu, jumlah penduduk yang menetap di daerah tersebut semakin meningkat. Pertambahan jumlah masyarakat tersebut mendorong pembukaan lahan secara bertahap untuk dijadikan kawasan permukiman, lahan pertanian, serta berbagai sarana penunjang kehidupan masyarakat.

Proses pembukaan lahan yang dilakukan secara berkelanjutan akhirnya membentuk sebuah perkampungan yang semakin berkembang dari tahun ke tahun. Pertumbuhan penduduk serta perkembangan wilayah tersebut turut memengaruhi sistem pemerintahan dan

pembagian administratif di nagari. Setelah terjadinya pemekaran wilayah, nagari ini kemudian dibagi menjadi delapan korong atau jorong yang masing-masing memiliki batas wilayah dan struktur pemerintahan tersendiri.

Dengan adanya pembagian tersebut, pengelolaan wilayah menjadi lebih teratur sehingga dapat mendukung pelaksanaan pemerintahan, pembangunan, serta pelayanan kepada masyarakat di setiap korong yang ada. Selain itu, pembagian wilayah ini juga menjadi salah satu langkah dalam meningkatkan kesejahteraan dan pemerataan pembangunan di lingkungan nagari.



Gambar 2. 3 Salah satu wilayah di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu

Tidak ada perubahan yang paling besar tapi ada suatu pemekaran wilayah menjadi beberapa nagari persiapan baru yang berguna mempercepat pelayanan dan pemerataan pembangunan. Pemekaran Awal Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sendiri dulunya merupakan hasil pemekaran dari Nagari Kuranji Hulu berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Padang Pariaman No. 13 Tahun 2010.

Pemekaran Terbaru (Nagari Persiapan) Wilayah ini kembali dimekarkan menjadi beberapa nagari persiapan baru, yaitu sungai Sirah Selatan (mencakup Korong Koto Bangko dan Korong Bungo Tanjung). Sungai Sirah Timur (mencakup Korong Kubu/Alahan Kuranji

dan Korong Sungai Rantai). Sungai Sirah Utara (mencakup Korong Ladang Rimbo Timur dan Korong Ladang Rimbo Barat).

Perkembangan infrastruktur di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu berlangsung secara bertahap seiring dengan pelaksanaan program pembangunan pemerintah daerah dan nagari. Perkembangan tersebut meliputi peningkatan akses jalan, sarana pendidikan, fasilitas ibadah, serta pelayanan pemerintahan. Meskipun demikian, hingga saat ini masih terdapat beberapa wilayah yang menghadapi keterbatasan infrastruktur dan akses telekomunikasi sehingga pembangunan terus menjadi prioritas pemerintah nagari untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur masih memengaruhi akses informasi masyarakat di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan telah berlangsung, namun belum merata di seluruh wilayah nagari.²

Kehidupan masyarakat Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu pada masa lalu lebih mengandalkan sektor pertanian dan perkebunan dengan sistem gotong royong yang kuat serta komunikasi yang dilakukan secara langsung melalui tokoh adat dan tokoh masyarakat. Seiring perkembangan zaman, kehidupan masyarakat mengalami perubahan melalui peningkatan pelayanan pemerintahan, pendidikan, penggunaan teknologi informasi, dan pembangunan infrastruktur. Meskipun demikian, masyarakat masih mempertahankan nilai-nilai adat Minangkabau serta tradisi lokal, seperti pelaksanaan Upacara Adat Bacaca, sebagai bagian dari identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

D. Tokoh-Tokoh Penting

Perkembangan suatu daerah tidak terlepas dari peran dan perjuangan para tokoh yang telah memberikan kontribusi besar dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat. Kemajuan yang dicapai oleh Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu merupakan hasil dari kerja keras serta pengabdian para tokoh yang memiliki pengaruh dalam bidang agama,

² Yeni Darmiati dan Mira Hasti Hasmira, "Peran Urang Tuo dalam Menyampaikan Informasi pada Masyarakat yang Terhambat Teknologi dan Infrastruktur," *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, Vol. 7, No. 2, 2025, hlm. 121–129.

pendidikan, pemerintahan, maupun adat istiadat. Adapun beberapa tokoh yang memiliki peran penting dalam perkembangan Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu adalah sebagai berikut:

1. Mak Ungku Kaciak Paniah

Mak Ungku Kaciak Paniah merupakan salah satu tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam bidang keagamaan dan pendidikan di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu. Beliau dikenal sebagai sosok yang memiliki perhatian tinggi terhadap pengembangan ilmu agama dan pendidikan masyarakat. Atas dedikasi dan kontribusinya dalam dunia pendidikan, beliau berhasil meraih gelar doktor dari Universitas Andalas.

Selain aktif dalam bidang pendidikan, Mak Ungku Kaciak Paniah juga mendirikan sebuah pondok pesantren yang secara khusus berfokus pada pengajaran ilmu tasawuf di daerah Batang Aia. Keberadaan pesantren tersebut menjadi salah satu sarana penting dalam membentuk karakter dan meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat. Melalui perjuangan dan pengabdiannya, beliau berhasil memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan pendidikan Islam di wilayah tersebut.³

2. Bapak Kamaruddin

Bapak Kamaruddin merupakan salah seorang tokoh yang berpengaruh dalam bidang pemerintahan di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu. Peran beliau dalam menjalankan roda pemerintahan telah memberikan dampak positif terhadap kemajuan daerah dan kesejahteraan masyarakat. Sebagai seorang tokoh pemerintahan, beliau turut berkontribusi dalam berbagai kebijakan dan pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat setempat.

Kepemimpinan dan dedikasi yang dimiliki Bapak Kamaruddin menjadikannya sebagai salah satu figur yang dihormati dan disegani oleh masyarakat. Berbagai upaya yang dilakukan beliau dalam bidang pemerintahan telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu.

³ Des M., Moralita Chatri, Resti Fevria, dan Maila Nasril Yanti, "Etnobotani Upacara Adat Bacaca di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman," *Prosiding Seminar Nasional Biologi*, Vol. 1, No. 1, 2021, hlm. 11–20.

3. Masyumi Datuak Syariah

Masyumi Datuak Syariah merupakan tokoh adat yang hingga saat ini masih hidup dan memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Sungai Sirah Kuranji Hulu, khususnya dalam bidang adat dan budaya. Beliau dikenal sebagai sosok yang berperan penting dalam menjaga, melestarikan, dan meneruskan nilai-nilai adat kepada generasi muda.

Sebagai pemangku adat, Masyumi Datuak Syariah memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan adat istiadat serta menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat. Keberadaan beliau menjadi salah satu faktor penting dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu.

Dengan adanya tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam bidang agama, pendidikan, pemerintahan, dan adat, Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Perjuangan dan pengabdian mereka menjadi inspirasi bagi masyarakat untuk terus menjaga persatuan serta berkontribusi dalam memajukan daerah.



Gambar 2. 4 Wawancara dengan tokoh masyarakat korong Sungai Sirah kuranji Hulu dengan bapak Yunismas S.Pd. dan bapak Korong Sungai Sirah atas nama Alberto Andrea

E. Sejarah Adat dan Budaya

Semua adat masih terlaksana sampai sekarang tidak ada perubahan terkait adatnya hanya saja yang membedakan adalah tata cara terlaksananya adat. Seperti adat pernikahan, adat *manujuah hari*, adat *empatpuluah hari*, adat *saratuih hari* serta adat Maulid Nabi. Terkhusus pada adat maulid nabi ini sebelum acara maulid nabi seluruh masyarakat yang sudah merantau pulang kembali ke kampung halamannya untuk melaksanakan acara adat tersebut dimana adat ini dilaksanakan dengan cara ikan larangan yang ada di sungai bisa diambil bersama dengan menggunakan cara seperti menombak atau menyentrum air sungai dengan alat. Adat ini sangat berpengaruh bagi masyarakat karena ikan yang diambil itu dapat diambil atau dibagikan sehingga dapat di konsumsi oleh masyarakat. Dan adat ini tidak hanya sekedar itu tapi juga menumbuhkan persaudaraan antar masyarakat.



Gambar 2. 5 Gambar Batang Aia Sungai Sirah Kuranji Hulu yang terdapat ikan larangan

Berdasarkan karakteristik sosial masyarakat Minangkabau dan penelitian yang secara khusus dilakukan di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu, sistem kekerabatan di nagari tersebut menganut sistem kekerabatan matrilineal, yaitu garis keturunan ditarik melalui pihak ibu. Sistem ini merupakan ciri khas masyarakat Minangkabau yang masih

dipertahankan dalam kehidupan sosial masyarakat Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu.

Dalam kehidupan sehari-hari, anggota kaum berasal dari satu garis keturunan ibu dan dipimpin oleh seorang mamak (saudara laki-laki ibu) yang memiliki peran penting dalam membimbing keponakan, menjaga harta pusaka kaum, serta menyelesaikan berbagai persoalan adat. Setelah menikah, seorang laki-laki tetap menjadi anggota kaum ibunya, sedangkan istri dan anak-anaknya mengikuti garis keturunan ibunya. Pola tersebut menunjukkan bahwa hubungan kekerabatan di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu tidak hanya didasarkan pada hubungan darah, tetapi juga hubungan perkawinan yang diatur oleh adat Minangkabau.

Penelitian mengenai kata sapaan kekerabatan di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu menunjukkan bahwa masyarakat masih mempertahankan penggunaan sapaan adat sesuai dengan posisi seseorang dalam struktur keluarga. Sapaan seperti ayah, ibu, mamak, etek, uda, uni, kakek, nenek, menantu, dan kerabat lainnya digunakan berdasarkan hubungan darah maupun hubungan perkawinan. Penggunaan sapaan tersebut mencerminkan penghormatan terhadap anggota keluarga, menjaga kesopanan dalam berkomunikasi, serta memperkuat ikatan sosial antarkerabat sesuai dengan nilai-nilai adat Minangkabau. 4

Selain itu, kehidupan masyarakat Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu masih dipengaruhi oleh falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK), sehingga hubungan kekerabatan tidak hanya berfungsi sebagai ikatan keluarga, tetapi juga menjadi dasar dalam pelaksanaan musyawarah, kegiatan keagamaan, gotong royong, dan penyelesaian persoalan adat di tingkat nagari. Dengan demikian, sistem kekerabatan di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu berperan penting dalam menjaga solidaritas sosial, pewarisan nilai budaya, serta keberlangsungan adat istiadat masyarakat Minangkabau.5

⁴ Fuad Assegaf, *Kata Sapaan Kekerabatan Bahasa Minangkabau di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman* (Padang: Universitas Bung Hatta, 2024)

⁵ Taufik Hidayat, *Langgam Kato Mandaki-Manurun pada Keluarga Minangkabau di Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2014)

Salah satu tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu, Kecamatan Sungai Geringging, Kabupaten Padang Pariaman adalah Upacara Adat Bacaca. Tradisi Bacaca merupakan upacara adat yang dilaksanakan pada saat peletakan batu pertama atau ketika pondasi rumah telah selesai dibuat sebelum pembangunan rumah dilanjutkan. Upacara ini dilaksanakan sebagai bentuk doa kepada Allah Swt. agar proses pembangunan rumah berjalan lancar, penghuni rumah memperoleh keselamatan, keberkahan, dan terhindar dari segala marabahaya. Dalam pelaksanaannya digunakan berbagai jenis tumbuhan yang memiliki makna simbolis, seperti sebagai lambang doa, keindahan, adat istiadat, dan kekeluargaan. Penelitian etnobotani yang dilakukan di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu menemukan 24 spesies tumbuhan dari 18 famili yang digunakan dalam prosesi *Bacaca*, menunjukkan bahwa tradisi ini masih dilestarikan oleh masyarakat hingga sekarang.⁶

F. Peristiwa Penting

Salah satu peristiwa besar yang pernah terjadi di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu adalah bencana tanah longsor pada 8 September 2020. Longsor terjadi di Korong Kubu Alahan Panjang Kuranji akibat curah hujan yang tinggi sehingga material tanah menimbun badan jalan yang menghubungkan pusat pemerintahan nagari dengan Kampung Data. Akibat peristiwa tersebut, 78 kepala keluarga (KK) sempat terisolasi karena jalan tidak dapat dilalui kendaraan roda dua maupun roda empat. Selain menghambat mobilitas masyarakat, longsor juga mengganggu distribusi hasil pertanian karena jalan tersebut merupakan akses utama masyarakat menuju pusat nagari. Pemerintah Nagari bersama BPBD Kabupaten Padang Pariaman kemudian melakukan

⁶ Des M., Moralita Chatri, Resti Fevria, dan Maila Nasril Yanti, "Etnobotani Upacara Adat Bacaca di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman," *Prosiding Seminar Nasional Biologi*, Vol. 1, No. 1 (Padang: Universitas Negeri Padang, 2021), hlm. 11–20, hlm. 11–12.

koordinasi untuk penanganan bencana dan membuka kembali akses jalan bagi masyarakat.⁷

Bencana tanah longsor memberikan dampak yang cukup besar terhadap kehidupan masyarakat Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu. Dampak utama yang dirasakan adalah terputusnya akses transportasi, sehingga masyarakat kesulitan melakukan aktivitas sehari-hari, mengangkut hasil pertanian, memperoleh pelayanan, serta menjangkau pusat pemerintahan nagari dan fasilitas umum lainnya yang menjadi kebutuhan masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari secara normal. Selain itu, longsor juga mengakibatkan kerusakan pada infrastruktur dan menghambat distribusi kebutuhan masyarakat sampai akses jalan berhasil dibuka kembali oleh pemerintah bersama instansi terkait. Pada kejadian banjir dan longsor berikutnya di wilayah nagari, juga tercatat adanya rumah dan fasilitas umum yang mengalami kerusakan akibat bencana hidrometeorologi.⁸

G. Perkembangan Pemerintahan Nagari

Sebelum diberlakukannya sistem pemerintahan desa melalui Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979, Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sebagai bagian dari wilayah Minangkabau menerapkan sistem pemerintahan nagari tradisional yang berlandaskan hukum adat. Pemerintahan nagari dipimpin secara kolektif oleh para penghulu (ninik mamak) melalui lembaga Kerapatan Adat Nagari (KAN). Setiap keputusan mengenai penyelenggaraan pemerintahan, penyelesaian sengketa, pengelolaan tanah ulayat, maupun kepentingan masyarakat ditetapkan melalui musyawarah dan mufakat dengan melibatkan unsur Ninik Mamak, Alim Ulama, Cadiak Pandai, dan Bundo Kandung. Sistem tersebut mencerminkan konsep *self-governing community*, yaitu masyarakat memiliki kewenangan mengatur kehidupan nagarnya sendiri berdasarkan falsafah Adat *Basandi Syarak, Syarak Basandi*

⁷ Aadiaat M.S., "Puluhan KK di Sungai Geringging Padang Pariaman Terisolasi Akibat Jalan Tertimbun Longsor," *ANTARA Sumbar*, 9 September 2020, diakses melalui ANTARA Sumbar.

⁸ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, "Banjir dan Tanah Longsor di Padang Pariaman, Sumatera Barat, 23 November 2020," Pusat Krisis Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 4 Desember 2020.

Kitabullah (ABS-SBK). Setelah tahun 1979, sistem nagari diubah menjadi sistem desa, kemudian pada era reformasi diberlakukan kembali sistem pemerintahan nagari di Sumatera Barat.⁹

Sistem pemerintahan Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu mengalami perubahan mengikuti kebijakan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat dan pemerintah pusat. Sebelum berlakunya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa, penyelenggaraan pemerintahan nagari didasarkan pada sistem adat Minangkabau yang dipimpin oleh Ninik Mamak melalui Kerapatan Adat Nagari (KAN). Setelah diberlakukannya undang-undang tersebut, pemerintahan nagari diubah menjadi sistem desa sehingga sebagian kewenangan adat berkurang. Pada era reformasi, melalui berbagai peraturan daerah di Sumatera Barat dan ketentuan mengenai pemerintahan desa, sistem nagari dihidupkan kembali sehingga Wali Nagari menjadi kepala pemerintahan yang dibantu perangkat nagari, sedangkan KAN tetap berperan sebagai lembaga adat dalam penyelenggaraan pemerintahan Nagari.

H. Perubahan Sosial dan Ekonomi

Kondisi ekonomi di Sungai Sirah Kuranji Hulu pada masa dulu di dominasi profesi sebagai petani yang mana profesi petani dahulu sudah dianggap orang berada (kaya), dan juga ada orang yang berkerja sebagai buruh yang berkerja bersama orang lain. Seperti pekerjaan seseorang yang diupah ketika mereka sudah mengambil kelapa milik petani tersebut.

Ketika para petani sudah panen, maka hasil panen tersebut akan diantarkan menggunakan transportasi seperti kuda (bendi), tapi ada juga yang mengantarkan hasil panen tersebut tidak menggunakan transportasi melainkan para petani mengantarkannya dengan cara jalan kaki dari kampung halamannya menuju kota Pariaman untuk diperdagangkan hasil panen tersebut.

⁹ Amaliatulwalidain, "Demokrasi Lokal di Sumatera Barat: Memahami Pendekatan *Self Governing Community* pada Sistem Pemerintahan Nagari Modern di Minangkabau," *Jurnal Pemerintahan dan Politik*, Vol. 2, No. 1, 2016, hlm. 1-3.

Mata pencaharian masyarakat Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu hingga saat ini masih didominasi oleh sektor pertanian. Sebagian besar masyarakat tetap menggantungkan kehidupan mereka pada kegiatan bercocok tanam dan berkebun sebagai sumber penghasilan utama. Meskipun demikian, perkembangan zaman telah membawa perubahan yang cukup besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, khususnya pada bidang transportasi.

Jika pada masa lalu masyarakat masih menggunakan sarana transportasi yang sederhana, kini kemajuan teknologi telah mendorong perubahan pola mobilitas masyarakat. Pada era modern, penggunaan kendaraan bermotor, baik roda dua maupun roda empat, telah menjadi pilihan utama dalam menunjang berbagai aktivitas sehari-hari. Perkembangan transportasi tersebut tidak hanya mempermudah akses masyarakat menuju berbagai tempat, tetapi juga meningkatkan efisiensi dalam menjalankan aktivitas ekonomi, sosial, dan pendidikan. Dengan demikian, modernisasi transportasi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu.

Pada zaman modern seperti saat ini, masyarakat Sungai Sirah Kuranji Hulu mengalami perubahan pola kehidupan yang cukup signifikan. Dahulu, sebagian besar masyarakat memilih untuk menetap dan menjalani kehidupan di kampung halaman dengan mengandalkan mata pencaharian yang tersedia di daerah setempat. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, semakin banyak masyarakat yang memutuskan untuk merantau ke berbagai daerah, baik di dalam maupun di luar negeri, demi memperoleh kesempatan kerja dan kehidupan yang lebih baik.

Fenomena perantauan tersebut menunjukkan adanya perubahan orientasi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Jika sebelumnya masyarakat Sungai Sirah Kuranji Hulu cenderung bertahan di kampung halaman, kini banyak generasi muda yang memilih meninggalkan daerah asal untuk mencari pengalaman, pendidikan, serta pekerjaan yang lebih menjanjikan. Keputusan untuk merantau umumnya didorong oleh berbagai faktor, seperti terbatasnya lapangan pekerjaan di kampung,

keinginan untuk meningkatkan taraf hidup, serta harapan untuk memberikan kehidupan yang lebih baik bagi keluarga yang ditinggalkan.

Meskipun berada jauh dari kampung halaman, para perantau tetap memiliki hubungan yang erat dengan daerah asalnya. Hal ini terlihat dari kontribusi yang mereka berikan kepada keluarga dan masyarakat, baik dalam bentuk dukungan ekonomi maupun partisipasi dalam berbagai kegiatan sosial di Sungai Sirah Kuranji Hulu. Dengan demikian, perantauan tidak hanya menjadi sarana untuk meningkatkan kesejahteraan individu, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat setempat.



Gambar 2. 6 Gambar salah satu Korong di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu pada saat ini

Fenomena perantauan yang dilakukan oleh masyarakat Sungai Sirah Kuranji Hulu memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Banyak penduduk yang memutuskan untuk meninggalkan daerah asal dan merantau ke Malaysia demi mendapatkan kesempatan kerja yang lebih luas serta penghasilan yang lebih tinggi. Motivasi utama mereka adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kondisi perekonomian keluarga.

Penghasilan yang diperoleh para perantau turut berkontribusi terhadap perubahan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di

kampung halaman. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya taraf hidup masyarakat, terpenuhinya berbagai kebutuhan keluarga, serta semakin baiknya kondisi ekonomi masyarakat Sungai Sirah Kuranji Hulu secara umum. Dengan demikian, perantauan menjadi salah satu faktor yang berperan penting dalam mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat.

I. Kondisi Nagari Saat Ini

Secara umum, kondisi Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu saat ini cukup berkembang. Masyarakat hidup dengan mengandalkan sektor pertanian dan perkebunan sebagai mata pencaharian utama serta tetap mempertahankan nilai-nilai adat dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dari sisi pemerintahan, pelayanan kepada masyarakat terus ditingkatkan melalui perangkat nagari. Namun, masih terdapat beberapa kendala, seperti kondisi infrastruktur dan keterbatasan jaringan telekomunikasi di beberapa wilayah sehingga penyampaian informasi kepada masyarakat belum sepenuhnya optimal.¹⁰

Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu memiliki kelebihan berupa kuatnya nilai gotong royong, masih terpeliharanya adat dan budaya lokal seperti *Upacara Adat Bacaca*, serta potensi sumber daya alam yang mendukung sektor pertanian dan pariwisata. Selain itu, masyarakat masih memiliki kepedulian yang tinggi terhadap pelestarian budaya sehingga tradisi adat tetap dilaksanakan hingga sekarang.¹¹

Harapan ke depan adalah agar Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu semakin maju melalui peningkatan kualitas infrastruktur, akses telekomunikasi, pelayanan publik, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat. Di samping itu, diharapkan nilai-nilai adat, budaya, dan semangat gotong royong tetap terpelihara sehingga pembangunan

¹⁰ Yeni Darmiati dan Mira Hasti Hasmira, "Peran Urang Tuo dalam Menyampaikan Informasi pada Masyarakat yang Terhambat Teknologi dan Infrastruktur," *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, Vol. 7, No. 2, 2025, hlm. 121–130

¹¹ Des M., Moralita Chatri, Resti Fevria, dan Maila Nasril Yanti, "Etnobotani Upacara Adat Bacaca di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman," *Prosiding Seminar Nasional Biologi*, Vol. 1, No. 1, 2021, hlm. 11–20.

nagari dapat berjalan selaras dengan pelestarian identitas budaya masyarakat.

J. Potensi dan Tantangan Nagari

Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sebagian besar masyarakat menggantungkan kehidupan pada sektor pertanian dan perkebunan dengan komoditas utama berupa kelapa, pinang, serta tanaman pertanian lainnya. Kondisi geografis yang didominasi oleh lahan pertanian dan perbukitan menjadikan sektor pertanian sebagai penopang utama perekonomian masyarakat. Selain potensi sumber daya alam, nagari ini juga memiliki potensi sosial dan budaya yang masih terpelihara dengan baik. Salah satu bentuk pelestarian budaya tersebut adalah Upacara Adat Bacaca,¹² yang hingga kini masih dilaksanakan oleh masyarakat sebagai bagian dari tradisi adat Minangkabau. Keberadaan tradisi tersebut menjadi aset budaya yang dapat mendukung pengembangan wisata budaya sekaligus memperkuat identitas masyarakat Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu.

Di samping memiliki berbagai potensi, Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu juga masih menghadapi beberapa tantangan dalam proses pembangunan. Salah satu tantangan utama adalah kondisi infrastruktur yang belum sepenuhnya merata, terutama pada akses jalan di beberapa korong yang masih memerlukan peningkatan kualitas. Selain itu, keterbatasan jaringan internet dan telekomunikasi akibat kondisi geografis yang berbukit menyebabkan penyebaran informasi kepada masyarakat belum berjalan secara optimal. Kondisi tersebut turut memengaruhi akses masyarakat terhadap layanan publik, pendidikan, serta pemanfaatan teknologi informasi. Oleh karena itu, peningkatan infrastruktur fisik dan digital menjadi salah satu prioritas pembangunan nagari guna mendukung kemajuan masyarakat.¹³

¹² Des M., Moralita Chatri, Resti Fevria, dan Maila Nasril Yanti, "Etnobotani Upacara Adat Bacaca di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman," *Prosiding Seminar Nasional Biologi*, Vol. 1, No. 1 (2021), hlm. 11–20.

¹³ Yeni Darmiati dan Mira Hasti Hasmira, "Peran Urang Tuo dalam Menyampaikan Informasi pada Masyarakat yang Terhambat Teknologi dan

Pemerintah Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu terus melakukan berbagai upaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki nagari sekaligus menjawab berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses pembangunan. Pengembangan nagari tidak hanya diarahkan pada pembangunan fisik, tetapi juga mencakup peningkatan kualitas sumber daya manusia, pelayanan kepada masyarakat, penguatan ekonomi lokal, serta pelestarian adat dan budaya. Berbagai upaya tersebut menjadi bagian dari langkah pemerintah nagari dalam menciptakan kondisi yang mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat secara bertahap dan berkelanjutan.

Salah satu aspek yang menjadi perhatian dalam pembangunan adalah peningkatan infrastruktur dan aksesibilitas masyarakat. Infrastruktur jalan memiliki peranan penting dalam menunjang mobilitas masyarakat serta memperlancar kegiatan ekonomi, pendidikan, pelayanan kesehatan, dan aktivitas sosial lainnya. Jalan yang memiliki kondisi baik akan memudahkan masyarakat dalam mengangkut hasil pertanian dan perkebunan, mengakses pusat pelayanan, serta berinteraksi dengan wilayah di sekitarnya. Oleh karena itu, pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur jalan menjadi bagian penting dalam mendukung perkembangan Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu.

Selain pembangunan infrastruktur, peningkatan kualitas pelayanan publik juga menjadi bagian penting dalam penyelenggaraan pemerintahan nagari. Pemerintah nagari berupaya memberikan pelayanan yang lebih mudah, cepat, tertib, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pelayanan administrasi pemerintahan, penyampaian informasi, serta berbagai kebutuhan masyarakat lainnya perlu didukung oleh aparatur yang memiliki kemampuan dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas. Peningkatan kualitas pelayanan tersebut diharapkan dapat menciptakan hubungan yang baik antara pemerintah nagari dengan masyarakat serta meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap penyelenggaraan pemerintahan.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga memberikan peluang bagi pemerintah nagari untuk memperluas akses masyarakat

terhadap informasi. Pemanfaatan media digital dapat digunakan untuk menyampaikan berbagai informasi mengenai program pemerintah, kegiatan pembangunan, pelayanan administrasi, maupun kegiatan sosial kemasyarakatan. Akses informasi yang lebih terbuka memungkinkan masyarakat mengetahui berbagai program yang dilaksanakan sekaligus memberikan ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Dengan demikian, teknologi dapat menjadi salah satu sarana untuk memperkuat komunikasi antara pemerintah nagari dan masyarakat.

Dalam bidang ekonomi, pemerintah nagari juga memiliki peran dalam mendorong pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan potensi lokal. Sektor pertanian dan perkebunan yang menjadi bagian dari aktivitas ekonomi masyarakat dapat terus diperkuat melalui peningkatan keterampilan, pemanfaatan teknologi, pengembangan hasil produksi, serta penguatan kelompok masyarakat. Selain menghasilkan bahan pangan dan komoditas ekonomi, sektor tersebut juga memiliki keterkaitan dengan berbagai kegiatan usaha lainnya, seperti perdagangan, pengolahan hasil, jasa transportasi, dan pemasaran. Pengembangan potensi tersebut diharapkan dapat memberikan nilai tambah dan memperluas peluang pendapatan bagi masyarakat.

Pemberdayaan ekonomi juga dapat diarahkan pada pengembangan usaha mikro dan usaha rumah tangga yang memanfaatkan sumber daya lokal. Masyarakat memiliki peluang untuk mengembangkan berbagai produk pertanian, perkebunan, makanan tradisional, kerajinan, maupun produk lainnya yang memiliki nilai ekonomi. Peningkatan kualitas produk, pengemasan, pemasaran, serta pemanfaatan media digital dapat menjadi bagian dari strategi untuk memperluas pasar. Dengan adanya dukungan dan pendampingan yang sesuai, masyarakat diharapkan mampu mengembangkan usaha secara lebih mandiri dan berkelanjutan.

Di samping pengembangan ekonomi, kelestarian adat dan budaya tetap menjadi bagian penting dalam pembangunan Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu. Adat dan budaya merupakan identitas yang membentuk karakter masyarakat serta menjadi warisan yang perlu dijaga keberlangsungannya. Berbagai tradisi adat, kegiatan keagamaan, nilai gotong royong, musyawarah, serta prinsip Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah perlu terus diperkuat dalam kehidupan masyarakat.

Pembangunan nagari diharapkan tidak hanya menghasilkan perubahan secara fisik dan ekonomi, tetapi juga tetap mempertahankan nilai-nilai sosial dan budaya yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.

Dalam menjalankan berbagai program pembangunan tersebut, sinergi antara pemerintah nagari, lembaga adat, tokoh masyarakat, kelompok pemuda, kelompok tani, pelaku usaha, serta masyarakat secara keseluruhan menjadi sangat penting. Pemerintah nagari tidak dapat bekerja sendiri dalam mengembangkan seluruh potensi yang ada. Partisipasi masyarakat diperlukan mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, hingga pemanfaatan hasil pembangunan. Dengan keterlibatan berbagai unsur tersebut, pembangunan dapat diarahkan berdasarkan kebutuhan dan potensi yang benar-benar dimiliki oleh masyarakat.

Ke depan, pengembangan Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu perlu dilakukan secara terencana dengan tetap memperhatikan potensi alam, kemampuan masyarakat, serta perkembangan kebutuhan zaman. Pemanfaatan sumber daya lokal perlu dilakukan secara bijaksana agar memberikan manfaat ekonomi tanpa mengabaikan kelestarian lingkungan. Demikian pula pengembangan pariwisata, pertanian, perkebunan, usaha masyarakat, dan potensi sosial budaya perlu dilakukan dengan pendekatan yang melibatkan masyarakat sebagai bagian penting dari proses pembangunan.

Dengan adanya perencanaan yang baik, pelayanan publik yang semakin berkualitas, penguatan ekonomi masyarakat, peningkatan infrastruktur, serta pelestarian adat dan budaya, Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu memiliki peluang untuk terus berkembang. Sinergi antara pemerintah nagari, lembaga adat, tokoh masyarakat, generasi muda, dan seluruh masyarakat menjadi modal utama dalam mewujudkan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Pada akhirnya, berbagai potensi yang dimiliki nagari diharapkan tidak hanya menjadi kekayaan yang tercatat dalam profil nagari, tetapi dapat dikelola secara nyata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan membangun masa depan Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu yang lebih baik.

BAB IV

POTENSI RELEGIUSITAS NAGARI SUNGAI SIRAH KURANJI HULU

Masyarakat Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu memiliki kehidupan sosial yang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai agama dan adat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Prinsip *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (ABS-SBK) menjadi salah satu landasan penting dalam membentuk kehidupan masyarakat, baik dalam hubungan antarsesama, pelaksanaan kegiatan kemasyarakatan, maupun dalam berbagai tradisi yang berkembang di tengah masyarakat. Nilai adat dan agama tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga diwujudkan melalui kebiasaan dan kegiatan yang dilaksanakan secara bersama-sama dalam kehidupan sehari-hari.

Kehidupan religius masyarakat Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu telah tumbuh dan mengakar dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Nilai-nilai keagamaan ditanamkan sejak usia dini melalui pendidikan keluarga, kegiatan mengaji, pembelajaran di surau atau masjid, serta keterlibatan anak-anak dan generasi muda dalam berbagai kegiatan keagamaan. Proses tersebut menjadi bagian penting dalam membentuk karakter masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap agama, adat, dan kehidupan sosial. Dengan demikian, keberadaan lembaga dan kegiatan keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai ruang pendidikan dan pembentukan karakter generasi penerus nagari.

Surau dan masjid memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat. Selain digunakan sebagai tempat pelaksanaan salat berjamaah dan kegiatan ibadah lainnya, keberadaan tempat ibadah juga menjadi pusat interaksi sosial dan pendidikan keagamaan. Berbagai kegiatan seperti pengajian, wirid, pembelajaran Al-Qur'an, kegiatan anak-anak, serta peringatan hari-hari besar Islam menjadi bagian dari aktivitas masyarakat. Melalui kegiatan tersebut, hubungan antara masyarakat dapat terus terjalin dan nilai-nilai keagamaan dapat diwariskan dari generasi ke generasi.

Potensi religius Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu juga terlihat dari keberadaan berbagai tradisi keagamaan yang dilaksanakan secara konsisten oleh masyarakat di setiap korong. Tradisi tersebut

berkembang berdasarkan kebiasaan yang telah diwariskan oleh generasi terdahulu dan kemudian diteruskan oleh masyarakat hingga saat ini. Meskipun terdapat kemungkinan perbedaan dalam bentuk pelaksanaan, waktu, maupun tata cara di masing-masing korong, secara umum tradisi tersebut memiliki akar nilai yang sama, yaitu memperkuat keimanan, mempererat hubungan silaturahmi, serta membangun semangat kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pelaksanaan tradisi keagamaan juga menjadi momentum bagi masyarakat untuk berkumpul dan memperkuat hubungan sosial. Dalam kegiatan yang melibatkan banyak anggota masyarakat, terdapat proses saling membantu, bekerja sama, dan berbagi tanggung jawab. Nilai gotong royong yang muncul dalam kegiatan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan keagamaan memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan sosial masyarakat. Kegiatan keagamaan tidak hanya menghasilkan nilai spiritual, tetapi juga memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan di antara warga.

Keberadaan tradisi keagamaan di setiap korong juga menunjukkan adanya kekayaan budaya religius yang dimiliki Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu. Tradisi tersebut dapat menjadi bagian dari identitas nagari karena menggambarkan cara masyarakat menjalankan dan menghayati nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial. Oleh sebab itu, tradisi keagamaan tidak semata-mata dipandang sebagai kegiatan rutin, tetapi juga sebagai warisan budaya yang memiliki nilai historis, sosial, dan spiritual. Keberlangsungannya sangat bergantung pada kemampuan masyarakat dalam menjaga dan mewariskan nilai-nilai tersebut kepada generasi berikutnya.

Generasi muda memiliki posisi penting dalam keberlanjutan tradisi keagamaan tersebut. Keterlibatan anak-anak dan pemuda dalam kegiatan keagamaan dapat menjadi sarana pembelajaran langsung mengenai nilai agama dan adat yang berkembang di nagari. Mereka dapat belajar mengenai tata cara pelaksanaan kegiatan, memahami makna yang terkandung di dalamnya, serta membangun rasa tanggung jawab untuk meneruskan tradisi yang telah diwariskan. Dengan melibatkan generasi muda sejak dini, proses pewarisan nilai tidak hanya berlangsung melalui penuturan, tetapi juga melalui pengalaman dan praktik secara langsung.

Di tengah perkembangan teknologi dan perubahan pola kehidupan masyarakat, keberadaan tradisi keagamaan menghadapi tantangan untuk tetap relevan bagi generasi muda. Perubahan gaya hidup dan semakin luasnya akses terhadap informasi dapat memengaruhi cara generasi muda memandang adat dan tradisi. Kondisi tersebut bukan berarti tradisi harus ditinggalkan, tetapi menjadi dorongan untuk mencari cara yang tepat dalam memperkenalkan dan menjelaskan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tradisi yang memiliki nilai positif dapat terus dipertahankan dengan menyesuaikan bentuk penyampaian dan pola pelibatan masyarakat sesuai dengan perkembangan zaman.

Dokumentasi menjadi salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk menjaga keberadaan tradisi keagamaan di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu. Berbagai kegiatan dapat didokumentasikan dalam bentuk tulisan, foto, maupun video sehingga memiliki arsip yang dapat dipelajari oleh generasi mendatang. Dokumentasi tidak hanya mencatat pelaksanaan kegiatan, tetapi juga dapat memuat sejarah, tujuan, tata cara, tokoh yang terlibat, serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Dengan demikian, pengetahuan mengenai tradisi keagamaan tidak hanya tersimpan dalam ingatan masyarakat, tetapi juga dapat menjadi bagian dari dokumentasi sejarah dan budaya nagari.

Potensi religius yang dimiliki Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu juga dapat dikembangkan dalam bidang pendidikan dan pariwisata berbasis budaya serta religi. Kegiatan keagamaan dan tradisi lokal dapat menjadi sumber pembelajaran mengenai hubungan antara adat, agama, dan kehidupan masyarakat Minangkabau. Apabila dikembangkan secara tepat, berbagai situs, tradisi, kegiatan keagamaan, serta sejarah tokoh agama di nagari dapat diperkenalkan kepada masyarakat luas sebagai bagian dari kekayaan budaya lokal. Pengembangan tersebut tetap perlu dilakukan dengan menghormati kesakralan kegiatan keagamaan dan tidak menghilangkan nilai utama yang terkandung di dalamnya.

Secara umum, setiap korong di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu memiliki akar tradisi keagamaan yang relatif sama dan berangkat dari nilai-nilai Islam serta adat Minangkabau. Tradisi tersebut antara lain dapat berupa kegiatan pengajian dan wirid, peringatan hari-hari besar Islam, kegiatan keagamaan di masjid dan surau, pembelajaran Al-Qur'an, serta berbagai bentuk kegiatan sosial-keagamaan yang dilaksanakan

secara bersama-sama. Keberagaman bentuk kegiatan tersebut menjadi kekayaan tersendiri karena menunjukkan bagaimana nilai agama hidup dalam kehidupan masyarakat pada tingkat korong.

Dengan demikian, potensi religius Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu merupakan bagian penting dari identitas masyarakat yang perlu terus dijaga dan dikembangkan. Prinsip *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* menjadi landasan yang mempertemukan nilai adat dengan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat. Tradisi keagamaan yang telah diwariskan secara turun-temurun menjadi bukti bahwa nilai tersebut masih memiliki tempat penting dalam kehidupan masyarakat. Melalui keterlibatan tokoh agama, tokoh adat, pemerintah nagari, orang tua, pemuda, dan seluruh lapisan masyarakat, keberadaan tradisi tersebut dapat terus dipertahankan sekaligus diwariskan kepada generasi berikutnya.

Pada akhirnya, kekuatan religius Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu bukan hanya terletak pada banyaknya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan, tetapi juga pada nilai kebersamaan, kepedulian, pendidikan, dan keteladanan yang tumbuh melalui kegiatan tersebut. Tradisi yang dilaksanakan secara bersama-sama menjadi ruang untuk memperkuat hubungan antara manusia dengan Allah SWT sekaligus hubungan antarsesama manusia. Oleh karena itu, pelestarian potensi religius perlu ditempatkan sebagai bagian dari pembangunan nagari yang tidak hanya berorientasi pada aspek fisik dan ekonomi, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan identitas budaya, serta keberlanjutan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Secara umum setiap Korong memiliki akar tradisi yang sama, seperti:

A. Koto Bangko

Wilayah Korong Koto Bangko terdapat beberapa tradisi ibadah yang memiliki potensi religius untuk Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu, terkhusus potensi religius bagi Korong ini:

1. Baratik Tulak Bala (zikir berkeliling menolak bala)

Baratik Tulak Bala merupakan salah satu tradisi di Korong Koto Bangko ini, zikir tersebut merupakan suatu warisan yang diturunkan secara turuntemurun oleh guru-guru ataupun alim ulama yang terdahulu hingga sekarang ini. Di Korong Koto Bangko tradisi ini masih

berlangsung hingga sekarang anak-anak muda lah yang menjalankan aktivitas itu dalam setiap tahun di bulan Muharram.

Cara Baratik Tulak Balaini terdiri dari dua cara, yang pertama tegak (berdiri) yang kedua yaitu sambil berjalan, di Korong Koto Bangko ini cara yang digunakan adalah zikir sambil berjalan, kalimat-kalimat yang dibaca yaitu “Lailahaillallah” lalu kalimat “Allah” dan yang terakhir kalimat “Hu”. Dengan membaca kalimat itu sambil berjalan mengelilingi kampung itulah cara menolak bala.

2. Doa Asyura

Doa Asyura merupakan tradisi yang ada di Korong Koto Bangko yang dilakukan di hari yang ke-10 di bulan Muharram yang biasa di sebut dengan Yauma Asyura, yang mana hari ke 10 dalam bulan Muharram memang sangat banyak sejarahnya, salah satu nya adalah diterimanya taubat Nabi Adam as pada tanggal 10 bulan Muharram dan diangkatnya Nabi Idris ke langit oleh Allah juga pada tanggal 10 bulan Muharram, dan banyak sejarah lainnya.

Dikalangan masyarakat Koto Bangko berdoa Asyura ini diharuskan menggunakan Silamak (ketan berkunyit) sebagai tanda bahwa acara tersebut merupakan Doa Asyura. Menurut adat masyarakat di Koto Bangko Silamak merupakan tanda bahwa dilaksanakan Doa Asyura jika tidak ada maka hanya berdoa saja tetapi tidak ada tandanya.

3. Wirid Mingguan

Selain tradisi tahunan di bulan Muharram, potensireligius juga di perkuat oleh hadirnya kegiatan wirid mingguan. Kehadiran wirid ini menjadi salah satu sarana pembinaanspiritual yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat. Melalui wirid mingguan ini dapat menjadi ruang gerka interaksi sosial untuk mempererat silaturahmi, mmenjaga kerukunan dan juga meleburkan kesalahpahaman antar masyarakat Korong Koto Bangko.

4. Maulid Nabi

Sebelum melakukan acara Maulid Nabi, masyarakat memiliki beberapa tahapan tradisi yang menjadi warisan yang selalu dilakukan setiap tahunnya,yaitu mereka pergi bersama-sama pergi menangkap ikan larangan seminggu sebelum kegiatan berikutnya, kemudian mereka pergi ke mesjid membawa jamuan atau biasa disebut dengan Basantok,

sebelum acara Maulid Nabi dilakukan masyarakat akan melakukan zikir dari setelah isya hingga subuh, lalu saling tukar-menukar makanan.

B. Sungai Sirah

Potensi keagamaan di Korong Sungai Sirah tumbuh sejalan dengan nilai-nilai tradisi keislaman yang dilestarikan oleh masyarakatnya:

1. Baratik Tulak Bala

Masyarakat Korong Sungai Sirah juga rutin menyelenggarakan Baratik Tulak Bala setiap bulan Muharram. Tradisi ini dijalankan oleh pemuda dan tokoh masyarakat dengan mengumandangkan kalimat zikir dan tauhid secara berkeliling kampung sebagai sarana memohon keselamatan nagari.

2. Doa Asyura dan Silamak

Peringatan tanggal 10 Muharram di Korong Sungai Sirah diisi dengan Doa Asyura bersama di masjid/mushala. Sebagaimana tradisi nagari, ketersediaan sajian Silamak (ketan kunyit) menjadi pelengkap utama yang menandai keutuhan prosesi doa peringatan sejarah para nabi tersebut.

3. Wirid Mingguan

Kegiatan wirid mingguan menjadi wadah utama pembinaan mental dan kerohanian warga Korong Sungai Sirah. Kegiatan ini held secara bergantian dan konsisten untuk menjaga tali silaturahmi serta ukhuwah islamiyah antarwarga.

4. Maulid Nabi dan Tradisi Basantok

Peringatan Maulid Nabi Agung Muhammad SAW diawali dengan persiapan kemasyarakatan dan zikir semalam suntuk. Warga membawa makanan (Basantok) ke tempat ibadah untuk dinikmati bersama dan saling ditukarkan setelah pembacaan zikir selesai.

C. Bungo Tanjung

Korong Bungo Tanjung memiliki kebiasaan keagamaan yang kaya akan nilai-nilai kebersamaan dan spiritualitas:

1. Baratik Tulak Bala

Tradisi zikir keliling Baratik Tulak Bala menjadi agenda tahunan warga Bungo Tanjung pada bulan Muharram untuk membentengi

kampung dari bahaya serta menanamkan nilai-nilai religius kepada generasi muda setempat.

2. Doa Asyura

Peringatan hari Asyura dilaksanakan dengan pembacaan doa keselamatan bersama. Masyarakat Bungo Tanjung menyajikan Silamak sebagai simbol syukuran dan penanda hadirnya tradisi Asyura sesuai adat yang diwariskan.

3. Wirid Mingguan

Secara rutin, majelis wirid mingguan diselenggarakan sebagai sarana menambah ilmu keagamaan sekaligus tempat bermusyawarah dan menjaga keharmonisan antarwarga di Korong Bungo Tanjung.

4. Maulid Nabi

Masyarakat Bungo Tanjung menyambut Maulid Nabi dengan tradisi kebersamaan, mulai dari penangkapan ikan larangan, pelantunan zikir malam hingga subuh di masjid, serta dilanjutkan dengan pembagian makanan (Basantok).

D. Kampung Kaciak

Tradisi keagamaan di Korong Kampung Kaciak tetap terjaga dengan baik melalui keterlibatan aktif masyarakatnya:

1. Baratik Tulak Bala

Pelaksanaan Baratik Tulak Bala di Kampung Kaciak dilakukan dengan berzikir mengelilingi wilayah korong pada bulan Muharram sebagai bentuk permohonan doa keselamatan dan perlindungan Allah SWT.

2. Doa Asyura

Tradisi Doa Asyura pada 10 Muharram dijalankan dengan khidmat. Penggunaan Silamak (ketan kunyit) tetap dipertahankan oleh warga setempat sebagai syarat adat dalam menyelenggarakan peringatan ini.

3. Wirid Mingguan

Wirid mingguan hadir sebagai pilar pembinaan spiritual masyarakat Kampung Kaciak yang memperkuat nilai keagamaan dan mempererat hubungan kemasyarakatan.

4. Peringatan Maulid Nabi

Rangkaian peringatan Maulid Nabi diisi dengan kegiatan zikir bersama sejak malam hari setelah Isya hingga waktu Subuh, dilanjutkan dengan tradisi membawa dan saling bertukar hidangan (Basantok).

E. Kubu Alahan Kuranji

Korong Kubu Alahan Kuranji mempertahankan potensi religiusnya melalui tradisi keagamaan berbasis kearifan lokal:

1. Baratik Tulak Bala

Tradisi zikir keliling menolak bala pada bulan Muharram dilaksanakan secara bersama-sama oleh para pemuda dan tokoh agama untuk menjaga keselamatan kampung.

2. Doa Asyura

Masyarakat melaksanakan Doa Asyura setiap tanggal 10 Muharram dengan menghidangkan Silamak sebagai penanda khusus pelaksanaan tradisi peringatan tersebut.

3. Wirid Mingguan

Wirid mingguan dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai ruang pembinaan akhlak serta wadah untuk memperkuat rasa kebersamaan warga.

4. Maulid Nabi

Rangkaian peringatan Maulid Nabi melibatkan pemanfaatan hasil ikan larangan, kegiatan zikir semalam suntuk di masjid, serta tradisi makan bersama (Basantok).

F. Sungai Rantai

Di Korong Sungai Rantai, kegiatan keagamaan menjadi bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat:

1. Baratik Tulak Bala

Setiap bulan Muharram, tradisi Baratik Tulak Bala digelar dengan mengumandangkan lafaz zikir secara berjalan mengelilingi wilayah korong demi mengharapakan keberkahan dan ketenteraman.

2. Doa Asyura

Doa Asyura diperingati dengan berdoa bersama di tempat ibadah disertai penyajian Silamak sebagai simbol penanda tradisi Asyura.

3. Wirid Mingguan

Kegiatan wirid mingguan secara konsisten diikuti oleh warga untuk memperdalam pemahaman agama dan mempererat silaturahmi.

4. Maulid Nabi

Peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW dilaksanakan dengan zikir bersama dari malam hingga pagi hari serta diakhiri dengan tradisi saling menukar hidangan makanan.

G. Ladang Rimbo Timur

Kegiatan religius di Korong Ladang Rimbo Timur mencerminkan kuatnya integrasi antara nilai agama dan kebiasaan gotong royong:

1. Baratik Tulak Bala

Baratik Tulak Bala menjadi ritual doa bersama tahunan pada bulan Muharram yang digerakkan oleh tokoh agama dan generasi muda setempat.

2. Doa Asyura

Peringatan 10 Muharram diisi dengan Doa Asyura dan penyajian ketan kunyit (Silamak) sebagai identitas penanda acara keagamaan adat tersebut.

3. Wirid Mingguan

Majelis wirid mingguan menjadi wadah interaksi positif warga dalam meningkatkan kualitas spiritual dan menjaga keharmonisan lingkungan.

4. Maulid Nabi

Tradisi Maulid Nabi diisi dengan kegiatan kebersamaan seperti penangkapan ikan larangan, pembacaan zikir di masjid hingga Subuh, dan tradisi Basantok.

H. Ladang Rimbo Barat

Kehidupan keagamaan di Korong Ladang Rimbo Barat berjalan secara dinamis dan penuh kebersamaan:

1. Baratik Tulak Bala

Masyarakat melestarikan tradisi Baratik Tulak Bala di bulan Muharram sebagai ikhtiar spiritual dalam memohon perlindungan dari segala marabahaya.

2. Doa Asyura

Doa Asyura dilaksanakan setiap 10 Muharram dengan menyajikan Silamak sebagai simbol kekhasan tradisi keagamaan masyarakat lokal.

3. Wirid Mingguan

Wirid mingguan diselenggarakan secara rutin sebagai sarana penguatan spiritualitas dan pemersatu antarwarga korong.

4. Maulid Nabi

Peringatan Maulid Nabi dirayakan melalui prosesi zikir semalam suntuk di masjid serta tradisi saling bertukar makanan (Basantok) antarwarga.

BAB V

PONTENSI BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL NAGARI SUNGAI SIRAH KURANJI HULU

A. Sejarah Dan Perkembangan Sistem Adat Di Korong Ladang Rimbo

1. Sejarah Awal Sistem Adat Di Korong Ladang Rimbo

Korong Ladang Rimbo merupakan salah satu wilayah pemukiman yang berada dalam kesatuan pemerintahan Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu, dan secara administratif terbagi menjadi dua bagian, yaitu Korong Ladang Rimbo Barat dan Korong Ladang Rimbo Timur. Sebagaimana lazimnya wilayah-wilayah lain di Alam Minangkabau, kehidupan masyarakat di Ladang Rimbo sejak awal terbentuknya permukiman tidak dapat dilepaskan dari sistem adat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Sistem adat ini tumbuh bersamaan dengan proses pembukaan lahan (mambuka nagari) oleh suku-suku pendiri, yang kemudian menetapkan tata cara hidup bersama berdasarkan aturan adat, musyawarah, dan kekerabatan matrilineal yang menjadi ciri khas masyarakat Minangkabau.

Pada masa awal, kehidupan sosial masyarakat Ladang Rimbo sangat bergantung pada aktivitas pertanian dan perladangan, sesuai dengan nama korong itu sendiri yang berasal dari kata “ladang” dan “rimbo” (rimba), yang menggambarkan wilayah tersebut pada mulanya merupakan kawasan perladangan yang dibuka di tepi hutan. Dalam kondisi tersebut, sistem adat berfungsi sebagai perekat sosial yang mengatur pembagian tanah ulayat, penyelesaian sengketa antarkaum, serta penetapan gelar adat (sako) bagi para pemimpin suku. Nilai-nilai gotong royong dan musyawarah mufakat menjadi landasan utama dalam setiap pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan bersama.

Keberadaan lembaga adat di Ladang Rimbo tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian tidak terpisahkan dari struktur adat Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu secara keseluruhan, yang menaungi delapan korong, yaitu Koto Bangko, Sungai Sirah, Kampung Kaciak, Bunga Tanjung, Sungai Rantai, Kubu Alahan Kuranji, Ladang Rimbo Barat, dan Ladang Rimbo Timur. Setiap korong memiliki Wali Korong serta unsur adatnya masing-masing, namun tetap tunduk pada satu kesatuan hukum

adat nagari yang bersendikan falsafah adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah.

2. Perkembangan Sistem Adat Dan Lembaga Sosial Dari Masa Kemasa

Perkembangan sistem adat di Korong Ladang Rimbo mengalami dinamika yang sejalan dengan perubahan sistem pemerintahan di tingkat nagari maupun nasional. Pada masa sebelum kemerdekaan, kehidupan adat sepenuhnya diatur oleh penghulu-penghulu suku melalui lembaga musyawarah adat tradisional. Setelah Indonesia merdeka, pengaturan pemerintahan desa/nagari mengalami beberapa kali perubahan kebijakan, mulai dari sistem pemerintahan desa berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 yang sempat menyeragamkan nagari menjadi desa, hingga kembalinya sistem pemerintahan nagari di Sumatera Barat melalui Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 9 Tahun 2000 tentang Ketentuan Pokok Pemerintahan Nagari.

Perubahan tersebut kemudian dipertegas melalui Peraturan Daerah Kabupaten Padang Pariaman Nomor 12 Tahun 2007 tentang Pemerintahan Nagari serta Peraturan Daerah Nomor 05 Tahun 2009, yang menjadi dasar hukum bagi penyelenggaraan pemerintahan Nagari Sungai Sirih Kuranji Hulu, termasuk Korong Ladang Rimbo di dalamnya. Kebijakan ini mengembalikan kewenangan nagari untuk mengurus rumah tangganya sendiri berdasarkan otonomi asli yang dimilikinya sebagai kesatuan masyarakat hukum adat. Selanjutnya, terbitnya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa turut memperkuat kedudukan kelembagaan sosial di tingkat korong, sekaligus mendorong tumbuhnya lembaga-lembaga kemasyarakatan baru seperti Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) dan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK).

Perkembangan ini menunjukkan bahwa sistem adat di Ladang Rimbo tidak bersifat statis, melainkan terus beradaptasi dengan regulasi pemerintahan modern tanpa meninggalkan nilai-nilai dasarnya. Sebagaimana dikemukakan Kosasih (2014), nagari di Minangkabau senantiasa menyeimbangkan peran Wali Nagari sebagai pemimpin formal dengan peran Tungku Tigo Sajarangan—yaitu niniak mamak, alim ulama, dan cadiak pandai—serta Bundo Kandung sebagai unsur

pemimpin sosial, agar penyelenggaraan pemerintahan tetap selaras dengan nilai adat dan syarak.

3. Tokoh Atau Pihak Yang Berperan Dalam Pelestarian Adat

Pelestarian sistem adat di Korong Ladang Rimbo tidak terlepas dari peran berbagai pihak. Niniak mamak selaku pemangku adat dan pemimpin kaum memegang peranan sentral dalam menjaga harato pusako, menetapkan sako (gelar adat), serta menjadi penengah dalam setiap perselisihan yang terjadi di tengah masyarakat. Wali Korong Ladang Rimbo Barat dan Ladang Rimbo Timur turut berperan sebagai penghubung antara pemerintahan nagari dengan masyarakat di tingkat korong, memastikan kebijakan adat dan pembangunan berjalan selaras.

Selain unsur adat, Badan Musyawarah (BAMUS) Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu turut mengambil peran penting sebagai lembaga legislatif nagari yang menjembatani aspirasi masyarakat, termasuk masyarakat Korong Ladang Rimbo, dengan pihak eksekutif nagari. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) nagari, yang di dalam strukturnya memiliki Seksi Pembinaan Adat tersendiri, turut aktif menjaga dan membina pelaksanaan nilai-nilai adat di seluruh korong. Tokoh agama, cadiak pandai, serta Bundo Kanduang juga memberikan kontribusi besar dalam membina generasi muda agar tetap memahami dan mengamalkan adat istiadat di tengah arus modernisasi.

Peran kolektif ini sejalan dengan konsep Tungku Tigo Sajarangan yang menekankan bahwa keberlangsungan adat tidak dapat dibebankan pada satu pihak saja, melainkan memerlukan sinergi antara unsur pemerintahan, unsur adat, unsur agama, dan unsur cendekiawan (Kosasih, 2014). Pola kepemimpinan kolektif inilah yang hingga kini masih dipertahankan oleh masyarakat Ladang Rimbo dalam menjalankan roda kehidupan bermasyarakat.

4. Perubahan Struktur dan Jumlah lembaga sosial

Pada masa awal, lembaga sosial yang ada di Korong Ladang Rimbo masih sangat sederhana dan terbatas pada kelembagaan adat murni, seperti kaum, suku, dan kerapatan penghulu. Seiring berjalannya waktu, jumlah dan jenis lembaga sosial terus bertambah mengikuti kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Saat ini, di Korong Ladang Rimbo Barat dan Ladang Rimbo Timur telah berkembang berbagai kelompok sosial dan ekonomi, di antaranya kelompok tani yang tergabung dalam

wadah Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN), yaitu Kelompok Tani Saiyo Sakato dan Setia Baru di Ladang Rimbo Barat, serta kelompok tani di Ladang Rimbo Timur yang telah berdiri sejak tahun 2000.

Bertambahnya jumlah lembaga sosial ini tidak mengurangi peran lembaga adat tradisional, tetapi justru saling melengkapi. Lembaga adat tetap berfungsi menjaga nilai-nilai luhur dan hukum adat, sementara lembaga sosial modern seperti kelompok tani, PKK, dan karang taruna berperan dalam pemberdayaan ekonomi dan sosial masyarakat. Perpaduan antara lembaga adat dan lembaga sosial modern ini mencerminkan kemampuan masyarakat Ladang Rimbo dalam beradaptasi tanpa kehilangan jati diri budayanya, sebagaimana ditegaskan dalam kajian mengenai struktur sosial Minangkabau yang menunjukkan bahwa keberlangsungan masyarakat ditopang oleh keterpaduan sistem kekerabatan, lembaga sosial tradisional, dan lembaga modern secara bersamaan.

5. Perkembangan minat masyarakat terhadap pelestarian adat

Minat masyarakat Korong Ladang Rimbo terhadap pelestarian adat mengalami pasang surut seiring dengan perkembangan zaman. Pada masa lalu, hampir seluruh aktivitas kehidupan masyarakat—mulai dari upacara perkawinan, pengangkatan penghulu, hingga penyelesaian sengketa tanah ulayat—selalu melibatkan prosesi dan aturan adat secara utuh. Namun, arus modernisasi, migrasi penduduk melalui tradisi merantau, serta masuknya pengaruh budaya luar melalui teknologi informasi turut memengaruhi tingkat pemahaman generasi muda terhadap adat istiadat.

Meskipun demikian, kesadaran masyarakat untuk tetap menjaga adat istiadat masih tergolong tinggi. Hal ini tercermin dari masih aktifnya kegiatan musyawarah adat, pelaksanaan upacara adat dalam peristiwa-peristiwa penting, serta keikutsertaan warga dalam kegiatan gotong royong dan kelembagaan sosial di korong. Tradisi merantau yang menjadi ciri khas masyarakat Minangkabau, termasuk masyarakat Ladang Rimbo, turut memperkuat rasa kepemilikan terhadap kampung halaman. Para perantau yang tergabung dalam wadah organisasi ikatan keluarga senantiasa memberikan kontribusi, baik materiil maupun moril, bagi pembangunan dan pelestarian adat di kampung halaman.

Peluncuran kembali semangat adat salingka nagari, yaitu prinsip bahwa setiap nagari memiliki kekhasan adat masing-masing yang tetap berpijak pada adat Minangkabau secara umum, juga menjadi salah satu faktor yang menjaga eksistensi adat di tingkat korong. Prinsip ini memberi ruang bagi Korong Ladang Rimbo untuk menjalankan adat istiadat sesuai dengan kearifan lokal yang dimilikinya, tanpa bertentangan dengan nilai-nilai adat Minangkabau yang lebih luas.

B. Pengertian Dan Kondisi Sistem Adat Dan Lembaga Sosial

1. Pengertian Adat Dan Lembaga Sosial

Secara etimologis, kata “adat” berasal dari bahasa Arab al-adah yang berarti kebiasaan. Dalam konteks Minangkabau, adat dimaknai sebagai keseluruhan aturan, norma, dan tata nilai yang mengatur kehidupan bermasyarakat, mulai dari sistem kekerabatan, tata cara pengangkatan pemimpin, hingga pengaturan harta pusaka. Adat Minangkabau berpijak pada falsafah “adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah, syarak mangato adat mamakai”, yang bermakna bahwa adat harus selalu selaras dengan ajaran agama Islam sebagai landasan utamanya.

Adapun lembaga sosial secara istilah dapat dipahami sebagai suatu sistem norma atau aturan yang mengatur tindakan dan hubungan antarindividu maupun kelompok dalam masyarakat untuk memenuhi kebutuhan tertentu, baik dalam bidang kekerabatan, ekonomi, agama, maupun politik. Di Korong Ladang Rimbo, lembaga sosial mencakup lembaga adat itu sendiri (seperti Kerapatan Adat Nagari), lembaga pemerintahan korong, serta lembaga kemasyarakatan modern seperti LPM, PKK, kelompok tani, dan organisasi kepemudaan.

Struktur sosial masyarakat Minangkabau, termasuk di Korong Ladang Rimbo, dibangun secara berjenjang mulai dari rumah tangga (keluarga inti), paruik (kelompok keturunan seibu), kaum (gabungan beberapa paruik), suku (gabungan beberapa kaum), hingga nagari sebagai kesatuan masyarakat hukum adat tertinggi. Struktur berjenjang ini menjadi dasar dalam pengaturan sistem kekerabatan matrilineal, pewarisan harta pusaka, serta pengambilan keputusan adat secara musyawarah.

2. Kondisi Sistem Adat Dan Lembaga Sosial Dikorong Ladang Rimbo

Berdasarkan penelusuran terhadap dokumen perencanaan pembangunan nagari, kondisi sistem adat di Korong Ladang Rimbo secara umum masih berjalan sebagaimana mestinya, meskipun menghadapi berbagai tantangan seiring perkembangan zaman. Pemerintahan Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu tetap menempatkan Kerapatan Adat Nagari (KAN) dan Lembaga Adat Nagari sebagai mitra strategis dalam pemberdayaan masyarakat, sebagaimana ditegaskan bahwa penyelenggaraan pemerintahan senantiasa memanfaatkan nilai-nilai budaya dan menghimbau peran serta Lembaga Adat Nagari beserta lembaga lainnya.

Dalam tata kehidupan masyarakat Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu, termasuk Korong Ladang Rimbo, ajaran agama dan adat istiadat dipegang teguh sebagai pedoman hidup bersama. Penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan selalu mengedepankan jalan musyawarah mufakat dalam setiap pengambilan keputusan, dengan melibatkan seluruh unsur masyarakat, yaitu niniak mamak, cadiak pandai, alim ulama, dan bundo kanduang, yang terakomodasi dalam wadah Badan Musyawarah Nagari.

Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem adat di Ladang Rimbo tidak berdiri sebagai entitas yang terpisah dari pemerintahan formal, melainkan terintegrasi secara fungsional. Namun demikian, di era globalisasi, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi turut memberikan dampak negatif berupa pelunturan nilai-nilai agama dan adat istiadat, sehingga peran tokoh agama dan tokoh adat menjadi semakin penting untuk mengantisipasi dampak tersebut dan mendorong masyarakat agar tetap menghayati serta mengamalkan filosofi adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Adat Dan Sosial

Partisipasi masyarakat Korong Ladang Rimbo dalam kegiatan adat dan sosial menunjukkan tingkat yang cukup baik. Hal ini terlihat dari aktifnya masyarakat dalam kegiatan gotong royong, musyawarah korong, serta keikutsertaan dalam kelompok tani yang tergabung dalam GAPOKTAN. Selain itu, partisipasi masyarakat juga tercermin dari keterlibatan dalam kegiatan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK)

yang dilaksanakan melalui sepuluh program pokok PKK dan dikoordinasikan oleh empat kelompok kerja (Pokja) di tingkat nagari.

Partisipasi dalam ranah keagamaan juga tampak melalui aktifnya kegiatan surau dan musala sebagai pusat pembinaan generasi muda, sejalan dengan falsafah adat basandi syarak yang menempatkan agama sebagai sumber utama nilai adat. Namun demikian, sebagaimana halnya kondisi umum di banyak nagari di Sumatera Barat, partisipasi generasi muda dalam kegiatan adat formal seperti kerapatan adat cenderung menurun dibandingkan generasi sebelumnya, salah satunya karena banyak pemuda yang merantau untuk bekerja atau menempuh pendidikan di luar kampung halaman.

Meskipun demikian, ikatan emosional masyarakat Ladang Rimbo terhadap kampung halaman tetap terjaga melalui organisasi ikatan keluarga perantau, yang secara rutin memberikan dukungan bagi pembangunan dan pelestarian adat di kampung. Sinergi antara masyarakat yang menetap dan masyarakat perantau inilah yang menjadi salah satu kekuatan sosial khas Minangkabau dalam menjaga keberlangsungan sistem adat di tingkat korong.

4. Jenis Dan Struktur Lembaga Adat Serta Sosial Yang Tersedia

Secara umum, lembaga adat dan sosial yang tersedia di Korong Ladang Rimbo dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama. Pertama, lembaga adat murni, yang terdiri atas kerapatan penghulu/niniak mamak di tingkat kaum dan suku, serta Kerapatan Adat Nagari (KAN) di tingkat nagari yang berfungsi sebagai badan musyawarah dan pengambil keputusan tertinggi dalam persoalan adat, termasuk perlindungan sako dan pusako.

Kedua, lembaga pemerintahan dan kemasyarakatan formal, yang meliputi Wali Korong Ladang Rimbo Barat dan Ladang Rimbo Timur, Badan Musyawarah (BAMUS) Nagari, serta Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Nagari yang di dalamnya terdapat seksi-seksi pembinaan, antara lain Seksi Pembinaan Adat, Seksi Pembinaan Agama, Seksi Pembinaan Pendidikan dan Keterampilan, Seksi Pembinaan Kesehatan dan KB, Seksi Perekonomian dan Koperasi, Seksi Pembinaan Kesejahteraan Sosial, Seksi Pembinaan Pemuda dan Olahraga, Seksi K3 dan Lingkungan, serta Seksi Pembinaan Pembangunan dan Sarana Prasarana.

Ketiga, lembaga sosial ekonomi dan kemasyarakatan di tingkat korong, seperti kelompok tani Saiyo Sakato dan Setia Baru di Ladang Rimbo Barat serta kelompok tani di Ladang Rimbo Timur, kelompok PKK, kelompok pengajian atau Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)/Taman Pendidikan Seni Al-Qur'an (TPSA), serta organisasi ikatan keluarga perantau. Keberadaan ketiga kategori lembaga ini saling melengkapi dalam menopang kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Ladang Rimbo.

5. Capaian dan kekhasan adat yang dimiliki korong ladang rimbo

Selain ditopang oleh struktur kelembagaan yang cukup lengkap, kekhasan adat di Korong Ladang Rimbo juga tercermin dari keberlangsungan sistem kekerabatan matrilineal yang masih dijaga dengan baik, di mana garis keturunan dan pewarisan harato pusako diturunkan melalui pihak ibu. Pola kekerabatan ini menyusun tata kekuasaan adat, pembagian tanah ulayat, hingga struktur sosial masyarakat secara keseluruhan, sebagaimana ditemukan pula pada nagari-nagari lain di kawasan Minangkabau.

Capaian lain yang patut dicatat adalah terpeliharanya prinsip musyawarah mufakat dalam penyelesaian persoalan sosial dan sengketa harato pusako di tingkat korong, sehingga potensi konflik dapat diminimalkan sebelum menjadi permasalahan yang lebih besar. Pola penyelesaian sengketa melalui kerapatan adat ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa optimalisasi hukum adat dan sinergi antara lembaga adat dengan pemerintah nagari efektif menekan eskalasi konflik tanah ulayat di berbagai nagari di Padang Pariaman.

C. Struktur, Kelembagaan, Dan Unsur Pendukung Sistem Adat

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap dokumen perencanaan pembangunan nagari, sistem adat dan lembaga sosial di Korong Ladang Rimbo ditopang oleh sejumlah unsur kelembagaan yang saling berkaitan satu sama lain, sebagaimana diuraikan pada bagian berikut.

1. Kerapatan adat nagarii (KAN) dan niniak mamak

Kerapatan Adat Nagari merupakan lembaga adat tertinggi dalam masyarakat Minangkabau yang berperan sebagai badan musyawarah dan pengambil keputusan adat di tingkat nagari, termasuk yang berkaitan dengan Korong Ladang Rimbo. KAN memiliki kewenangan

untuk melindungi dan melestarikan sako dan pusako, yaitu gelar atau status sosial yang diwariskan secara matrilineal, serta warisan budaya berupa tanah, rumah adat, atau benda-benda bersejarah yang memiliki nilai budaya tinggi. Dalam praktiknya, niniak mamak sebagai representasi kaum di dalam KAN berperan aktif menjaga keutuhan harato pusako serta menjadi penengah dalam sengketa yang berkaitan dengan tanah ulayat.

Sebagaimana ditemukan dalam kajian mengenai eksistensi KAN di berbagai nagari di Sumatera Barat, lembaga ini kerap menghadapi tantangan berupa intervensi pemerintah formal dalam kepengurusan, kurangnya keaktifan pemangku lembaga, ketidakpastian hukum, serta rendahnya kesadaran generasi muda terhadap fungsi adat. Tantangan serupa juga berpotensi dihadapi oleh unsur adat di Korong Ladang Rimbo, sehingga penguatan peran niniak mamak dan regenerasi kepengurusan adat menjadi hal yang perlu terus diperhatikan.

2. Wali Korong Dan Pemerintahan Tingkat Korong

Wali Korong merupakan perpanjangan tangan pemerintahan nagari di tingkat korong yang bertugas mengoordinasikan pembangunan, ketertiban, dan pelayanan kepada masyarakat, termasuk dalam hal yang berkaitan dengan adat istiadat. Korong Ladang Rimbo Barat dan Ladang Rimbo Timur masing-masing dipimpin oleh seorang Wali Korong yang bertanggung jawab langsung kepada Wali Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu. Kedudukan Wali Korong ini menjadi jembatan penting antara kebijakan pemerintah nagari dengan pelaksanaan adat di tingkat akar rumput, sehingga program pembangunan dapat berjalan selaras dengan nilai-nilai adat setempat.

Dalam menjalankan tugasnya, Wali Korong turut berkoordinasi dengan Badan Musyawarah (BAMUS) Nagari sebagai unsur legislatif nagari yang berfungsi mengupayakan terciptanya suasana kondusif guna mendukung terlaksananya pembangunan dan pengembangan nagari, serta merangsang tumbuh dan berkembangnya kreasi dan peran serta masyarakat yang sehat dan dinamis, termasuk masyarakat di Korong Ladang Rimbo.

3. Lembaga Ppemberdayaan masayrakat (LPM)

Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) adalah lembaga yang tumbuh dari, oleh, dan untuk masyarakat, serta merupakan wahana

partisipasi dan aspirasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian pembangunan yang bertumpu pada masyarakat, termasuk masyarakat Korong Ladang Rimbo. Di dalam struktur LPM Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu terdapat Seksi Pembinaan Adat yang secara khusus bertugas menjaga dan membina pelaksanaan nilai-nilai adat di seluruh korong, termasuk Ladang Rimbo Barat dan Ladang Rimbo Timur.

Selain seksi pembinaan adat, LPM juga membawahi seksi-seksi lain yang relevan dengan kehidupan sosial masyarakat Ladang Rimbo, di antaranya Seksi Pembinaan Agama, Seksi Pembinaan Pendidikan dan Keterampilan, Seksi Pembinaan Kesehatan dan Keluarga Berencana, Seksi Perekonomian dan Koperasi, Seksi Pembinaan Kesejahteraan Sosial, Seksi Pembinaan Pemuda dan Olahraga, Seksi K3 dan Lingkungan, serta Seksi Pembinaan Pembangunan dan Sarana Prasarana. Struktur ini menunjukkan bahwa LPM berperan sebagai lembaga pemberdayaan yang bersifat multisektor, mencakup aspek adat, sosial, ekonomi, dan lingkungan secara terpadu.

4. Pendidikan kesejahteraan keluarga (PKK)

Gerakan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Korong Ladang Rimbo dilaksanakan sebagai bagian dari gerakan PKK Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu secara keseluruhan, berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 dan Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 28 Tahun 1984 tentang Pembinaan Kesejahteraan Keluarga, yang kemudian disempurnakan melalui Keputusan Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah Nomor 53 Tahun 2000 tentang Pedoman Umum Gerakan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga. Gerakan PKK bertujuan memberdayakan keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin menuju terwujudnya keluarga yang bahagia, sejahtera, maju, dan mandiri, dalam suasana harmonis yang dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sasaran gerakan PKK di Korong Ladang Rimbo adalah keluarga-keluarga yang ada di korong, melalui bermacam-macam kegiatan yang tercakup dalam sepuluh program pokok PKK, yang disesuaikan dan dilaksanakan oleh empat kelompok kerja (Pokja). Lembaga ini menjadi salah satu wadah sosial penting yang melibatkan peran perempuan, sekaligus melengkapi peran Bundo Kandung dalam struktur adat

Minangkabau sebagai unsur pemimpin sosial dan pembina generasi muda di lingkungan keluarga.

5. Bundo kanduang dan peran perempuan dalam adat

Dalam struktur sosial Minangkabau, Bundo Kanduang menempati kedudukan yang sangat terhormat sebagai pemimpin perempuan dan pengatur rumah tangga, sejalan dengan sistem kekerabatan matrilineal yang menjadi ciri khas masyarakat Minangkabau. Peran Bundo Kanduang di Korong Ladang Rimbo tercermin dalam pengelolaan harato pusako, pembinaan nilai-nilai adat kepada anak dan kemenakan, serta keterlibatan dalam berbagai kegiatan sosial seperti PKK dan kegiatan keagamaan.

Kajian mengenai struktur sosial masyarakat Minangkabau menegaskan bahwa keberlangsungan masyarakat ditopang oleh hubungan erat antara sistem kekerabatan, lembaga sosial tradisional, dan peran perempuan dalam kehidupan adat. Di tengah tantangan modernisasi, urbanisasi, dan perkembangan teknologi, peran Bundo Kanduang di Ladang Rimbo tetap menunjukkan kemampuan beradaptasi tanpa kehilangan identitas budayanya, terutama melalui keterlibatan aktif dalam pembinaan generasi muda dan pelestarian tradisi lisan adat.

6. Kelompok tani dan lembaga sosial ekonomi

Kelompok tani merupakan salah satu lembaga sosial ekonomi yang berkembang pesat di Korong Ladang Rimbo, mengingat sebagian besar mata pencaharian masyarakat masih bertumpu pada sektor pertanian dan perkebunan. Di Korong Ladang Rimbo Barat terdapat dua kelompok tani, yaitu Kelompok Tani Saiyo Sakato yang berdiri sejak tahun 2005, dan Kelompok Tani Setia Baru yang berdiri sejak tahun 1995. Sementara itu, di Korong Ladang Rimbo Timur, kelompok tani setempat telah berdiri sejak tahun 2000. Seluruh kelompok tani ini tergabung dalam wadah organisasi Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) di tingkat nagari.

Keberadaan kelompok tani ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah ekonomi, tetapi juga sebagai lembaga sosial yang memperkuat solidaritas dan gotong royong antarwarga korong. Melalui kelompok tani, masyarakat Ladang Rimbo dapat saling berbagi pengetahuan mengenai pengelolaan lahan pertanian, khususnya lahan sawah irigasi

dan lahan kering yang menjadi salah satu andalan perekonomian nagari, sekaligus memperkuat modal sosial yang berakar dari tradisi gotong royong Minangkabau

7. Surau dan kelembagaan Keagamaan

Surau merupakan lembaga sosial keagamaan yang memiliki kedudukan istimewa dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, termasuk di Korong Ladang Rimbo. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, surau juga menjadi pusat pendidikan agama dan pembentukan karakter generasi muda melalui kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan Taman Pendidikan Seni Al-Qur'an (TPSA). Falsafah adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah menempatkan surau sebagai salah satu pilar penting yang menopang keberlangsungan sistem adat, karena nilai-nilai agama menjadi sumber utama dari nilai-nilai adat yang dianut masyarakat.

Namun demikian, pengelolaan TPQ/TPSA di beberapa korong, termasuk di lingkungan Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu, masih menghadapi kendala berupa rasio guru dan murid yang belum merata, keterbatasan sarana dan prasarana, serta rendahnya honor bagi guru mengaji, yang secara langsung memengaruhi kualitas pembinaan generasi muda di bidang keagamaan. Status kepemilikan tempat belajar TPQ/TPSA yang rata-rata masih milik masyarakat juga menunjukkan bahwa pengelolaan lembaga ini masih bertumpu pada swadaya warga, sehingga dukungan pemerintah nagari dan lembaga adat menjadi sangat diperlukan.

8. Ikatan Perantau Sebagai Lembaga Sosial Rantau

Tradisi merantau merupakan salah satu ciri khas budaya masyarakat Minangkabau yang juga dijalani oleh sebagian besar masyarakat Korong Ladang Rimbo, khususnya penduduk laki-laki berusia produktif antara 18 hingga 45 tahun. Daerah tujuan perantauan masyarakat sangat beragam, tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia, bahkan hingga ke luar negeri seperti Malaysia, Mesir, Brunei Darussalam, dan Australia. Para perantau ini kemudian membentuk wadah organisasi ikatan keluarga, seperti Ikatan Keluarga Sungai Geringging dan Sekitarnya (IKSGS), sebagai media untuk mempererat silaturahmi dan menyalurkan kontribusi bagi pembangunan kampung halaman.

Tujuan utama masyarakat Ladang Rimbo merantau adalah untuk memperbaiki taraf kehidupan melalui berdagang maupun bekerja sebagai pegawai, baik di instansi swasta maupun pemerintah. Para perantau yang berhasil di tanah rantau senantiasa memberikan kontribusi terhadap pembangunan kampung halaman, baik berupa bantuan materiil maupun moril, sehingga ikatan perantau ini dapat dipandang sebagai salah satu lembaga sosial informal yang turut menopang keberlangsungan pembangunan dan pelestarian adat di Korong Ladang Rimbo.

9. Kondisi Serta Keberlangsungan Kelembagaan Adat Dan Sosial Umum

Secara umum, kelembagaan adat dan sosial di Korong Ladang Rimbo berada dalam kondisi yang relatif baik dan masih berfungsi sebagaimana mestinya, ditopang oleh sinergi antara unsur adat, unsur pemerintahan formal, dan lembaga kemasyarakatan modern. Struktur pemerintahan Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu yang melibatkan Wali Nagari, BAMUS, Wali Korong di setiap korong, LPM, serta kelompok-kelompok sosial ekonomi di tingkat korong menunjukkan adanya jalinan kelembagaan yang cukup lengkap dan saling terkait satu sama lain.

Meskipun demikian, sebagaimana kondisi umum di banyak nagari lain di Sumatera Barat, keberlangsungan kelembagaan adat di Ladang Rimbo tetap memerlukan perhatian, khususnya dalam hal regenerasi kepengurusan adat, penguatan kapasitas kelembagaan sosial, serta penyesuaian pola pembinaan generasi muda agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai adat yang telah diwariskan secara turun-temurun.

10. Nilai-Nilai Filosofis Yang Melandasi Sistem Adat

Sistem adat yang berlaku di Korong Ladang Rimbo, sebagaimana di seluruh Alam Minangkabau, bertumpu pada sejumlah nilai filosofis yang menjadi pedoman hidup bermasyarakat. Nilai pertama adalah adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah, syarak mangato adat mamakai, yang menegaskan bahwa hukum adat tidak boleh bertentangan dengan hukum agama, bahkan agama menjadi sumber utama dari pembentukan aturan adat. Nilai ini menjadi pedoman utama bagi niniak mamak, alim ulama, dan seluruh unsur masyarakat dalam menetapkan berbagai keputusan adat di Korong Ladang Rimbo.

Nilai kedua adalah prinsip kato bajawek, gayuang basambuik, yang menggambarkan pentingnya komunikasi dan musyawarah yang saling menghormati antaranggota masyarakat. Prinsip ini tampak dalam praktik musyawarah nagari maupun musyawarah korong yang senantiasa mengedepankan dialog dan mufakat sebelum sebuah keputusan diambil. Nilai ketiga adalah prinsip alam takambang jadi guru, yang mengajarkan masyarakat untuk senantiasa belajar dari alam dan lingkungan sekitar dalam mengelola kehidupan, termasuk dalam hal pengelolaan tanah ulayat dan lahan pertanian di Ladang Rimbo.

Nilai keempat adalah semangat basoko bapusako, yang menegaskan bahwa setiap kaum di Ladang Rimbo memiliki gelar adat (sako) dan harta pusaka (pusako) yang harus dijaga dan diwariskan secara turun-temurun sesuai dengan garis keturunan matrilineal. Keempat nilai filosofis ini secara bersama-sama membentuk kerangka berpikir masyarakat dalam menjalankan kehidupan sosial, sekaligus menjadi identitas budaya yang membedakan Korong Ladang Rimbo dengan wilayah-wilayah lain, meskipun tetap berada dalam satu kesatuan adat Minangkabau secara umum.

11. Keterkaitan sistem adat dengan kehidupan ekonomi masyarakat

Sistem adat di Korong Ladang Rimbo tidak dapat dilepaskan dari kehidupan ekonomi masyarakat, mengingat sebagian besar aktivitas perekonomian warga bertumpu pada sektor pertanian dan perkebunan di atas tanah yang berstatus tanah ulayat maupun harato pusako. Pengaturan penggunaan lahan sawah irigasi dan lahan kering di Ladang Rimbo Barat dan Ladang Rimbo Timur tidak terlepas dari mekanisme adat yang mengatur hak pakai dan hak kelola atas tanah kaum, sehingga pemanfaatan lahan pertanian senantiasa berjalan berdampingan dengan aturan adat yang berlaku.

Keterkaitan ini juga tampak dari peran kelompok tani sebagai lembaga sosial ekonomi yang tumbuh di atas fondasi nilai gotong royong adat. Modal sosial yang dibangun melalui hubungan kekerabatan dan sistem kaum turut memudahkan proses kerja sama dalam pengelolaan pertanian, mulai dari pengolahan lahan, penanaman, hingga pemasaran hasil pertanian melalui pasar-pasar tradisional yang ada di lingkungan Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu. Dengan demikian, penguatan sistem

adat secara tidak langsung turut berkontribusi terhadap penguatan perekonomian masyarakat Korong Ladang Rimbo secara keseluruhan.

D. Permasalahan, kelebihan, dan potensi adat serta lembaga sosial

1. Pergeseran nilai adat akibat global dan modernisasi

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era globalisasi memberikan dampak signifikan terhadap pelunturan nilai-nilai agama dan adat istiadat di kalangan generasi muda Korong Ladang Rimbo. Paparan budaya luar melalui media sosial dan internet, apabila tidak diimbangi dengan pembinaan yang memadai, berpotensi menggeser pemahaman generasi muda terhadap makna dan fungsi adat dalam kehidupan bermasyarakat. Kondisi ini menuntut peran aktif tokoh agama dan tokoh adat untuk terus mengantisipasi dampak negatif tersebut.

2. Regenerasi Kepengurusan adat yang belum optimal

Salah satu tantangan yang kerap dihadapi lembaga adat, termasuk yang berpotensi terjadi di Korong Ladang Rimbo, adalah lambannya proses regenerasi kepengurusan adat serta minimnya keaktifan sebagian pemangku adat dalam menjalankan fungsinya. Kurangnya kesadaran generasi muda untuk turut serta dalam kepengurusan adat, ditambah dengan banyaknya penduduk usia produktif yang memilih merantau, menyebabkan proses kaderisasi pemimpin adat berjalan tidak merata.

3. Keterbatasan Sarana Pendukung Kegiatan Adat dan Sosial

Pelaksanaan kegiatan adat dan sosial di Korong Ladang Rimbo, khususnya kegiatan keagamaan seperti pembinaan TPQ/TPSA, masih menghadapi kendala berupa kurangnya sarana dan prasarana penunjang serta rendahnya honor bagi tenaga pengajar. Kondisi ini turut berpengaruh terhadap kualitas dan keberlanjutan pembinaan generasi muda dalam bidang keagamaan yang menjadi salah satu pilar utama pelaksanaan falsafah adat basandi syarak.

4. Potensi Konflik Terkait Tanah Ulayat dan Harato Pusako

Sengketa terkait tanah ulayat dan harato pusako merupakan salah satu permasalahan klasik yang kerap muncul dalam masyarakat adat Minangkabau, termasuk yang berpotensi terjadi di Korong Ladang Rimbo, seiring bertambahnya jumlah keturunan dalam suatu kaum dan

meningkatkan nilai ekonomis lahan pertanian maupun perkebunan. Apabila tidak dikelola dengan baik melalui mekanisme musyawarah adat, potensi sengketa ini dapat menimbulkan ketegangan sosial di tengah masyarakat.

5. Kelebihan

a. Falsafah Adat Basandi Syarak yang Masih Dipegang Teguh

Salah satu kelebihan utama sistem adat di Korong Ladang Rimbo adalah masih kokohnya falsafah adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Falsafah ini menjadikan agama sebagai landasan utama dari setiap aturan adat, sehingga nilai-nilai yang diwariskan senantiasa selaras dengan ajaran Islam. Kondisi ini menjadi modal sosial yang kuat dalam menjaga keharmonisan dan ketertiban kehidupan bermasyarakat.

b. Budaya Gotong royong dan musyawarah mufakat

Budaya gotong royong yang masih terpelihara dengan baik menjadi salah satu modal sosial utama dalam mendukung berbagai kegiatan pembangunan dan pelestarian adat di Korong Ladang Rimbo. Setiap pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan bersama senantiasa dilakukan melalui jalan musyawarah mufakat, dengan melibatkan seluruh unsur masyarakat, yaitu niniak mamak, cadiak pandai, alim ulama, dan bundo kanduang.

c. Struktur Kelembagaan yang terpadu

Keberadaan struktur kelembagaan yang cukup lengkap, mulai dari lembaga adat (KAN dan niniak mamak), lembaga pemerintahan (Wali Korong dan BAMUS), hingga lembaga sosial ekonomi (LPM, PKK, dan kelompok tani), menjadi kelebihan tersendiri bagi Korong Ladang Rimbo. Keterpaduan berbagai lembaga ini memungkinkan penyelesaian persoalan masyarakat dilakukan secara komprehensif, baik dari aspek adat, sosial, maupun ekonomi.

d. Dukungan kuat dari masyarakat perantau

Tradisi merantau yang dijalani sebagian besar masyarakat Ladang Rimbo, alih-alih melemahkan ikatan sosial, justru memperkuat dukungan terhadap pembangunan dan pelestarian

adat di kampung halaman melalui wadah organisasi ikatan keluarga perantau. Kontribusi materiil dan moril dari para perantau menjadi salah satu sumber kekuatan sosial yang khas dan sulit ditemukan di banyak daerah lain di Indonesia.

6. Potensi

a. Penguatan Kaderisasi Generasi Muda melalui Lembaga Adat

Korong Ladang Rimbo memiliki potensi besar untuk mengembangkan program kaderisasi generasi muda dalam bidang adat, misalnya melalui pembentukan forum pemuda adat yang bekerja sama dengan KAN dan LPM. Program semacam ini dapat menjadi sarana regenerasi pemimpin adat sekaligus menumbuhkan kecintaan generasi muda terhadap budaya dan adat istiadat setempat.

b. Kolaborasi dengan Mahasiswa KKN dan Perguruan Tinggi

Kehadiran mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan perguruan tinggi membuka peluang bagi Korong Ladang Rimbo untuk memperoleh pendampingan dalam berbagai program pemberdayaan sosial dan pelestarian adat, seperti dokumentasi sejarah lisan adat, pembuatan buku profil nagari, penguatan literasi digital bagi lembaga adat, serta pelatihan pengelolaan organisasi sosial. Kolaborasi ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam mendukung keberlanjutan kelembagaan adat dan sosial.

c. Pengembangan Ekonomi Berbasis Kelembagaan Sosial

Keberadaan kelompok tani yang telah lama berdiri di Ladang Rimbo Barat dan Ladang Rimbo Timur menjadi modal penting bagi pengembangan ekonomi masyarakat berbasis kelembagaan sosial. Penguatan kapasitas kelompok tani melalui pelatihan dan pendampingan dapat meningkatkan produktivitas pertanian sekaligus memperkuat solidaritas sosial yang berakar dari tradisi gotong royong adat.

d. Revitalisasi Nilai dan Praktik Adat sebagai Daya Tarik Budaya

Nilai-nilai dan praktik adat yang masih terjaga di Korong Ladang Rimbo berpotensi dikembangkan menjadi daya tarik budaya, misalnya melalui dokumentasi tradisi lisan, upacara adat, serta kearifan lokal terkait pengelolaan tanah ulayat. Upaya revitalisasi ini sejalan dengan semangat menjaga identitas budaya di tengah

tantangan modernisasi, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai nagari lain di Sumatera Barat yang berhasil mempertahankan eksistensi lembaga adatnya melalui pendekatan yang adaptif.

E. Upaya Pengembangan, Tantangan, Dan Rekomendasi

1. Upaya Pengembangan

Dalam rangka menjaga keberlanjutan sistem adat dan lembaga sosial di Korong Ladang Rimbo, Pemerintah Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu terus berupaya mengoptimalkan peran Kerapatan Adat Nagari, Lembaga Adat Nagari, serta lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya dalam rangka pemberdayaan masyarakat. Upaya ini diwujudkan antara lain melalui penyelenggaraan musyawarah nagari secara berkala yang membahas persoalan-persoalan aktual, meliputi masalah ekonomi, aset nagari, kependudukan, sosial budaya, serta keamanan dan ketertiban, yang hasil rumusannya menjadi pedoman dalam penyusunan rancangan kerja lanjutan.

Penguatan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) melalui pembagian tugas yang jelas pada masing-masing seksi, termasuk Seksi Pembinaan Adat, turut menjadi salah satu strategi utama dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai adat di tingkat korong. Selain itu, gerakan PKK yang dilaksanakan melalui sepuluh program pokok dan empat kelompok kerja turut memperkuat pembinaan kesejahteraan keluarga sebagai unit terkecil dari struktur sosial adat Minangkabau.

Di tingkat korong, penguatan peran Wali Korong Ladang Rimbo Barat dan Ladang Rimbo Timur sebagai penghubung antara pemerintahan nagari dan masyarakat terus diupayakan, termasuk melalui pembinaan kelompok tani yang tergabung dalam GAPOKTAN, guna memastikan bahwa pembangunan ekonomi berjalan selaras dengan pelestarian nilai-nilai adat dan gotong royong.

2. Tantangan

Meskipun berbagai upaya pengembangan terus dilakukan, keberlangsungan sistem adat dan lembaga sosial di Korong Ladang Rimbo masih menghadapi sejumlah tantangan yang cukup kompleks. Tantangan paling mendasar adalah derasnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang berpotensi melunturkan nilai-nilai agama dan adat istiadat, sehingga memerlukan peran aktif dan

berkelanjutan dari tokoh agama dan tokoh adat untuk mengantisipasi dampak negatifnya.

Tantangan lain terletak pada keterbatasan sumber daya pendukung kelembagaan adat, seperti minimnya sarana dan prasarana bagi kegiatan keagamaan di surau dan TPQ/TPSA, serta rendahnya honor bagi tenaga pengajar, yang berdampak pada kualitas pembinaan generasi muda. Di samping itu, pola migrasi penduduk usia produktif melalui tradisi merantau, meskipun memberikan manfaat ekonomi bagi keluarga dan kampung halaman, turut menjadi tantangan tersendiri bagi keberlangsungan regenerasi kepemimpinan adat di tingkat korong.

Tantangan berikutnya adalah perlunya penyesuaian mekanisme penyelesaian sengketa harato pusako dan tanah ulayat agar tetap relevan dengan konteks hukum formal yang berlaku saat ini, tanpa mengurangi kewenangan dan peran Kerapatan Adat Nagari sebagai lembaga adat tertinggi. Sinergi yang baik antara hukum adat dan hukum formal menjadi kunci penting dalam menjaga stabilitas sosial masyarakat Ladang Rimbo ke depan.

3. Rekomendasi

Guna mengatasi berbagai tantangan tersebut serta memaksimalkan potensi adat dan lembaga sosial yang dimiliki, dirumuskan beberapa rekomendasi strategis bagi Korong Ladang Rimbo sebagai berikut. Pertama, penguatan kaderisasi pemuda adat melalui pembentukan forum pemuda peduli adat yang bekerja sama dengan Kerapatan Adat Nagari dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat, guna mempersiapkan generasi penerus pemangku adat di masa mendatang.

Kedua, optimalisasi dukungan sarana dan prasarana bagi kegiatan keagamaan dan pembinaan adat, termasuk perbaikan fasilitas surau, TPQ, dan TPSA, serta peningkatan kesejahteraan tenaga pengajar keagamaan, melalui koordinasi antara pemerintah nagari, korong, dan swadaya masyarakat. Ketiga, penguatan dokumentasi sejarah lisan dan praktik adat Korong Ladang Rimbo secara sistematis, misalnya melalui kolaborasi dengan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata dan perguruan tinggi, agar nilai-nilai adat dapat terus diwariskan kepada generasi berikutnya dalam bentuk yang lebih terdokumentasi.

Keempat, penguatan kelembagaan ekonomi berbasis kelompok tani melalui pelatihan manajemen kelompok dan akses permodalan,

sehingga kesejahteraan ekonomi masyarakat dapat meningkat tanpa mengesampingkan nilai-nilai gotong royong adat. Kelima, penataan mekanisme mediasi sengketa harato pusako dan tanah ulayat yang mengintegrasikan peran Kerapatan Adat Nagari dengan ketentuan hukum formal yang berlaku, guna mencegah eskalasi konflik di tengah masyarakat. Keenam, penguatan komunikasi dan koordinasi dengan organisasi ikatan keluarga perantau, agar potensi dukungan materiil dan moril dari para perantau dapat dioptimalkan bagi pembangunan dan pelestarian adat di Korong Ladang Rimbo.

F. PENUTUP

Sistem adat dan lembaga sosial di Korong Ladang Rimbo merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari identitas masyarakat Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu secara keseluruhan. Melalui uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keberlangsungan sistem adat di Ladang Rimbo ditopang oleh keterpaduan antara lembaga adat tradisional, seperti Kerapatan Adat Nagari dan peran niniak mamak, dengan lembaga pemerintahan formal, seperti Wali Korong dan Badan Musyawarah Nagari, serta lembaga sosial kemasyarakatan modern, seperti Lembaga Pemberdayaan Masyarakat, Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, dan kelompok tani.

Falsafah adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah tetap menjadi landasan utama yang menyatukan seluruh unsur kelembagaan tersebut, sehingga nilai-nilai agama dan adat senantiasa berjalan beriringan dalam mengatur kehidupan bermasyarakat. Meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti pergeseran nilai akibat globalisasi, keterbatasan sarana pendukung, serta tantangan regenerasi kepengurusan adat, masyarakat Korong Ladang Rimbo tetap menunjukkan komitmen yang kuat untuk menjaga warisan budaya leluhur melalui berbagai upaya pengembangan yang telah dan terus dilaksanakan.

Dengan sinergi yang berkelanjutan antara pemerintah nagari, lembaga adat, lembaga sosial kemasyarakatan, generasi muda, serta masyarakat perantau, sistem adat dan lembaga sosial di Korong Ladang Rimbo diharapkan dapat terus lestari, adaptif terhadap perkembangan

zaman, sekaligus tetap menjadi identitas budaya yang membanggakan bagi generasi sekarang maupun generasi yang akan datang.

G. Kearifan Lokal Dalam Sistem Pertanian

1. Parak sebagai Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Lingkungan dan Pertanian di Jorong Ladang Rimbo

Parak merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Minangkabau dalam memanfaatkan dan mengelola sumber daya alam, khususnya lahan pertanian dan kawasan yang memiliki vegetasi beragam. Dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, parak tidak hanya dipahami sebagai sebidang tanah yang digunakan untuk menanam berbagai jenis tanaman, tetapi juga merupakan bagian dari sistem pengelolaan ruang yang memperlihatkan hubungan erat antara manusia dan alam. Pemanfaatan lahan melalui parak dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat sekaligus kondisi lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, parak dapat dipahami sebagai ruang kehidupan yang memiliki fungsi produksi dan perlindungan secara bersamaan. Keberadaannya memungkinkan masyarakat memperoleh berbagai hasil pertanian dan perkebunan untuk memenuhi kebutuhan hidup, sekaligus mempertahankan keberadaan vegetasi yang berperan dalam menjaga lingkungan¹⁴.

Dalam konteks Jorong Ladang Rimbo, parak merupakan kawasan lahan yang dimanfaatkan masyarakat untuk membudidayakan berbagai jenis tanaman dengan pola yang beragam. Pengelolaan tersebut memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara masyarakat dengan lingkungan alam karena lahan dimanfaatkan secara produktif tanpa mengabaikan keberadaan vegetasi di dalamnya. Keberagaman tanaman yang tumbuh di kawasan parak memungkinkan masyarakat memperoleh berbagai manfaat, baik untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga maupun untuk memperoleh hasil ekonomi. Dengan demikian, parak bukan sekadar tempat bercocok tanam, melainkan menjadi salah

¹⁴ Purwanto, Putra. (2021). Melestarikan Praktik Parak dan Rimbo sebagai Manifestasi Egalitarianisme Biosfer untuk Ketahanan dan Keberlanjutan Masyarakat Lokal. CTSS IPB. hlm. 8

satu ruang yang menopang kehidupan masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan¹⁵.

Pengelolaan parak juga didasarkan pada pengetahuan masyarakat mengenai kesesuaian antara kondisi lahan dengan bentuk pemanfaatannya. Pengetahuan tersebut berkembang melalui pengalaman masyarakat dalam mengamati dan memahami karakteristik lingkungan di sekitarnya. Hal ini tercermin dalam pepatah Minangkabau, “nan lereng jadikan parak, nan bancah jadikan sawah, ka rimbo babungo kayu, ka sawah babungo ampiang,” yang mengandung makna bahwa lahan yang berada di lereng dapat dimanfaatkan sebagai parak, sedangkan lahan yang datar dan berair lebih sesuai digunakan sebagai sawah. Sementara itu, kawasan hutan yang menjadi sumber air bagi sungai perlu dipertahankan sebagai kawasan yang dilindungi. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan ekologis dalam menentukan bentuk pemanfaatan lahan berdasarkan kondisi alam. Dengan demikian, pengelolaan parak tidak dilakukan secara sembarangan, tetapi mempertimbangkan kesesuaian antara karakteristik lahan, jenis tanaman, serta manfaat yang dapat diperoleh masyarakat.

Salah satu karakteristik penting dari parak adalah adanya keanekaragaman jenis tanaman. Masyarakat tidak hanya bergantung pada satu jenis tanaman, tetapi memadukan berbagai tanaman yang mempunyai fungsi dan nilai manfaat yang berbeda. Pola tersebut memungkinkan lahan menghasilkan beragam produk sekaligus menjadi strategi untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan mempertahankan sumber mata pencaharian. Berbagai tanaman kehutanan, perkebunan, dan tanaman buah dapat tumbuh dalam satu kawasan sehingga membentuk vegetasi yang beragam. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan parak mengandung pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan lahan secara produktif dengan tetap mempertahankan keberagaman sumber daya alam.

Keanekaragaman tersebut juga dapat ditemukan pada parak di Jorong Ladang Rimbo. Berdasarkan kondisi lokal, berbagai jenis

¹⁵ Asmin, Ferdinal. (2020). Modal Sosial Kognitif dalam Pengelolaan Parak dan Rimbo di Sumatera Barat. Jurnal Psikologi Islam dan Budaya, Vol. 3, No.2. hlm. 101-122

tanaman yang terdapat di dalam parak antara lain kelapa, pinang, kelapa sawit, asam kandis, durian, serta tanaman lainnya. Setiap jenis tanaman memiliki manfaat yang berbeda bagi masyarakat. Kelapa dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan rumah tangga maupun dijual, sedangkan pinang menghasilkan buah yang memiliki nilai ekonomi. Kelapa sawit menjadi salah satu tanaman perkebunan yang dapat memberikan hasil melalui kegiatan pemanenan dan pemasaran. Sementara itu, asam kandis memiliki manfaat sebagai tanaman buah dan dapat digunakan dalam kebutuhan pangan masyarakat. Durian juga mempunyai nilai manfaat yang tinggi karena buahnya dapat dikonsumsi secara langsung maupun dipasarkan. Dengan adanya berbagai jenis tanaman tersebut, masyarakat dapat memanfaatkan satu kawasan lahan untuk menghasilkan beragam kebutuhan sekaligus memperoleh manfaat ekonomi.

Selain memberikan manfaat ekonomi, keberagaman tanaman dalam parak juga mempunyai fungsi ekologis. Berbagai jenis tanaman yang tumbuh secara bersamaan membentuk tutupan vegetasi yang dapat membantu menjaga kondisi tanah dan lingkungan. Keberadaan vegetasi yang beragam juga dapat memberikan perlindungan terhadap lahan serta membantu mengurangi risiko kerusakan lingkungan. Parak memiliki fungsi produksi sekaligus fungsi perlindungan, sehingga pemanfaatannya tidak hanya diarahkan untuk memperoleh hasil pertanian, tetapi juga mempertahankan keberadaan vegetasi sebagai bagian dari lingkungan. Oleh sebab itu, keberadaan parak di Jorong Ladang Rimbo dapat dipandang sebagai salah satu bentuk pengelolaan lahan yang mampu mempertemukan kepentingan ekonomi dengan kepentingan ekologis.

Keberadaan parak juga tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan ekologis lokal yang diwariskan dalam kehidupan masyarakat. Pengetahuan tersebut terbentuk melalui pengalaman, pengamatan terhadap alam, kebiasaan mengelola lahan, serta proses pewarisan dari generasi ke generasi. Pengetahuan tersebut kemudian menjadi dasar dalam menentukan cara pemanfaatan sumber daya alam, termasuk dalam menentukan jenis tanaman yang sesuai, mengatur pemanfaatan lahan, serta menjaga keberlanjutannya. Norma, nilai, keyakinan, dan sikap masyarakat menjadi bagian penting dalam membentuk cara

masyarakat merencanakan, memanfaatkan, dan mengendalikan sumber daya alam. Dengan demikian, parak tidak hanya mencerminkan kemampuan masyarakat dalam bercocok tanam, tetapi juga mencerminkan pengetahuan dan nilai yang berkembang melalui hubungan panjang antara masyarakat dengan lingkungan.

Selanjutnya, pengelolaan parak mengandung prinsip keberlanjutan karena masyarakat tidak hanya mempertimbangkan kebutuhan pada masa sekarang, tetapi juga memperhatikan keberlangsungan manfaat lahan pada masa mendatang. Lahan dipandang sebagai sumber daya yang harus dikelola secara bijaksana agar tetap mampu memberikan manfaat bagi keluarga dan generasi berikutnya. Pemanfaatan sumber daya dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan lahan serta kebutuhan masyarakat sehingga tidak mengarah pada eksploitasi yang berlebihan. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan merupakan bagian penting dalam pengelolaan parak. Dengan menjaga produktivitas lahan, masyarakat tidak hanya mempertahankan sumber penghasilan pada masa kini, tetapi juga menjaga agar sumber daya tersebut tetap tersedia bagi generasi yang akan datang.

Di samping aspek ekologis, parak memiliki keterkaitan yang kuat dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Pengelolaan lahan dalam masyarakat Minangkabau berkaitan dengan hubungan keluarga, kaum, suku, dan nagari. Hak dan tanggung jawab dalam mengelola lahan tidak hanya berkaitan dengan kepentingan pribadi, tetapi juga berhubungan dengan kepentingan keluarga dan kelompok sosial. Parak dan rimbo diharapkan mampu memberikan manfaat bagi keluarga, kaum, suku, dan nagari secara berkesinambungan. Oleh karena itu, lahan memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar aset ekonomi karena di dalamnya terdapat nilai sosial, budaya, dan keberlanjutan kehidupan masyarakat.

Hubungan sosial tersebut semakin terlihat melalui adanya tanggung jawab dalam menjaga dan mengelola lahan. Generasi yang memperoleh hak untuk mengelola lahan tidak hanya memiliki kesempatan untuk memperoleh hasil, tetapi juga memiliki kewajiban untuk menjaga keberadaan dan produktivitas lahan tersebut. Kemampuan dalam mengelola lahan, kepatuhan terhadap aturan, rasa tanggung jawab, serta kepedulian terhadap lingkungan menjadi bagian penting dalam

keberlangsungan parak. Nilai-nilai seperti kepatutan, kebajikan, tradisi, dan kepedulian terhadap lingkungan turut membentuk perilaku masyarakat dalam mengelola sumber daya alam. Dengan demikian, keberadaan parak sekaligus menjadi ruang pewarisan pengetahuan dan nilai kehidupan dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya.

2. Fungsi Ekonomi Parak sebagai Sumber Penghasilan Masyarakat

Di samping memiliki fungsi ekologis dan sosial budaya, parak di Jorong Ladang Rimbo mempunyai fungsi ekonomi yang sangat penting, yaitu sebagai salah satu sumber penghasilan masyarakat. Berbagai jenis tanaman yang tumbuh di dalam parak menghasilkan produk yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga maupun dijual untuk memperoleh pendapatan. Kelapa, pinang, kelapa sawit, asam kandis, durian, dan berbagai hasil tanaman lainnya mempunyai nilai guna sekaligus nilai ekonomi. Keberagaman tersebut memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh hasil dari berbagai jenis tanaman yang dibudidayakan dalam satu kawasan lahan.

Hasil yang diperoleh dari parak dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sedangkan hasil yang tidak digunakan untuk kebutuhan rumah tangga dapat dipasarkan untuk memperoleh pendapatan. Dengan demikian, parak menjadi salah satu aset produktif yang membantu masyarakat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Keberadaan parak juga memberikan peluang bagi masyarakat untuk memiliki sumber pendapatan tambahan di samping sumber penghasilan lainnya. Pemanfaatan parak sebagai sumber mata pencaharian menunjukkan bahwa lahan memiliki peran penting dalam mendukung keberlangsungan kehidupan ekonomi masyarakat.

Keanekaragaman tanaman semakin memperkuat fungsi ekonomi parak karena pendapatan masyarakat tidak hanya bergantung pada satu komoditas. Setiap tanaman mempunyai masa panen, hasil, dan nilai ekonomi yang berbeda sehingga dapat memberikan manfaat pada waktu yang berbeda pula. Tanaman kelapa dan pinang, misalnya, dapat menghasilkan buah yang dapat dijual, sedangkan kelapa sawit menghasilkan komoditas perkebunan yang memiliki nilai jual. Durian juga dapat menjadi sumber pendapatan ketika memasuki musim panen, sementara asam kandis dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan pangan maupun memberikan nilai ekonomi apabila dipasarkan. Dengan pola

tersebut, keberagaman tanaman dalam parak dapat menjadi strategi masyarakat untuk mempertahankan sumber penghasilan sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap satu jenis komoditas.

Lebih jauh lagi, fungsi ekonomi parak berkaitan dengan upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga dan mempertahankan keberlangsungan kehidupan masyarakat. Hasil yang diperoleh dari pengelolaan lahan dapat digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan rumah tangga, termasuk kebutuhan pangan, pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan lainnya. Oleh karena itu, kegiatan mengelola parak tidak hanya berkaitan dengan aktivitas pertanian, tetapi juga menjadi bagian dari strategi ekonomi keluarga. Prinsip tersebut sejalan dengan pemahaman bahwa pemanfaatan sumber daya alam harus memberikan keuntungan dan kesejahteraan bagi masyarakat tanpa menghilangkan keberlanjutan sumber daya tersebut.

Dengan demikian, parak di Jorong Ladang Rimbo dapat dipahami sebagai sistem pengelolaan lahan yang memiliki fungsi ekologis, ekonomi, sosial, dan budaya secara bersamaan. Keberadaan tanaman kelapa, pinang, kelapa sawit, asam kandis, durian, serta berbagai tanaman lainnya menunjukkan bahwa masyarakat memanfaatkan lahan secara beragam untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dari sisi ekologis, keberadaan vegetasi membantu mempertahankan fungsi lingkungan; dari sisi ekonomi, hasil tanaman menjadi sumber penghasilan masyarakat; sedangkan dari sisi sosial dan budaya, pengelolaan parak mencerminkan pengetahuan, nilai, tanggung jawab, serta hubungan masyarakat dengan alam. Keseluruhan fungsi tersebut menunjukkan bahwa parak merupakan salah satu bentuk nyata kearifan lokal masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam secara produktif dengan tetap memperhatikan keberlanjutan dan manfaatnya bagi generasi mendatang.

3. Mairiak (Manyabik) sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Jorong Ladang Rimbo

Mairiak merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang berkaitan erat dengan kehidupan pertanian masyarakat Minangkabau. Mairiak merupakan aktivitas memanen padi secara tradisional yang dilakukan setelah tanaman padi mencapai masa panen. Dalam pelaksanaannya, padi yang telah dipanen diproses dengan cara memisahkan bulir padi

dari tangkainya menggunakan telapak kaki. Aktivitas tersebut pada masa lalu menjadi bagian penting dalam rangkaian pengolahan hasil pertanian masyarakat Minangkabau sebelum penggunaan teknologi modern seperti mesin perontok padi berkembang. Oleh karena itu, mairiak tidak hanya dapat dipandang sebagai suatu teknik dalam mengolah hasil panen, tetapi juga sebagai bagian dari kebiasaan dan kehidupan sosial masyarakat yang memiliki nilai budaya¹⁶.

Dalam kehidupan masyarakat Jorong Ladang Rimbo, aktivitas mairiak dikenal dengan istilah “manyabik.” Kedua istilah tersebut memiliki makna yang sama dan merujuk pada aktivitas yang sama, yaitu kegiatan memanen padi yang dilakukan secara tradisional oleh masyarakat.

Aktivitas mairiak atau manyabik dilakukan ketika padi telah matang dan siap dipanen. Pada tahap tersebut, masyarakat melakukan pekerjaan panen secara bersama-sama dengan melibatkan anggota keluarga, kaum kerabat, tetangga, dan masyarakat di lingkungan sekitar. Keterlibatan banyak orang dalam kegiatan panen menunjukkan bahwa pekerjaan pertanian pada masa lalu tidak hanya menjadi tanggung jawab pemilik sawah, tetapi juga menjadi kegiatan yang melibatkan hubungan sosial masyarakat. Masyarakat saling membantu agar pekerjaan panen dapat diselesaikan dengan lebih mudah dan cepat. Tradisi mairiak dikenal sebagai aktivitas sosial budaya yang menekankan rasa kebersamaan dan mengandung nilai gotong royong serta tolong-menolong.

Sebelum pelaksanaan mairiak atau manyabik, terdapat sejumlah persiapan yang dilakukan oleh masyarakat. Ketika padi telah dianggap matang dan siap dipanen, keluarga terlebih dahulu menentukan waktu pelaksanaan panen. Setelah waktu disepakati, kaum kerabat diberitahukan agar dapat ikut membantu. Selanjutnya, padi dipanen dengan cara disabit dan dikumpulkan dalam beberapa tumpukan sebelum dilakukan proses perontokan. Persiapan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan panen tidak dilakukan secara individual, tetapi melalui

¹⁶ Sari, Putri Amelia Sari dan Bakhrul Khair Amal. (2024). Tradisi Mairiak di Maninjau, Kabupaten Agam, Sumatra Barat. *Jurnal Antropologi Sumatera* Volume. 22, Nomor. 1, hlm. 26-35

koordinasi dan kerja sama antara pemilik sawah dengan orang-orang yang terlibat di dalamnya. Musyawarah dan pemberitahuan kepada kerabat juga memperlihatkan pentingnya hubungan kekeluargaan dalam kehidupan masyarakat.

Pada proses mairiak atau manyabik, batang padi yang telah dipanen diletakkan pada tempat yang telah dipersiapkan. Bulir padi kemudian dilepaskan dari tangkainya menggunakan telapak kaki. Kedua kaki digunakan secara bergantian untuk menekan dan memelintir tangkai padi sehingga bulir-bulir padi terlepas dan jatuh pada alas yang telah disediakan. Proses tersebut dilakukan secara berulang sampai sebagian besar bulir padi terlepas dari tangkainya. Setelah itu, tangkai atau jerami yang tersisa dapat dipukul atau digerakkan kembali untuk melepaskan bulir padi yang masih tertinggal. Kegiatan ini membutuhkan keterampilan dan pengalaman karena orang yang telah terbiasa melakukan mairiak dapat menyelesaikannya dengan lebih cepat, sedangkan orang yang belum terbiasa membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri.

Kegiatan mairiak atau manyabik juga menciptakan suasana sosial yang khas. Orang-orang yang ikut membantu tidak hanya berkumpul untuk menyelesaikan pekerjaan, tetapi juga berinteraksi dan menikmati kebersamaan. Pada masa lalu, pemilik sawah biasanya menyediakan makanan dan minuman bagi orang-orang yang membantu dalam kegiatan tersebut. Setelah bekerja selama beberapa waktu, kegiatan dapat dihentikan sementara untuk beristirahat dan makan bersama. Momen makan bersama tersebut menjadi bagian dari suasana kebersamaan dalam kegiatan panen. Dengan demikian, aktivitas pertanian tidak hanya berorientasi pada penyelesaian pekerjaan, tetapi juga menjadi ruang untuk mempererat hubungan antarkerabat, tetangga, dan anggota masyarakat.

Nilai utama yang terkandung dalam aktivitas mairiak atau manyabik adalah gotong royong dan tolong-menolong. Proses memanen dan merontokkan padi secara tradisional membutuhkan tenaga yang cukup besar sehingga pekerjaan menjadi lebih ringan ketika dilakukan secara bersama-sama. Setiap orang memberikan bantuan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Ada yang membantu memanen, mengumpulkan padi, melakukan perontokan, membersihkan hasil

panen, maupun menyiapkan kebutuhan selama kegiatan berlangsung. Pola tersebut menunjukkan adanya kesadaran sosial bahwa pekerjaan yang berat dapat diselesaikan dengan lebih mudah melalui kerja sama. Nilai gotong royong tersebut menjadi salah satu nilai luhur yang melekat dalam tradisi mairiak masyarakat Minangkabau¹⁷.

Selain gotong royong, mairiak atau manyabik juga mengandung nilai kebersamaan dan kekeluargaan. Kegiatan tersebut mempertemukan berbagai anggota keluarga, kaum kerabat, tetangga, dan masyarakat dalam satu aktivitas bersama. Hubungan yang terbentuk tidak hanya didasarkan pada kepentingan menyelesaikan pekerjaan, tetapi juga pada rasa saling membutuhkan dan kepedulian terhadap sesama. Kehadiran kerabat dan tetangga dalam kegiatan panen menjadi bentuk nyata dari solidaritas sosial masyarakat. Dengan demikian, sawah tidak hanya berfungsi sebagai tempat menghasilkan bahan pangan, tetapi juga menjadi ruang sosial tempat masyarakat membangun dan mempertahankan hubungan kekeluargaan.

Nilai kebersamaan tersebut semakin terlihat melalui suasana yang tercipta selama kegiatan berlangsung. Pada masa lalu, kegiatan mairiak dapat berlangsung dengan suasana yang ramai dan penuh interaksi. Dalam beberapa daerah, kegiatan tersebut bahkan diiringi dengan pantun yang dinyanyikan oleh masyarakat, terutama generasi muda. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas panen dapat menjadi bagian dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat secara lebih luas. Mairiak bukan hanya pekerjaan fisik, tetapi juga menjadi ruang bagi masyarakat untuk berkomunikasi, bersilaturahmi, dan menciptakan suasana kebersamaan.

Mairiak atau manyabik juga menjadi sarana pewarisan pengetahuan dan nilai budaya. Keterampilan melakukan mairiak diperoleh melalui proses melihat, mengamati, dan mempraktikkan secara langsung. Orang yang lebih tua dapat memperlihatkan cara melakukan pekerjaan tersebut kepada generasi yang lebih muda, kemudian generasi berikutnya mempelajarinya melalui pengalaman. Proses tersebut tidak hanya mentransmisikan keterampilan pertanian, tetapi juga

¹⁷ Refisrul. (2015). MAIRIAK : Tradisi Masa Panen Padi di Minangkabau. Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya, Vol. 1 No. 2, hlm. 264-282

mengajarkan nilai kerja sama, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap anggota masyarakat lainnya. Dengan demikian, kegiatan mairiak dapat menjadi salah satu media pendidikan budaya yang berlangsung secara alami dalam kehidupan Masyarakat.

Keberadaan mairiak atau manyabik juga menunjukkan adanya hubungan antara manusia dengan lingkungan pertanian. Masyarakat memanfaatkan lahan sawah untuk menghasilkan bahan pangan sekaligus mengembangkan pengetahuan mengenai waktu tanam, waktu panen, serta cara mengolah hasil pertanian. Pengetahuan tersebut terbentuk dari pengalaman yang berlangsung secara turun-temurun. Oleh sebab itu, kegiatan panen tidak hanya menunjukkan kemampuan masyarakat dalam mengolah hasil pertanian, tetapi juga mencerminkan pengetahuan lokal yang berkembang melalui hubungan masyarakat dengan alam dan lingkungan tempat mereka hidup.

Namun, perkembangan teknologi pertanian telah membawa perubahan terhadap pelaksanaan mairiak atau manyabik. Penggunaan mesin perontok padi dan teknologi pertanian lainnya membuat proses pemisahan bulir padi menjadi lebih cepat dan efisien. Kondisi tersebut menyebabkan cara tradisional yang menggunakan tenaga manusia secara bersama-sama semakin jarang dilakukan. Selain mekanisasi pertanian, semakin berkurangnya lahan pertanian dan meningkatnya penggunaan tenaga buruh tani juga turut menyebabkan keterlibatan kaum kerabat dalam kegiatan mairiak semakin berkurang.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak hanya mengubah cara masyarakat menyelesaikan pekerjaan pertanian, tetapi juga memengaruhi pola interaksi sosial yang sebelumnya terbentuk melalui mairiak. Ketika pekerjaan panen dapat diselesaikan dengan mesin dalam waktu yang lebih singkat, kebutuhan untuk mengumpulkan banyak orang dalam satu kegiatan menjadi semakin kecil. Akibatnya, kesempatan masyarakat untuk berkumpul, bekerja bersama, dan saling membantu dalam kegiatan panen juga semakin berkurang. Pergeseran tersebut menjadi salah satu tantangan dalam mempertahankan keberadaan tradisi mairiak sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat Minangkabau.

Meskipun demikian, semakin jarangnyanya pelaksanaan mairiak tidak berarti nilai-nilai yang terkandung di dalamnya harus ikut hilang. Nilai

gotong royong, tolong-menolong, kebersamaan, kekeluargaan, dan kepedulian terhadap sesama tetap memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat. Nilai tersebut dapat diwariskan kepada generasi muda melalui berbagai bentuk, seperti pengenalan sejarah tradisi, dokumentasi, kegiatan budaya, pembelajaran di lingkungan keluarga dan masyarakat, serta pelestarian istilah lokal manyabik. Dengan demikian, keberadaan tradisi dapat tetap dikenang dan nilai-nilai luhurnya dapat terus diterapkan meskipun bentuk pelaksanaannya mengalami perubahan.

Bagi masyarakat Jorong Ladang Rimbo, mairiak atau manyabik merupakan salah satu gambaran kearifan lokal dalam kehidupan pertanian yang memperlihatkan hubungan antara kegiatan ekonomi, kehidupan sosial, dan kebudayaan masyarakat. Aktivitas tersebut tidak hanya berkaitan dengan usaha memperoleh hasil panen, tetapi juga menjadi wadah bagi masyarakat untuk bekerja sama, saling membantu, mempererat hubungan kekeluargaan, dan mewariskan pengetahuan pertanian kepada generasi berikutnya. Penggunaan istilah manyabik sebagai penyebutan lokal terhadap mairiak juga menunjukkan kekayaan bahasa dan identitas budaya masyarakat Jorong Ladang Rimbo. Oleh karena itu, mairiak atau manyabik layak dipandang sebagai bagian dari kearifan lokal yang memiliki nilai historis, sosial, budaya, dan pendidikan yang penting untuk dikenali serta diwariskan kepada generasi selanjutnya.

4. Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Air Irigasi Korong Ladang Rimbo

Pengelolaan air irigasi merupakan salah satu bagian paling penting dalam kehidupan masyarakat perdesaan, khususnya bagi para petani yang menggantungkan hidup pada hasil bercocok tanam. Di banyak tempat, aliran air tidak didapatkan dari pompa mesin yang mahal atau saluran megah berbahan beton tebal, melainkan dari sumber-sumber air alami yang disediakan oleh alam. Salah satu contoh nyata dari pemanfaatan sumber air alami ini dapat kita lihat pada pemanfaatan aliran air yang bersumber langsung dari Air Terjun Batu Basurek terletak di Ladang Rimbo.

Air yang jatuh dari ketinggian air terjun tersebut mengalir menelusuri alur sungai atau *batang aia*, lalu dialirkan ke area

pemukiman dan lahan-lahan sawah milik warga. Keberadaan air terjun di kawasan hulu berfungsi sebagai penampung sekaligus penyedia air utama yang sangat diandalkan oleh masyarakat setempat untuk merawat tanaman mereka¹⁸.

Pengaliran air dari sungai yang bersumber dari Air Terjun Batu Basurek menuju sawah-sawah warga memerlukan tata kelola yang rapi. Tanpa adanya sistem pembagian yang jelas, air yang mengalir dari tempat yang tinggi bisa saja hanya dinikmati oleh warga yang lahannya berada dekat dengan sungai utama. Sementara itu, warga yang memiliki lahan di area yang lebih jauh akan kesulitan mendapatkan jatah air yang cukup. Oleh karena itu, masyarakat setempat membentuk suatu sistem kelembagaan lokal yang bertugas mengatur lalu lintas air tersebut. Menariknya, seluruh aturan, jadwal pembagian air, perawatan saluran, hingga penyelesaian masalah yang muncul di lapangan selalu dilakukan dengan satu cara utama, yaitu melalui musyawarah bersama.

Tradisi musyawarah ini menjadi fondasi paling kuat dalam menjaga ketentraman dan keberlanjutan pemanfaatan air di desa. Melalui forum duduk bersama, para pemilik sawah, tokoh masyarakat, dan pengelola irigasi dapat menyampaikan pandangan serta kebutuhan mereka secara terbuka. Dalam musyawarah tersebut, kesepakatan dibuat tanpa ada pihak yang merasa ditinggalkan atau dirugikan. Semua orang menyadari bahwa air merupakan milik bersama yang harus dijaga dan dibagi secara adil. Jika ada saluran air yang tersumbat oleh sampah atau tebingnya runtuh, musyawarah akan langsung menghasilkan kesepakatan untuk melakukan kerja bakti atau gotong royong membersihkan saluran secara serentak. Begitu pula jika terjadi kesalahpahaman antarpetani mengenai jadwal pengairan, masalah tersebut diselesaikan secara kekeluargaan di tempat musyawarah tanpa perlu membawa perselisihan menjadi konflik yang berlarut-larut.

Mekanisme musyawarah dalam pengelolaan sumber daya air dan lahan pertanian ini sebenarnya sejalan dengan konsep penataan kehidupan kemasyarakatan yang tumbuh subur di wilayah perdesaan tradisional. Masyarakat memiliki kesadaran kolektif bahwa lingkungan

¹⁸ Tresno, Ana, R. F., Wicaksono, M., Wicaksanti, A. R., & Deswita, R. (2018). Antara Ulayat Adat dan Hutan Nagari: Sebuah Kebijakan Perhutanan Sosial di Minangkabau. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 20(2), 191-211.

hulu di sekitar air terjun harus dijaga kelestariannya. Ada aturan-aturan tidak tertulis dan kebiasaan adat yang melarang warga untuk merusak hutan atau mengotori aliran sungai di sekitar hulu. Hutan di kawasan hulu dipandang sebagai pelindung alami yang menahan air saat hujan turun, sehingga air dapat terus mengalir secara teratur ke Air Terjun Batu Basurek. Kebiasaan masyarakat untuk turun bersama ke sungai dan memperbaiki pintu air secara gotong royong juga menunjukkan betapa kuatnya rasa kebersamaan yang diikat oleh semangat musyawarah tersebut.

Meski demikian, sistem irigasi ini masih memiliki keterbatasan dari segi infrastruktur fisik. Saluran air yang digunakan untuk mengalirkan air dari sungai menuju ke area persawahan umumnya masih sangat sederhana, yaitu berupa saluran galian tanah biasa atau bentukan dari susunan batu-batu alami. Saluran galian tanah dan batu ini memang memiliki beberapa kelebihan. Pembuatannya tidak memerlukan modal uang yang besar karena hanya mengandalkan tenaga cangkul dan gotong royong warga. Selain itu, saluran tanah juga terasa lebih menyatu dengan alam sekitar dan memungkinkan sebagian air untuk meresap ke dalam tanah sehingga menjaga kelembapan tanah di sekitarnya.

Namun di sisi lain, bentuk saluran yang masih berupa galian tanah dan batu alami ini menyimpan kelemahan teknis yang cukup besar. Karena dinding dan dasar salurannya tidak dilapisi semen, banyak air yang hilang di tengah jalan akibat meresap ke dalam tanah sebelum sempat sampai ke persawahan yang letaknya jauh di ujung. Saluran dari tanah ini juga sangat rawan mengalami kebobolan atau longsor ketika arus air sedang deras, serta sangat mudah ditumbuhi rumput liar dan tertimbun endapan lumpur yang membuat aliran air menjadi lambat dan dangkal.

Kelemahan fisik saluran ini menjadi semakin terasa berat ketika memasuki musim kemarau. Pada saat kemarau panjang tiba, curah hujan di daerah hulu berkurang drastis, yang berdampak langsung pada menurunnya debit air yang keluar dari Air Terjun Batu Basurek. Air sungai yang tadinya melimpah mendadak menjadi surut dan menyusut tajam. Di saat volume air dari sumbernya sudah berkurang, keberadaan saluran galian tanah semakin memperparah keadaan. Air yang mengalir dalam jumlah sedikit itu justru habis meresap ke dalam dasar tanah

saluran yang kering sebelum sempat membasahi tanaman padi di sawah. Kondisi ini menjadi tantangan paling berat yang harus dihadapi oleh para petani setiap tahunnya.

Pengurangan debit air saat musim kemarau memicu ancaman gagal panen bagi para petani. Tanaman padi yang membutuhkan pasokan air secara terus-menerus mulai mengering dan tanah sawah menjadi retak-retak. Pada kondisi yang sulit seperti inilah peran musyawarah kembali menjadi penyelamat utama. Ketika air mulai langka, para petani akan kembali berkumpul untuk merumuskan ulang tata cara pembagian air. Jika pada musim hujan air bisa mengalir secara terus-menerus ke seluruh saluran, maka pada musim kemarau musyawarah akan menyepakati sistem gilir air. Sawah di wilayah tertentu mungkin hanya akan mendapat jatah dialiri air pada hari-hari tertentu atau pada malam hari, sementara wilayah lainnya mendapat bagian pada siang hari.

Dengan adanya kesepakatan gilir air yang dihasilkan dari musyawarah, perselisihan atau tindakan saling berebut air di antara para petani dapat dihindari. Setiap warga menyadari kondisi prihatin yang sedang dihadapi bersama dan berusaha mematuhi jadwal yang telah disepakati demi kebaikan bersama. Meskipun sistem gilir air ini belum sepenuhnya menyelesaikan masalah kekurangan air secara fisik, setidaknya ikatan sosial antarwarga tetap terjaga dengan baik di tengah ancaman krisis air.

Untuk menghadapi tantangan berkurangnya debit air di musim kemarau untuk jangka panjang, diperlukan beberapa langkah perbaikan sederhana yang tidak merusak tatanan musyawarah dan kelestarian alam yang sudah ada. Masyarakat secara bertahap dapat menyepakati perbaikan pada bagian-bagian saluran galian tanah yang paling sering mengalami kebocoran parah. Bagian saluran yang tanahnya sangat porus atau mudah menyerap air bisa diperkuat menggunakan susunan batu dan plesteran semen seperlunya, tanpa harus mengubah seluruh saluran menjadi beton kaku.

Selain itu, warga juga dapat bergotong royong membuat embung atau kolam-kolam penampung air sederhana di beberapa titik. Kolam penampung ini berfungsi untuk menyimpan kelebihan air pada saat musim hujan atau saat debit air terjun masih tinggi, sehingga cadangan air tersebut dapat dimanfaatkan secara perlahan ketika musim kemarau

mulai melanda. Yang tidak kalah pentingnya adalah terus menjaga kelestarian hutan di sekitar Air Terjun Batu Basurek agar fungsi tangkapan airnya tetap terjaga dari tahun ke tahun.

Pengelolaan air irigasi yang bersumber dari Air Terjun Batu Basurek merupakan wujud nyata dari keseimbangan antara pemanfaatan alam, kekuatan budaya gotong royong, dan tantangan kondisi fisik lingkungan. Keberadaan air terjun dan sungai memberikan pasokan kehidupan bagi pertanian warga, sementara tradisi musyawarah menjadi pelindung sosial yang menjaga agar pembagian air tetap adil dan harmonis. Meskipun saluran galian tanah dan batu alami menghadapi kendala besar berupa penyusutan debit air di musim kemarau, kekompakan masyarakat yang dibangun melalui musyawarah terbukti menjadi kunci utama dalam menghadapi setiap tantangan yang ada secara bersama-sama.



Gambar 1. Air Terjun Batu Basurek Ladang Rimbo

5. Gotong Royong dalam Kegiatan Pertanian sebagai Kearifan Lokal di Ladang Rimbo

Gotong royong merupakan salah satu kebiasaan yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat Ladang Rimbo. Dalam kegiatan pertanian, masyarakat tidak hanya mengandalkan tenaga sendiri, tetapi juga saling membantu ketika ada pekerjaan yang membutuhkan banyak tenaga. Kebiasaan ini terlihat dalam berbagai pekerjaan di lahan pertanian, seperti membersihkan lahan, mengolah tanah, menanam, hingga membantu saat panen. Bagi masyarakat, membantu pekerjaan sesama

merupakan hal yang sudah biasa dilakukan dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Saat mengerjakan lahan pertanian, gotong royong membuat pekerjaan terasa lebih ringan. Masyarakat dapat saling membantu sesuai dengan kemampuan dan waktu yang dimiliki. Ketika salah seorang warga memiliki pekerjaan yang cukup banyak, warga lain dapat ikut membantu sehingga pekerjaan dapat diselesaikan lebih cepat. Setelah itu, hubungan saling membantu juga dapat terjadi secara bergantian ketika warga lain membutuhkan bantuan. Pola seperti ini membuat hubungan antarpetani tetap terjalin dengan baik.

Kebiasaan gotong royong dalam masyarakat pedesaan Sumatera Barat telah berlangsung sejak lama. Gotong royong tidak hanya dilakukan untuk kepentingan pekerjaan, tetapi juga menjadi cara masyarakat menjaga hubungan dengan sesama. Dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, semangat kebersamaan dan saling membantu merupakan bagian dari nilai kehidupan bermasyarakat. Karena itu, gotong royong dalam kegiatan pertanian di Ladang Rimbo tidak hanya memiliki manfaat dalam menyelesaikan pekerjaan, tetapi juga mencerminkan nilai sosial yang telah berkembang dalam kehidupan masyarakat.¹⁹

Bagi masyarakat Ladang Rimbo, gotong royong dalam kegiatan pertanian menjadi kebiasaan yang memiliki nilai tersendiri. Pekerjaan yang dilakukan bersama tidak selalu dihitung berdasarkan keuntungan atau imbalan, melainkan didasari oleh rasa saling membantu. Ketika seseorang membantu pekerjaan warga lain, bantuan tersebut pada suatu waktu dapat kembali diberikan ketika ia membutuhkan tenaga. Dengan demikian, terbentuk hubungan timbal balik yang membuat masyarakat tetap saling bergantung dan peduli satu sama lain.

Gotong royong juga menunjukkan bahwa pertanian di Ladang Rimbo tidak hanya menjadi kegiatan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Lahan pertanian menjadi tempat berlangsungnya berbagai bentuk interaksi dan kerja sama antarwarga. Kebiasaan saling membantu dalam

¹⁹ Azinar Sayuti dkk., *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Sumatera Barat* (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983), hlm. 45.

mengolah lahan, menanam, maupun memanen menjadi salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dipertahankan. Nilai kebersamaan yang ada di dalamnya menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Ladang Rimbo.

Keberadaan gotong royong dalam kegiatan pertanian perlu terus dipertahankan. Perubahan zaman dapat memengaruhi cara masyarakat bekerja dan berinteraksi, tetapi nilai saling membantu tetap penting untuk dijaga. Gotong royong mengajarkan bahwa pekerjaan yang berat dapat dilakukan bersama dan hubungan baik dengan sesama perlu dipelihara. Di Ladang Rimbo, kebiasaan tersebut menjadi salah satu kearifan lokal yang menunjukkan kuatnya semangat kebersamaan masyarakat dalam menjalani kehidupan pertanian.

Kerja sama dalam kegiatan pertanian juga membentuk hubungan saling membantu antarpetani. Bantuan yang diberikan tidak hanya bermanfaat bagi orang yang sedang mengerjakan lahannya, tetapi juga mempererat hubungan di antara masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat menjadi lebih terbiasa untuk meminta dan memberikan bantuan ketika ada pekerjaan yang perlu diselesaikan. Hubungan seperti ini membuat kegiatan pertanian tidak berjalan sendiri-sendiri, tetapi tetap melibatkan masyarakat di sekitarnya.

Gotong royong juga dapat menjadi kekuatan bagi masyarakat dalam menghadapi keterbatasan tenaga dan biaya. Tidak semua pekerjaan pertanian harus dilakukan dengan menggunakan tenaga yang dibayar. Sebagian pekerjaan dapat diselesaikan melalui kerja bersama sehingga kebutuhan tenaga dapat dipenuhi dari lingkungan masyarakat sendiri. Penelitian pada masyarakat tani menunjukkan bahwa gotong royong menjadi salah satu kekuatan masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan potensi pertanian, terutama ketika masyarakat menghadapi keterbatasan ekonomi.

Kebiasaan saling membantu tersebut pada akhirnya menciptakan rasa memiliki terhadap kehidupan bersama. Masyarakat tidak hanya memikirkan hasil dari lahan miliknya sendiri, tetapi juga memperhatikan keadaan orang-orang di sekitarnya. Ketika seorang warga membutuhkan bantuan dalam pekerjaan pertanian, warga lain dapat ikut mengambil bagian sesuai dengan kemampuannya. Dari

sinilah tumbuh rasa kebersamaan yang membuat gotong royong tetap mempunyai tempat dalam kehidupan masyarakat.

Bagi masyarakat Ladang Rimbo, kebiasaan tersebut menjadi bagian dari cara masyarakat menjalankan kegiatan pertanian. Gotong royong bukan hanya dilakukan karena pekerjaan membutuhkan banyak orang, tetapi juga karena adanya kebiasaan untuk saling membantu. Kebiasaan yang terus dilakukan dari waktu ke waktu inilah yang menjadikan gotong royong sebagai salah satu kearifan lokal yang masih hidup dalam kehidupan masyarakat Ladang Rimbo.²⁰

H. Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Lingkungan

Kearifan lokal merupakan salah satu bentuk pengetahuan masyarakat yang berkembang melalui pengalaman dan interaksi yang berlangsung secara turun-temurun dengan lingkungan di sekitarnya. Dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, hubungan manusia dengan alam tidak hanya berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya, tetapi juga mengandung nilai tanggung jawab, kebersamaan, dan keberlanjutan. Prinsip tersebut menjadi penting karena lingkungan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keberlangsungan kehidupan masyarakat, baik sebagai sumber pangan, sumber air, maupun sebagai ruang sosial dan ekonomi.

Korong Ladang Rimbo Barat merupakan salah satu wilayah yang termasuk dalam Nagari Persiapan Sungai Sirah Utara, Kecamatan Sungai Geringging, Kabupaten Padang Pariaman. Berdasarkan dokumen Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman, Nagari Persiapan Sungai Sirah Utara dibentuk dari sebagian wilayah Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu yang mencakup Korong Ladang Rimbo Timur dan Korong Ladang Rimbo Barat.²¹ Dalam kehidupan masyarakatnya, lingkungan memiliki hubungan erat dengan aktivitas pertanian dan perkebunan yang menjadi bagian dari kehidupan ekonomi masyarakat. Kondisi tersebut

²⁰ Zulkifli Abdullah, dkk, "Gotong Royong Sebagai Nilai Community Engagement Pada Masyarakat Tani Di Desa Belanti Siam, Kecamatan Pandih Batu, Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah," *Anterior Jurnal*, Vol. 21, No. 2 (2022), hlm. 58–66.

²¹ Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman, *Peraturan Bupati Padang Pariaman tentang Pembentukan Nagari Persiapan*, JDIH Kabupaten Padang Pariaman.

menjadikan pemeliharaan sumber daya alam bukan sekadar persoalan ekologis, tetapi juga berkaitan langsung dengan keberlanjutan kehidupan masyarakat.

1. Hutan Nagari sebagai Bentuk Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Masyarakat

Hutan Nagari merupakan salah satu bentuk perhutanan sosial yang memberikan ruang kepada masyarakat nagari untuk terlibat dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya hutan secara berkelanjutan. Pengelolaan tersebut tidak hanya diarahkan untuk memperoleh manfaat ekonomi, tetapi juga mempertahankan fungsi ekologis kawasan hutan. Penelitian mengenai Hutan Nagari Simancuang di Sumatera Barat menunjukkan bahwa pengelolaan hutan berbasis masyarakat dapat memberikan kontribusi terhadap konservasi tutupan hutan. Penelitian tersebut menemukan bahwa setelah penerapan Hutan Nagari, kehilangan tutupan hutan di kawasan tersebut lebih rendah dibandingkan dengan kawasan hutan pelindung di sekitarnya.²²

Dalam masyarakat Ladang Rimbo Barat, prinsip Hutan Nagari dapat dipahami sebagai bagian dari nilai pengelolaan lingkungan yang menempatkan masyarakat sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab terhadap keberadaan sumber daya alam di wilayahnya. Pengelolaan lingkungan berbasis masyarakat menjadi semakin relevan karena masyarakat yang tinggal dan beraktivitas di sekitar sumber daya alam merupakan pihak yang paling dekat dengan perubahan kondisi lingkungan.

Kearifan tersebut pada dasarnya tidak hanya diwujudkan melalui kawasan hutan yang secara formal ditetapkan sebagai Hutan Nagari, tetapi juga dapat tercermin melalui kebiasaan masyarakat dalam menjaga kawasan yang memiliki fungsi penting bagi kehidupan, seperti sumber air, pepohonan, dan lahan yang menopang kegiatan pertanian. Dalam budaya Minangkabau, terdapat pula konsep rimbo larangan, yaitu kawasan hutan yang dijaga karena mempunyai fungsi penting bagi kehidupan masyarakat, terutama dalam menjaga sumber air dan mencegah kerusakan lingkungan. Dengan demikian, pengelolaan hutan

²² L. M. et al., "Assessing Drivers of Forest Conservation in Simancuang Village Forest, West Sumatra," *Small-scale Forestry*, Vol. 21 (2022), hlm. 93–118.

berbasis masyarakat dapat dipandang sebagai bentuk hubungan timbal balik antara masyarakat dan lingkungan, alam menyediakan sumber kehidupan, sedangkan masyarakat mempunyai kewajiban untuk menjaganya.

2. Lubuk Larangan sebagai Kearifan Lokal dalam Menjaga Ekosistem Perairan

Selain hutan, masyarakat di berbagai wilayah Sumatera Barat mengenal *lubuk larangan* sebagai bentuk kearifan lokal dalam menjaga sumber daya perairan. Lubuk larangan merupakan kawasan tertentu pada sungai yang untuk sementara waktu tidak diperbolehkan untuk mengambil ikan atau melakukan aktivitas penangkapan secara bebas.

Larangan tersebut bertujuan memberikan kesempatan kepada ikan untuk berkembang biak sehingga sumber daya ikan tetap tersedia dan ekosistem sungai dapat dipertahankan.

Penelitian Masri, Satria, dan Purwandari menunjukkan bahwa *lubuk larangan* merupakan bentuk pengetahuan lokal yang digunakan masyarakat untuk menjaga keberlanjutan sumber daya ikan sungai. Praktik tersebut lahir dari kesadaran bahwa pemanfaatan sumber daya sungai secara berlebihan dapat menyebabkan penurunan populasi ikan dan mengganggu keseimbangan ekosistem.²³ Sementara itu, penelitian mengenai transformasi pengetahuan lokal *lubuk larangan* juga menunjukkan bahwa keputusan mengenai kawasan larangan dan waktu pemanenan dapat ditentukan melalui musyawarah masyarakat, sehingga aspek konservasi berjalan bersamaan dengan aspek sosial.²⁴

Bagi masyarakat Ladang Rimbo Barat, *lubuk larangan* relevan untuk dipahami sebagai bentuk pengelolaan sumber daya air yang mengutamakan keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian. Sungai dan sumber air tidak hanya mempunyai fungsi ekologis, tetapi juga berhubungan dengan aktivitas masyarakat sehari-hari. Oleh sebab

²³ Rahmi Vivri Masri, Arif Satria, dan Heru Purwandari, "Pengetahuan Lokal dan Keberlanjutan Pengelolaan Sumber Daya Ikan Sungai (Kasus: Lubuk Larangan di Nagari Barung-Barung Balantai Tengah, Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatra Barat)," *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, Vol. 7, No. 2 (2023).

²⁴ Ritno Kurniawan, "Transformation of Local Knowledge of Lubuk Larangan toward Fishing Tourism," *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, Vol. 8, No. 2 (2021/2022).

itu, pemeliharaan kebersihan sungai, larangan membuang limbah sembarangan, serta pengaturan pemanfaatan sumber daya perairan merupakan bagian penting dari upaya menjaga lingkungan.

Apabila praktik *lubuk larangan* diterapkan dalam kehidupan masyarakat, nilai yang terkandung di dalamnya bukan hanya mengenai larangan menangkap ikan, melainkan juga pendidikan sosial bagi masyarakat. Masyarakat belajar bahwa sumber daya alam tidak boleh dieksploitasi tanpa batas. Kesepakatan bersama, kepatuhan terhadap aturan, gotong royong, dan rasa memiliki terhadap lingkungan menjadi modal sosial dalam menjaga keberlanjutan sumber daya alam.

3. Pengelolaan Kawasan Pesisir dan Keterkaitannya dengan Wilayah Padang Pariaman

Pengelolaan kawasan pesisir merupakan bagian penting dalam pembangunan lingkungan di Kabupaten Padang Pariaman. Kawasan pesisir memiliki ekosistem yang bernilai ekologis dan ekonomi, sehingga pemanfaatannya harus mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan. Salah satu ekosistem penting di kawasan pesisir adalah mangrove. Ekosistem mangrove berfungsi sebagai pelindung alami wilayah pantai dari abrasi, habitat berbagai organisme perairan, serta memiliki peran dalam penyerapan karbon.²⁵

Secara keseluruhan, kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan menunjukkan bahwa keberlanjutan tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah, tetapi juga pada keterlibatan masyarakat. Nilai kebersamaan, musyawarah, kepatuhan terhadap kesepakatan, dan rasa tanggung jawab terhadap alam merupakan modal sosial yang dapat terus dikembangkan. Perda Provinsi Sumatera Barat Nomor 8 Tahun 2021 tentang Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Nagari juga menempatkan pemberdayaan masyarakat, peran serta masyarakat, serta penguatan lembaga adat dan lembaga kemasyarakatan sebagai bagian dari penyelenggaraan pemerintahan nagari.

Dengan demikian, pelestarian lingkungan di Ladang Rimbo Barat dapat terus dikembangkan melalui sinergi antara masyarakat, pemerintah nagari, dan berbagai lembaga lokal sehingga sumber daya

²⁵ Istigfarini, Hafida, et al. "PENGELOLAAN PESISIR DAN KELAUTAN DALAM STUDI KASUS PENGELOLAAN EKOSISTEM BAKAU DI KOTA PARIAMAN." *Journal Of Indonesian Tropical Fisheries* 8.2 (2025): 53-62.

alam tetap memberikan manfaat bagi generasi sekarang maupun generasi yang akan datang.

I. Kesenian, Tradisi, Dan Permainan Rakyat

Korong Ladang Rimbo merupakan salah satu kawasan di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu, Kecamatan Sungai Geringging, Kabupaten Padang Pariaman, yang kehidupan masyarakatnya masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai adat Minangkabau. Secara administratif, wilayah Ladang Rimbo terdiri atas Ladang Rimbo Timur dan Ladang Rimbo Barat, namun dalam kehidupan sosial budaya keduanya membentuk satu kesatuan masyarakat yang memiliki hubungan kekerabatan, adat, serta aktivitas sosial yang saling berkaitan. Interaksi antarkeluarga dan antarwarga berlangsung sangat erat, sehingga berbagai kegiatan adat, keagamaan, kesenian, dan gotong royong masih dijalankan secara bersama-sama tanpa memandang batas wilayah administratif korong.

Sebagai masyarakat agraris yang sebagian besar bekerja di sektor pertanian dan perkebunan, warga Ladang Rimbo memiliki hubungan yang kuat dengan lingkungan, keluarga besar, serta lembaga adat dan keagamaan. Pola kehidupan yang demikian menyebabkan berbagai bentuk kesenian, tradisi, dan permainan rakyat tetap bertahan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan wilayah perkotaan yang banyak mengalami perubahan budaya akibat modernisasi, masyarakat Ladang Rimbo masih mempertahankan banyak praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi sebelumnya.

Kesenian dan tradisi di Ladang Rimbo tidak dipahami hanya sebagai hiburan atau seremoni, melainkan sebagai sarana memperkuat hubungan sosial, membangun solidaritas, serta menjaga identitas masyarakat Minangkabau. Hampir setiap kegiatan besar, seperti pesta pernikahan (*baralek*), pembangunan rumah, peringatan hari besar Islam, gotong royong, maupun kegiatan kepemudaan, selalu melibatkan unsur seni dan tradisi. Oleh karena itu, kesenian dan tradisi menjadi bagian yang menyatu dengan kehidupan masyarakat dan masih memiliki fungsi sosial yang nyata hingga saat ini.

Dalam falsafah Minangkabau dikenal ungkapan “Alam Takambang Jadi Guru”, yang mengandung makna bahwa segala sesuatu yang ada di alam dapat menjadi sumber pembelajaran bagi manusia. Falsafah tersebut juga tercermin dalam kehidupan masyarakat Ladang Rimbo, di mana nilai kebersamaan, kerja sama, penghormatan kepada orang tua, dan kepedulian terhadap lingkungan diwariskan melalui praktik-praktik budaya yang terus dipelihara oleh masyarakat.

1. Kesenian

Kesenian tradisional di Korong Ladang Rimbo hingga saat ini masih hidup dan dipraktikkan oleh masyarakat, terutama melalui tari tradisional Minangkabau dan kesenian tambua. Kedua bentuk kesenian tersebut merupakan kesenian yang dijalankan oleh masyarakat dan sering ditampilkan pada berbagai kegiatan adat, keagamaan, pendidikan, maupun kegiatan pemerintahan nagari. Berdasarkan hasil observasi lapangan selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN), latihan tari dan tambua dilakukan secara rutin setiap minggunya, terutama oleh kalangan pemuda, pemudi, dan anak-anak sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya lokal.

a. Tari Tradisional Minangkabau

Tari tradisional merupakan salah satu kesenian yang masih berkembang di Korong Ladang Rimbo dan menjadi identitas budaya masyarakat setempat. Kegiatan latihan tari biasanya dilaksanakan di lingkungan masyarakat atau tempat yang disepakati bersama, dengan melibatkan anak-anak, remaja, dan pemudi. Latihan dilakukan secara berkala sebagai persiapan penampilan pada acara penyambutan tamu, kegiatan nagari, peringatan hari besar, kegiatan sekolah, maupun berbagai bentuk pertunjukan budaya lainnya.

Keberadaan tari tradisional di Ladang Rimbo memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar pertunjukan seni. Tari menjadi media pendidikan karakter bagi generasi muda. Dalam proses latihan, peserta diajarkan mengenai kedisiplinan, ketekunan, kerja sama, kesopanan, serta rasa tanggung jawab terhadap kelompok. Setiap gerakan tari memiliki aturan tertentu yang harus dilakukan secara serempak, sehingga melatih kemampuan bekerja dalam tim

dan menghargai arahan pelatih maupun anggota kelompok lainnya.

Gerakan tari tradisional Minangkabau pada umumnya terinspirasi dari gerak alam, aktivitas sehari-hari masyarakat, serta filosofi kehidupan. Gerakan yang lembut namun tegas mencerminkan sikap santun, kehati-hatian, dan penghormatan terhadap sesama. Nilai tersebut masih dipahami oleh masyarakat Ladang Rimbo sebagai bagian dari pembentukan kepribadian generasi muda, sehingga orang tua cukup mendukung anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan latihan tari.

Berdasarkan hasil observasi, antusiasme pemuda dan anak-anak dalam mengikuti latihan tari masih cukup tinggi. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ruang belajar seni, tetapi juga menjadi tempat berkumpul, bersosialisasi, dan mempererat hubungan antargenerasi. Para pelatih umumnya merupakan masyarakat yang memiliki pengalaman dalam seni tari Minangkabau dan secara sukarela membimbing peserta latihan. Dengan demikian, proses pewarisan budaya berlangsung secara langsung melalui praktik dan interaksi sosial di lingkungan masyarakat.

Meskipun demikian, pelestarian tari tradisional menghadapi tantangan berupa perubahan minat generasi muda akibat pengaruh media digital, hiburan modern, dan aktivitas pendidikan formal. Namun, hingga saat ini tari tradisional masih tetap dipertahankan karena masyarakat menyadari bahwa kesenian tersebut merupakan bagian dari identitas Ladang Rimbo yang perlu diwariskan kepada generasi berikutnya.

b. Kesenian Tambua

Tambua merupakan kesenian yang memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Korong Ladang Rimbo. *Tambua* adalah alat musik perkusi tradisional Minangkabau berbentuk gendang besar yang dimainkan secara berkelompok dengan irama yang kuat, dinamis, dan penuh semangat. Dalam masyarakat Ladang Rimbo, kesenian *tambua* masih aktif dijalankan oleh kelompok pemuda dan anak-anak

Kesenian *tambua* biasanya dimainkan oleh beberapa orang secara bersamaan, di mana setiap pemain memiliki pola pukulan

dan ritme tertentu yang saling melengkapi. Keharmonisan bunyi tambua hanya dapat tercipta apabila seluruh pemain bermain secara kompak dan saling menyesuaikan irama. Oleh karena itu, latihan *tambua* tidak hanya melatih kemampuan musikal, tetapi juga melatih kedisiplinan, konsentrasi, koordinasi, dan solidaritas kelompok.

Dalam pelaksanaan *baralek* (pesta pernikahan adat), *tambua* sering menjadi bagian dari rangkaian penyambutan tamu atau pengiring suasana acara. Pada kegiatan nagari dan penyambutan tamu penting, bunyi *tambua* menjadi penanda dimulainya suatu perhelatan dan menghadirkan suasana yang meriah.



Gambar hasil wawancara bersama masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat, kelompok *tambua* di Ladang Rimbo masih memiliki anggota aktif yang terdiri atas pemuda dan remaja. Latihan dilakukan secara berkala, terutama ketika akan menghadapi acara besar di tingkat korong atau nagari. Keberadaan kelompok *tambua* menjadi salah satu wadah positif bagi pemuda untuk berkumpul, berlatih, dan berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat.

Secara sosial, *tambua* memiliki makna yang sangat penting karena menjadi simbol kebersamaan masyarakat Ladang Rimbo. Setiap irama yang dimainkan merupakan hasil kerja sama seluruh anggota kelompok, sehingga *tambua* mencerminkan nilai gotong royong yang juga menjadi karakter utama masyarakat

Minangkabau. Melalui tambua, generasi muda tidak hanya belajar memainkan alat musik tradisional, tetapi juga belajar mengenai tanggung jawab, kepemimpinan, dan pentingnya menjaga warisan budaya yang telah diwariskan oleh para pendahulu.

Keberlangsungan kesenian tambua hingga saat ini menunjukkan bahwa masyarakat Ladang Rimbo masih memiliki komitmen yang kuat dalam mempertahankan identitas budayanya. Di tengah perkembangan teknologi dan perubahan pola hiburan masyarakat, *tambua* tetap memiliki ruang dalam berbagai kegiatan adat dan sosial, sehingga menjadi salah satu bentuk warisan budaya yang penting untuk terus didokumentasikan dan dilestarikan.

2. Tradisi

Masyarakat Korong Ladang Rimbo masih mempertahankan berbagai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun oleh para pendahulu. Tradisi-tradisi tersebut tidak hanya dipandang sebagai kebiasaan, tetapi juga sebagai bagian dari identitas kolektif masyarakat yang mengandung nilai kebersamaan, penghormatan terhadap adat, serta hubungan yang erat antara manusia, keluarga, dan lingkungan sosialnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, tradisi masih hadir dalam berbagai kegiatan seperti gotong royong, pesta pernikahan adat (*baralek*), kegiatan surau, hingga makan bersama dalam berbagai acara keagamaan dan adat. Keberadaan tradisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Ladang Rimbo masih memiliki keterikatan yang kuat terhadap nilai-nilai budaya Minangkabau di tengah perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi.

a. Tradisi Gotong Royong

Tradisi goro merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang paling nyata dan masih aktif dijalankan di Korong Ladang Rimbo. Goro adalah kegiatan kerja bersama yang dilakukan oleh masyarakat secara sukarela untuk kepentingan bersama, seperti membersihkan lingkungan, memperbaiki jalan, membersihkan saluran air, membuka akses menuju kawasan tertentu, memperbaiki fasilitas umum, serta membantu persiapan kegiatan adat dan keagamaan.



Berdasarkan hasil observasi lapangan selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN), kegiatan goro di Ladang Rimbo melibatkan ketua pemuda, pemuda, pemudi, tokoh masyarakat, perangkat korong, serta warga dari berbagai kelompok umur.

Kehadiran seluruh unsur masyarakat menunjukkan bahwa goro tidak hanya menjadi pekerjaan fisik, tetapi juga menjadi sarana memperkuat hubungan sosial dan mempererat silaturahmi antarwarga. Masyarakat hadir secara sukarela tanpa mengutamakan imbalan material, karena yang dijunjung adalah rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dan kepentingan bersama.

Pelaksanaan goro biasanya diawali dengan penyampaian informasi oleh kepala korong, ketua pemuda, atau tokoh masyarakat mengenai waktu dan lokasi kegiatan. Pada hari pelaksanaan, masyarakat berkumpul sejak pagi hari dengan membawa peralatan kerja seperti cangkul, parang, sabit, dan alat kebersihan lainnya. Kaum laki-laki umumnya bertugas membersihkan semak, memperbaiki jalan, atau melakukan pekerjaan yang membutuhkan tenaga besar, sedangkan kaum perempuan menyiapkan makanan dan minuman bagi peserta goro. Pembagian peran tersebut berlangsung secara alami berdasarkan kebiasaan yang telah lama berkembang dalam masyarakat.

Secara sosial, goro memiliki makna yang sangat penting karena menjadi sarana memperkuat rasa memiliki terhadap lingkungan, membangun solidaritas, dan mempertahankan budaya kerja sama. Dalam perspektif antropologi, gotong royong merupakan salah satu bentuk modal sosial yang memungkinkan masyarakat menyelesaikan berbagai persoalan secara kolektif tanpa bergantung sepenuhnya pada bantuan dari luar.

b. Pesta Pernikahan Adat (*Baralek*)

Baralek merupakan salah satu tradisi adat yang masih dilaksanakan secara meriah di Korong Ladang Rimbo dan menjadi peristiwa sosial yang melibatkan hampir seluruh lapisan masyarakat. Dalam budaya Minangkabau, pernikahan bukan hanya urusan dua individu, tetapi juga urusan dua keluarga besar, kaum, dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, penyelenggaraan baralek selalu melibatkan partisipasi aktif warga dalam berbagai bentuk, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga penutupan acara.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, pelaksanaan baralek di Ladang Rimbo umumnya berlangsung dari malam hari hingga pagi hari. Persiapan sudah dilakukan beberapa hari sebelumnya melalui kegiatan memasak bersama, mendirikan tenda, menata perlengkapan, menyiapkan tempat tamu, serta membagi tugas kepada anggota keluarga dan masyarakat. Kaum perempuan biasanya bertanggung jawab pada bagian dapur, sedangkan kaum laki-laki membantu pekerjaan yang berkaitan dengan perlengkapan, keamanan, dan penerimaan tamu.

Pada malam hari, masyarakat berkumpul di rumah tempat berlangsungnya *baralek*. Suasana menjadi sangat ramai karena tidak hanya dihadiri oleh keluarga dekat, tetapi juga oleh warga dari korong lain, kerabat yang merantau, serta tamu undangan dari berbagai daerah. Salah satu ciri khas baralek di Ladang Rimbo adalah adanya hiburan malam yang oleh masyarakat setempat dikenal dengan sebutan KIM (Kesenian Irama Minang).

c. Tradisi KIM (Kesenian Irama Minang)

KIM merupakan bentuk hiburan rakyat yang sangat dinantikan masyarakat ketika berlangsungnya *baralek*. Kegiatan

ini biasanya dilaksanakan pada malam hari dan berlangsung hingga larut malam, bahkan menjelang pagi. Dalam pelaksanaannya, masyarakat berkumpul di lokasi acara untuk menikmati pertunjukan musik, nyanyian, serta berbagai bentuk hiburan yang bernuansa Minangkabau.

Keberadaan KIM memiliki fungsi sosial yang sangat penting. Selain sebagai hiburan, KIM menjadi ruang pertemuan masyarakat, tempat bersilaturahmi, bertukar kabar, mempererat hubungan antarkerabat, dan membangun keakraban antargenerasi. Banyak perantau yang pulang kampung pada saat ada *baralek* sehingga acara KIM juga menjadi momen mempertemukan keluarga yang lama tidak bertemu.

Bagi generasi muda, KIM menjadi salah satu media untuk mengenal musik dan budaya Minangkabau, sedangkan bagi generasi tua, KIM merupakan bagian dari nostalgia dan keberlanjutan tradisi yang telah berlangsung sejak lama. Oleh karena itu, keberadaan KIM dalam *baralek* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya lokal.

d. Nilai Sosial dalam *Baralek*

Baralek di Ladang Rimbo memperlihatkan kuatnya budaya tolong-menolong (*badoncek* dan gotong royong). Masyarakat saling membantu tanpa mengharapkan imbalan langsung. Bantuan dapat berupa tenaga, bahan makanan, peralatan, maupun dukungan moral. Keterlibatan masyarakat dalam seluruh rangkaian acara menunjukkan bahwa pernikahan dipandang sebagai tanggung jawab sosial bersama, bukan hanya tanggung jawab keluarga penyelenggara.

e. Tradisi Surau dan Kegiatan Keagamaan

Surau memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Korong Ladang Rimbo. Selain sebagai tempat ibadah, surau juga berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, pembinaan karakter generasi muda, tempat musyawarah masyarakat, serta ruang pelestarian nilai-nilai keagamaan dan sosial. Keberadaan surau menjadi salah satu penanda bahwa

masyarakat Ladang Rimbo masih mempertahankan tradisi keagamaan yang kuat.

Berbagai kegiatan keagamaan masih rutin dilaksanakan, antara lain wirid, pengajian, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mi'raj, Nuzulul Qur'an, Tahun Baru Islam, dan hari-hari besar Islam lainnya. Kegiatan tersebut diikuti oleh anak-anak, remaja, ibu-ibu, bapak-bapak, hingga tokoh masyarakat.

f. Wirid dan Pengajian

Kegiatan wirid biasanya dilaksanakan secara berkala oleh kelompok ibu-ibu maupun bapak-bapak. Dalam kegiatan ini, masyarakat membaca ayat-ayat Al-Qur'an, zikir, doa bersama, serta mendengarkan ceramah agama. Wirid tidak hanya menjadi sarana meningkatkan pengetahuan agama, tetapi juga menjadi media mempererat hubungan sosial antarmasyarakat.

Pengajian juga menjadi kegiatan yang masih aktif dijalankan, terutama oleh kelompok ibu-ibu. Melalui pengajian, masyarakat memperoleh pembinaan keagamaan, memperdalam pemahaman tentang ajaran Islam, serta memperkuat *ukhuwah Islamiyah*. Kegiatan ini sering disertai dengan penyajian makanan sederhana yang dibawa secara bergiliran oleh peserta

g. Peringatan Maulid Nabi dan Hari Besar Islam

Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara meriah di Ladang Rimbo. Masyarakat berkumpul di surau atau masjid untuk membaca salawat, mendengarkan ceramah agama, serta melakukan doa bersama. Persiapan kegiatan melibatkan kerja sama masyarakat, terutama ibu-ibu yang menyiapkan berbagai jenis makanan untuk dinikmati bersama.

Selain Maulid Nabi, masyarakat juga memperingati Isra Mi'raj, Nuzulul Qur'an, dan hari-hari besar Islam lainnya dengan kegiatan keagamaan yang melibatkan seluruh warga. Tradisi ini menunjukkan bahwa kehidupan keagamaan masih menjadi bagian yang sangat penting dalam struktur sosial masyarakat Ladang Rimbo.

h. Makan *Bajamba* dan Tradisi *Manjunjuang Talam*

Salah satu tradisi yang masih sangat kuat di Korong Ladang Rimbo adalah makan *bajamba*, yaitu tradisi makan bersama yang dilakukan pada berbagai acara adat dan keagamaan. Tradisi ini biasanya dilaksanakan setelah kegiatan doa, pengajian, Maulid Nabi, *baralek*, syukuran, atau acara masyarakat lainnya. Makan *bajamba* mencerminkan nilai kebersamaan, kesetaraan, dan rasa syukur yang menjadi bagian dari budaya Minangkabau.

Keunikan tradisi ini terletak pada proses *manjunjuang talam*, yaitu kebiasaan ibu-ibu membawa nasi dan lauk-pauk yang disusun di dalam talam (nampan besar) dengan cara dijunjung di atas kepala menuju lokasi acara. Pemandangan puluhan perempuan berjalan beriringan sambil menjunjung talam merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang masih dapat dijumpai di Ladang Rimbo hingga saat ini.



Setelah seluruh talam terkumpul, makanan disusun dan disantap secara bersama-sama. Para peserta duduk berkelompok dan makan dari hidangan yang sama, tanpa membedakan status sosial, pekerjaan, maupun kedudukan dalam masyarakat. Tradisi ini memperkuat rasa persaudaraan karena seluruh peserta diposisikan sebagai bagian dari satu komunitas.

Manjunjuang talam juga menunjukkan peran sentral perempuan dalam menjaga keberlangsungan adat dan budaya.

Kaum ibu tidak hanya bertugas menyiapkan makanan, tetapi juga menjadi penggerak utama dalam pelaksanaan berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Melalui tradisi ini, pengetahuan mengenai kuliner tradisional, tata cara penyajian, serta etika bermasyarakat diwariskan kepada generasi muda.

Secara keseluruhan, tradisi goro, baralek, KIM, kegiatan surau, makan *bajamba*, dan *manjunjuang talam* menunjukkan bahwa masyarakat Korong Ladang Rimbo masih memiliki ikatan sosial yang sangat kuat. Tradisi-tradisi tersebut bukan hanya warisan budaya, tetapi juga menjadi mekanisme yang menjaga solidaritas, memperkuat identitas masyarakat, dan mempertahankan nilai-nilai kebersamaan di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

i. Olahraga Tradisional Buru Babi

Salah satu tradisi yang memiliki karakteristik khas di Korong Ladang Rimbo adalah buru babi. Berbeda dengan olahraga modern yang bertujuan semata-mata sebagai aktivitas rekreasi atau kompetisi, buru babi di Ladang Rimbo merupakan perpaduan antara olahraga tradisional, kegiatan sosial, dan bentuk gotong royong masyarakat dalam melindungi lahan pertanian. Kegiatan ini masih dilaksanakan secara berkala, terutama pada hari Minggu, dan menjadi salah satu aktivitas yang mempertemukan masyarakat dari berbagai korong di sekitar Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu maupun wilayah tetangga.

Dalam konteks masyarakat agraris, keberadaan babi hutan merupakan salah satu permasalahan yang cukup serius karena hewan tersebut sering merusak tanaman padi, jagung, ubi, pinang, serta berbagai tanaman perkebunan lainnya. Serangan babi hutan dapat menyebabkan kerugian ekonomi bagi petani, terutama pada musim tanam dan menjelang masa panen. Oleh karena itu, masyarakat Ladang Rimbo memandang buru babi bukan sekadar aktivitas berburu, tetapi juga sebagai upaya kolektif untuk menjaga hasil pertanian dan keberlangsungan mata pencaharian masyarakat.

j. Pelaksanaan Kegiatan Buru Babi

Berdasarkan keterangan masyarakat, kegiatan buru babi biasanya dilaksanakan pada hari Minggu pagi dan melibatkan peserta dari berbagai korong. Para pemburu berkumpul di lokasi yang telah disepakati, kemudian melakukan koordinasi mengenai wilayah yang akan dijelajahi, pembagian kelompok, serta jalur pergerakan selama perburuan berlangsung. Aktivitas ini berlangsung di kawasan perbukitan, hutan, semak belukar, serta area perkebunan yang menjadi habitat babi hutan.

Dalam pelaksanaannya, pemburu menggunakan anjing pemburu yang telah dilatih secara khusus. Anjing memiliki peran penting dalam melacak jejak, mengejar, dan mengarahkan babi hutan ke lokasi yang dapat dijangkau oleh para pemburu. Kerja sama antara pemburu dan anjing menjadi unsur utama dalam keberhasilan kegiatan tersebut. Masyarakat yang mengikuti buru babi umumnya telah memiliki pengalaman dalam mengenali medan, membaca jejak hewan, serta memahami perilaku babi hutan di kawasan hutan dan perkebunan.

Kegiatan dimulai sejak pagi hari dan dapat berlangsung hingga siang atau sore, tergantung pada kondisi medan dan keberadaan babi hutan di lokasi perburuan. Setelah kegiatan selesai, para peserta biasanya berkumpul kembali untuk beristirahat, berbincang, serta mempererat hubungan antarpeserta.

k. Nilai Sosial dan Budaya Buru Babi

Di Korong Ladang Rimbo, buru babi memiliki nilai sosial yang sangat kuat. Kegiatan ini menjadi sarana mempererat hubungan antarwarga, membangun solidaritas antarkorong, serta memperluas jaringan pergaulan masyarakat. Peserta yang datang dari berbagai daerah saling mengenal, bertukar pengalaman, dan menjalin hubungan yang dapat berlanjut pada kerja sama di bidang lain, termasuk pertanian dan kegiatan kemasyarakatan.

Buru babi juga melatih berbagai kemampuan, seperti keberanian, ketahanan fisik, kemampuan membaca medan, kerja sama tim, serta kepemimpinan. Dalam satu kelompok perburuan, setiap anggota memiliki peran tertentu sehingga koordinasi

menjadi sangat penting. Nilai-nilai tersebut secara tidak langsung membentuk karakter kebersamaan dan tanggung jawab di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda yang ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Selain itu, keberadaan buru babi menunjukkan bagaimana masyarakat Ladang Rimbo memanfaatkan kearifan lokal dalam mengatasi persoalan lingkungan. Sebelum berkembangnya berbagai metode pengendalian hama modern, masyarakat telah menggunakan mekanisme kolektif melalui kegiatan berburu sebagai cara menjaga keseimbangan antara aktivitas pertanian dan keberadaan satwa liar.

1. Perubahan dan Tantangan Pelestarian

Meskipun masih dilaksanakan hingga saat ini, kegiatan buru babi menghadapi beberapa tantangan. Perubahan pola mata pencaharian, berkurangnya minat sebagian generasi muda, meningkatnya aktivitas di luar daerah, serta perubahan penggunaan lahan menjadi faktor yang memengaruhi keberlangsungan tradisi tersebut. Di sisi lain, sebagian masyarakat juga mulai mempertimbangkan aspek keselamatan dan pengelolaan lingkungan dalam pelaksanaan kegiatan berburu.

Namun demikian, di Ladang Rimbo kegiatan buru babi masih tetap dipertahankan karena dianggap memiliki manfaat nyata bagi masyarakat, terutama dalam mengurangi kerusakan tanaman serta memperkuat hubungan sosial antarkorong. Oleh karena itu, buru babi masih dipandang sebagai warisan budaya sekaligus bentuk olahraga tradisional masyarakat agraris Minangkabau yang memiliki nilai historis dan sosial yang penting.

3. Permainan Rakyat

Permainan rakyat merupakan bagian dari kebudayaan tradisional yang tumbuh dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Di Korong Ladang Rimbo, berbagai permainan tradisional masih dikenal oleh masyarakat, terutama pada peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia, syukuran pasca-panen, kegiatan kepemudaan, serta acara masyarakat lainnya. Meskipun intensitasnya tidak lagi sesering masa lalu, permainan-permainan

tersebut masih dipertahankan sebagai sarana hiburan, pendidikan karakter, serta pelestarian budaya lokal.

Permainan rakyat memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar mengisi waktu luang. Melalui permainan, anak-anak dan remaja belajar mengenai kerja sama, sportivitas, disiplin, keberanian, ketangkasan, dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Permainan tradisional juga menjadi media yang mempertemukan berbagai kelompok usia sehingga memperkuat hubungan antargenerasi dalam masyarakat.

a. Sipak Raga

Sipak Raga merupakan salah satu permainan tradisional Minangkabau yang masih dikenal di Korong Ladang Rimbo. Permainan ini menggunakan bola yang terbuat dari anyaman rotan dan dimainkan dengan kaki, lutut, dada, bahu, maupun kepala, tanpa menggunakan tangan. Tujuan permainan adalah menjaga agar bola tetap berada di udara selama mungkin melalui kerja sama antarpemain

Sipak Raga biasanya dimainkan oleh beberapa orang yang membentuk lingkaran. Setiap pemain harus memperhatikan posisi bola dan mengoperkannya kepada pemain lain dengan gerakan yang terukur. Permainan ini membutuhkan kelincahan, keseimbangan, koordinasi tubuh, konsentrasi, dan kerja sama. Karena tidak menggunakan tangan, pemain harus menguasai teknik dasar dalam mengontrol bola menggunakan bagian tubuh tertentu.

Dalam masyarakat Ladang Rimbo, Sipak Raga tidak hanya dipandang sebagai permainan, tetapi juga sebagai bentuk latihan fisik yang mencerminkan semangat kebersamaan. Tidak ada satu pemain pun yang dapat bermain sendiri keberhasilan permainan sangat bergantung pada koordinasi seluruh anggota. Nilai tersebut sejalan dengan budaya gotong royong yang menjadi karakter masyarakat setempat.

b. Panjat Pinang

Permainan panjat pinang merupakan permainan rakyat yang juga masih dipertahankan di Ladang Rimbo, terutama pada peringatan HUT Kemerdekaan RI atau acara syukuran masyarakat.

Sebatang pohon pinang yang telah dikupas dan dilumuri pelumas didirikan secara tegak, kemudian berbagai hadiah digantung di bagian puncaknya. Para peserta harus bekerja sama untuk mencapai puncak dan mengambil hadiah tersebut.

Panjat pinang tidak dapat dilakukan secara individual, melainkan membutuhkan strategi, koordinasi, komunikasi, dan kerja sama tim. Para peserta biasanya membentuk susunan tubuh secara bertingkat agar salah satu anggota dapat mencapai bagian paling atas. Proses tersebut sering kali berlangsung penuh tawa karena peserta berulang kali terpeleset dan harus menyusun kembali strategi mereka.

Dalam masyarakat Ladang Rimbo, panjat pinang menjadi simbol bahwa keberhasilan hanya dapat dicapai melalui kerja sama dan saling mendukung. Nilai tersebut sangat sesuai dengan budaya gotong royong yang telah lama menjadi karakter masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu, panjat pinang bukan hanya permainan hiburan, tetapi juga media pendidikan sosial yang mengajarkan pentingnya persatuan dan kekompakan.

c. Perubahan dan Upaya Pelestarian Permainan Rakyat

Perkembangan teknologi, penggunaan telepon pintar, permainan digital, serta perubahan pola hiburan masyarakat menyebabkan intensitas permainan rakyat di Ladang Rimbo tidak lagi sesering beberapa dekade yang lalu. Anak-anak dan remaja kini memiliki banyak pilihan hiburan modern yang lebih mudah diakses, sehingga beberapa permainan tradisional mulai jarang dimainkan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, masyarakat Ladang Rimbo masih berupaya mempertahankan permainan-permainan tersebut melalui peringatan HUT Kemerdekaan RI, kegiatan kepemudaan, acara sekolah, dan berbagai kegiatan sosial masyarakat. Keterlibatan pemuda dalam penyelenggaraan perlombaan tradisional menjadi salah satu bentuk regenerasi budaya yang penting. Melalui kegiatan tersebut, anak-anak diperkenalkan kembali pada permainan tradisional yang pernah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat terdahulu.

Pelestarian permainan rakyat memiliki arti yang sangat penting karena permainan tradisional tidak hanya mengandung unsur hiburan, tetapi juga menyimpan nilai sejarah, identitas budaya, pendidikan karakter, dan modal sosial masyarakat. Dengan mempertahankan permainan-permainan tersebut, masyarakat Ladang Rimbo turut menjaga keberlanjutan warisan budaya Minangkabau bagi generasi yang akan datang.

J. Kuliner Tradisional

Kuliner tradisional merupakan salah satu unsur budaya yang masih bertahan dan memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Korong Ladang Rimbo. Makanan tidak hanya dipahami sebagai kebutuhan biologis, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya, sarana mempererat hubungan sosial, serta media pelestarian nilai-nilai adat dan keagamaan. Hampir setiap kegiatan masyarakat, baik yang bersifat adat, keagamaan, maupun kekeluargaan, selalu diiringi dengan penyajian makanan tradisional yang dibuat secara bersama-sama oleh warga.

Sebagai wilayah yang didominasi oleh sektor pertanian dan perkebunan, pola konsumsi masyarakat Ladang Rimbo sangat dipengaruhi oleh hasil alam yang tersedia di lingkungan sekitar, terutama kelapa, padi, rempah-rempah, ikan air tawar, sayuran lokal, serta berbagai tanaman pekarangan. Ketersediaan bahan pangan lokal tersebut membentuk karakter kuliner yang sederhana, namun kaya rasa dan memiliki hubungan yang erat dengan kondisi geografis masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat masih memanfaatkan kelapa sebagai bahan utama dalam berbagai masakan, baik dalam bentuk santan, minyak kelapa tradisional, kelapa parut, maupun olahan lainnya. Penggunaan kelapa hampir tidak dapat dipisahkan dari masakan Minangkabau, termasuk di Korong Ladang Rimbo. Selain kelapa, rempah-rempah seperti kunyit, lengkuas, jahe, serai, daun kunyit, daun jeruk, dan cabai menjadi unsur penting yang memberikan cita rasa khas pada makanan tradisional masyarakat.

Kuliner di Ladang Rimbo juga sangat berkaitan dengan sistem gotong royong. Pada saat berlangsungnya baralek, Maulid Nabi, wirid, pengajian, syukuran, maupun kegiatan nagari, kaum ibu secara

bersama-sama memasak dalam jumlah besar di dapur umum. Aktivitas memasak dilakukan secara kolektif, mulai dari membersihkan bahan, menghaluskan bumbu, memasak, hingga menyajikan makanan kepada tamu dan masyarakat. Kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa makanan menjadi media memperkuat solidaritas sosial, karena proses pembuatannya melibatkan kerja sama yang erat antarkeluarga dan antarwarga.

Selain untuk konsumsi sehari-hari, beberapa jenis makanan tradisional juga memiliki nilai ekonomi karena diproduksi oleh masyarakat sebagai usaha rumah tangga. Dengan demikian, kuliner tradisional tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi salah satu potensi ekonomi masyarakat Korong Ladang Rimbo.

1. Samba Ukir (Sambal Ukir)

Salah satu pelengkap makanan yang masih dikenal oleh masyarakat Korong Ladang Rimbo adalah *Samba Ukir* atau Sambal Ukir. Sambal ini merupakan sambal tradisional yang memiliki cita rasa pedas, gurih, dan aroma rempah yang kuat. Berbeda dengan sambal segar yang langsung dihaluskan dan disajikan, Samba Ukir melalui proses pengolahan yang lebih panjang sehingga menghasilkan rasa yang lebih pekat dan tahan disimpan dalam waktu yang lebih lama.

Bahan utama *Samba Ukir* terdiri atas cabai merah atau cabai rawit, bawang merah, bawang putih, garam, serta minyak kelapa tradisional. Pada beberapa keluarga, sambal ini juga ditambahkan rempah-rempah tertentu sesuai dengan resep turun-temurun masing-masing. Seluruh bahan dihaluskan menggunakan batu giling atau alat penumbuk tradisional, kemudian dimasak dengan api kecil hingga bumbu benar-benar matang dan minyak mulai terpisah dari adonan sambal.

Proses memasak yang perlahan merupakan salah satu kunci utama dalam pembuatan Samba Ukir. Masyarakat meyakini bahwa sambal yang dimasak terlalu cepat tidak akan menghasilkan aroma dan rasa yang sempurna. Oleh karena itu, proses pengadukan dilakukan secara terus-menerus agar bumbu tidak gosong dan seluruh bahan menyatu dengan baik.

Dalam kehidupan masyarakat Ladang Rimbo, Samba Ukir hampir selalu disajikan sebagai pelengkap berbagai lauk tradisional, terutama ikan air tawar, ikan asin, belut, ayam kampung, maupun sayuran rebus.

Sambal ini memiliki kemampuan meningkatkan cita rasa makanan sehingga menjadi bagian penting dari hidangan sehari-hari masyarakat.

Selain sebagai pelengkap makanan, *Samba Ukir* juga memiliki nilai budaya karena sering hadir dalam acara makan bajamba, baralek, pengajian, dan berbagai kegiatan masyarakat lainnya. Keberadaan *Samba Ukir* menunjukkan bagaimana masyarakat memanfaatkan hasil kebun dan rempah lokal menjadi produk kuliner yang memiliki karakter khas dan diwariskan secara turun-temurun.

2. Lapek Bungkuh

Lapek Bungkuh merupakan salah satu makanan tradisional yang masih dikenal dan dibuat oleh masyarakat Korong Ladang Rimbo. *Lapek* ini termasuk ke dalam kelompok kue basah tradisional Minangkabau yang memiliki tekstur lembut, aroma khas daun pisang, dan rasa yang gurih manis. Bahan utama yang digunakan adalah tepung beras atau tepung ketan, santan kelapa, gula aren, dan sedikit garam. Pada beberapa keluarga, adonan juga diberi tambahan kelapa parut agar menghasilkan tekstur yang lebih padat dan aroma yang lebih kuat.

Proses pembuatannya diawali dengan mencampurkan tepung dengan santan hingga membentuk adonan yang kental. Gula aren yang telah dicairkan kemudian dicampurkan ke dalam adonan, setelah itu adonan dibungkus menggunakan daun pisang yang telah dilayukan agar mudah dilipat. Bungkus daun pisang biasanya berbentuk persegi panjang atau segitiga, kemudian disusun di dalam kukusan dan dikukus hingga matang.

Keunikan *Lapek Bungkuh* terletak pada penggunaan daun pisang sebagai pembungkus alami. Ketika dikukus, daun pisang mengeluarkan aroma khas yang meresap ke dalam adonan sehingga menghasilkan cita rasa yang sulit digantikan oleh bahan pembungkus modern. Oleh karena itu, masyarakat masih mempertahankan penggunaan daun pisang meskipun saat ini tersedia berbagai alternatif pembungkus lainnya.

Di Korong Ladang Rimbo, *Lapek Bungkuh* sering disajikan pada pengajian, wirid, Maulid Nabi, kenduri, serta sebagai bekal ketika bekerja di kebun atau sawah. Kue ini cukup mengenyangkan sehingga sering dijadikan makanan selingan sebelum makan utama. Pada acara adat, *Lapek Bungkuh* juga menjadi salah satu hidangan yang dibawa oleh ibu-ibu dalam tradisi makan *bajamba*.

Selain memiliki nilai budaya, *Lapek Bungkuh* juga memiliki potensi ekonomi karena dapat diproduksi sebagai produk UMKM berbasis pangan tradisional. Bahan bakunya mudah diperoleh di lingkungan sekitar, terutama kelapa dan daun pisang, sehingga biaya produksinya relatif rendah. Dengan pengemasan yang baik, *Lapek Bungkuh* berpotensi menjadi salah satu produk khas Ladang Rimbo yang dapat dipasarkan kepada wisatawan maupun masyarakat di luar nagari.

3. Kue Bawang

Selain berbagai kudapan tradisional yang telah lama dikenal masyarakat, kue bawang juga menjadi salah satu makanan ringan yang cukup berkembang di Korong Ladang Rimbo. Kue ini diproduksi oleh beberapa keluarga sebagai usaha rumah tangga yang dilakukan secara mandiri, baik untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga maupun sebagai sumber pendapatan tambahan. Keberadaan usaha kue bawang menunjukkan bahwa masyarakat Ladang Rimbo tidak hanya mempertahankan tradisi kuliner, tetapi juga mulai mengembangkannya menjadi kegiatan ekonomi yang memiliki nilai komersial.

Kue bawang dibuat menggunakan bahan-bahan yang mudah diperoleh di lingkungan sekitar, seperti tepung terigu, bawang merah, bawang putih, santan kelapa, telur, margarin, garam, dan penyedap alami sesuai selera. Adonan diolah hingga kalis, kemudian digiling tipis dan dipotong memanjang atau berbentuk persegi kecil sebelum digoreng dalam minyak panas hingga berwarna kuning keemasan. Proses penggorengan dilakukan secara bertahap agar tingkat kematangan merata dan menghasilkan tekstur yang renyah.

Berdasarkan hasil observasi lapangan selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN), pembuatan kue bawang di Korong Ladang Rimbo umumnya dilakukan secara manual dengan melibatkan anggota keluarga, terutama kaum perempuan. Seluruh tahapan, mulai dari pencampuran bahan, penggilingan adonan, pemotongan, hingga penggorengan dan pengemasan, masih dikerjakan menggunakan peralatan sederhana. Sistem produksi seperti ini memperlihatkan kuatnya karakter usaha berbasis keluarga, di mana keterampilan membuat kue diwariskan secara turun-temurun dari orang tua kepada anak-anak mereka.

Kue bawang yang dihasilkan masyarakat Ladang Rimbo memiliki ciri khas berupa tekstur yang renyah, aroma bawang yang kuat, serta rasa gurih yang tidak terlalu berminyak. Produk ini biasanya dikemas dalam plastik bening atau wadah sederhana, kemudian dipasarkan melalui pesanan masyarakat, warung setempat, acara pengajian, baralek, serta kegiatan nagari lainnya. Pada momen-momen tertentu, seperti hari raya keagamaan dan pesta adat, permintaan terhadap kue bawang cenderung meningkat sehingga produksi juga dilakukan dalam jumlah yang lebih besar.

Dari sisi ekonomi, usaha kue bawang memberikan kontribusi positif terhadap pendapatan rumah tangga masyarakat. Meskipun skalanya masih relatif kecil, kegiatan ini mampu menciptakan aktivitas produktif bagi ibu-ibu rumah tangga dan menjadi salah satu bentuk pemanfaatan waktu luang yang bernilai ekonomi. Selain itu, penggunaan santan kelapa sebagai salah satu bahan utama juga memperlihatkan keterkaitan antara usaha kuliner dengan potensi perkebunan kelapa yang menjadi komoditas penting di Korong Ladang Rimbo.

Kue bawang memiliki peluang yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai produk unggulan UMKM Korong Ladang Rimbo. Dengan peningkatan kualitas kemasan, pencantuman identitas produk, sertifikasi pangan, serta promosi melalui media digital, kue bawang dapat dipasarkan lebih luas sebagai oleh-oleh khas atau produk pangan lokal yang merepresentasikan identitas kuliner masyarakat Ladang Rimbo. Oleh karena itu, keberadaan usaha kue bawang tidak hanya penting sebagai sumber penghasilan keluarga, tetapi juga sebagai bagian dari pelestarian kuliner tradisional yang berpotensi mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat.

4. Peran Perempuan dalam Pelestarian Kudapan Tradisional

Keberlangsungan berbagai kudapan tradisional di Korong Ladang Rimbo tidak dapat dipisahkan dari peran perempuan, khususnya ibu-ibu rumah tangga, kelompok pengajian, kelompok wirid, dan keluarga besar. Pengetahuan mengenai resep, teknik memasak, penggunaan bahan lokal, serta tata cara penyajian diwariskan terutama melalui proses belajar di lingkungan keluarga. Anak perempuan biasanya mulai diperkenalkan pada proses memasak sejak usia muda dengan cara

membantu orang tua ketika menyiapkan makanan untuk acara keluarga atau kegiatan masyarakat.

Dalam setiap kegiatan besar, kaum perempuan menjadi penggerak utama dapur bersama. Mereka bekerja secara gotong royong mulai dari menyiapkan bahan, mengolah makanan, hingga menyajikan hidangan. Aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa pelestarian kuliner tradisional bukan hanya persoalan mempertahankan resep, tetapi juga mempertahankan sistem sosial, kerja sama, dan nilai kebersamaan yang menyertainya.

Melalui berbagai kudapan tradisional masyarakat Korong Ladang Rimbo terus mempertahankan warisan kuliner yang menjadi bagian dari identitas budaya mereka. Kudapan-kudapan tersebut tidak hanya memiliki nilai rasa, tetapi juga mengandung nilai sejarah, sosial, ekonomi, dan budaya yang penting untuk terus dilestarikan dan didokumentasikan sebagai bagian dari kekayaan budaya Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu.

K. Pengobatan Herbal

Masyarakat Korong Ladang Rimbo hingga saat ini masih mengenal dan memanfaatkan pengobatan herbal tradisional sebagai salah satu bentuk ikhtiar dalam mengatasi berbagai keluhan kesehatan ringan. Pengetahuan mengenai tanaman obat diwariskan secara turun-temurun melalui keluarga, terutama dari orang tua kepada anak atau dari orang yang lebih tua kepada generasi berikutnya.

Pengobatan tradisional ini umumnya menggunakan tumbuhan yang tumbuh di sekitar pekarangan rumah, kebun, maupun kawasan hutan di sekitar korong. Walaupun masyarakat telah memiliki akses terhadap layanan kesehatan modern, sebagian warga masih mempraktikkan pengobatan herbal sebagai penanganan awal ketika mengalami demam, pegal-pegal, sakit perut, masuk angin, atau luka ringan akibat bekerja di kebun.

Salah satu tanaman yang cukup dikenal oleh masyarakat adalah Sitawar Sidingin, yang dipercaya dapat membantu meredakan demam dan panas dalam. Tanaman ini biasanya dipetik dalam keadaan segar, kemudian direbus hingga mendidih dan air rebusannya diminum secara

perlahan. Pada beberapa keluarga, daunnya juga digunakan sebagai kompres pada bagian dahi atau tubuh yang terasa panas.

Masyarakat meyakini bahwa Sitawar Sidingin memberikan efek sejuk sehingga sering digunakan ketika seseorang mengalami demam ringan, terutama pada anak-anak. Pengetahuan mengenai penggunaan tanaman ini masih dipertahankan oleh sebagian keluarga dan diwariskan melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Selain Sitawar Sidingin, masyarakat Ladang Rimbo juga memanfaatkan daun sirih hitam dan ruku-ruku sebagai ramuan untuk mengatasi gangguan pencernaan, sakit perut, kembung, dan masuk angin. Daun-daun tersebut biasanya diremas atau ditumbuk hingga mengeluarkan sari, kemudian dicampurkan dengan sedikit minyak kelapa tradisional dan dioleskan pada bagian perut, dada, atau punggung.

Pada beberapa kasus, daun tersebut juga direbus dan air rebusannya diminum dalam jumlah tertentu. Penggunaan ramuan ini didasarkan pada pengalaman masyarakat yang merasakan manfaatnya dalam membantu menghangatkan tubuh dan mengurangi rasa tidak nyaman pada saluran pencernaan.

Dalam aktivitas pertanian dan perkebunan, masyarakat sering mengalami luka kecil akibat duri, parang, ranting, atau gesekan ketika bekerja di kebun. Untuk mengatasi kondisi tersebut, masyarakat mengenal penggunaan daun serunai atau daun kapal-kapal sebagai obat tradisional. Daun tersebut dipetik, kemudian ditumbuk hingga halus dan ditempelkan langsung pada bagian tubuh yang mengalami luka atau pembengkakan. Menurut penuturan warga, ramuan ini dipercaya dapat membantu menghentikan perdarahan ringan, mengurangi rasa nyeri, serta mempercepat proses penyembuhan luka. Praktik ini masih dapat dijumpai di Ladang Rimbo, terutama di kalangan petani yang lebih dahulu memanfaatkan tanaman sekitar sebelum menggunakan obat-obatan modern.

Salah satu ramuan yang paling sering disebutkan oleh masyarakat Korong Ladang Rimbo adalah campuran kunyit hidup, bawang merah, dan jeruk nipis. Kunyit diparut hingga halus, kemudian dicampur dengan bawang merah yang telah dihaluskan, sedikit perasan jeruk

nipis, dan garam. Ramuan tersebut tidak hanya digunakan sebagai obat luar, tetapi juga memiliki unsur spiritual dalam proses pengobatannya.

Berdasarkan keterangan warga, sebelum ramuan dioleskan ke tubuh pasien, biasanya dibacakan doa atau jampi oleh seorang penawar tradisional (tukang ubek). Setelah itu ramuan dibalurkan pada bagian dahi, leher, dada, persendian, punggung, serta telapak kaki. Masyarakat mempercayai bahwa ramuan tersebut dapat membantu mengurangi demam, pegal-pegal, masuk angin, serta mengeluarkan “angin” yang dianggap menjadi penyebab tubuh terasa tidak nyaman. Praktik ini menunjukkan bahwa pengobatan tradisional di Ladang Rimbo tidak hanya memanfaatkan tanaman herbal, tetapi juga dipadukan dengan doa dan keyakinan religius sebagai bentuk ikhtiar penyembuhan.

Keberadaan (tukang ubek) masih memiliki tempat tersendiri dalam kehidupan masyarakat Korong Ladang Rimbo. Tukang ubek adalah orang yang dikenal memiliki pengetahuan mengenai berbagai tanaman obat, cara meramu bahan-bahan alami, serta bacaan doa tertentu yang digunakan dalam proses penyembuhan. Masyarakat biasanya mendatangi tukang ubek ketika mengalami demam yang tidak kunjung reda, pegal-pegal, masuk angin, sakit perut, atau luka ringan.

Meskipun demikian, masyarakat Ladang Rimbo pada umumnya tidak menempatkan pengobatan tradisional sebagai pengganti layanan kesehatan modern, melainkan sebagai upaya awal atau pendamping sebelum memperoleh penanganan medis apabila kondisi tidak membaik. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mampu memadukan pengetahuan lokal, pengalaman empiris, dan nilai-nilai keagamaan dalam menjaga kesehatan keluarga mereka.

Secara keseluruhan, praktik pengobatan herbal di Korong Ladang Rimbo merupakan bagian dari kearifan lokal yang masih bertahan hingga saat ini. Pengetahuan mengenai tanaman obat tidak hanya memiliki nilai kesehatan, tetapi juga mencerminkan hubungan yang erat antara masyarakat dengan lingkungan alam di sekitarnya. Tumbuhan yang tumbuh di pekarangan, kebun, dan hutan dimanfaatkan sebagai sumber pengobatan yang mudah diperoleh dan telah digunakan selama beberapa generasi. Oleh karena itu, pengobatan herbal tradisional di Ladang Rimbo layak dipandang sebagai warisan budaya yang perlu

didokumentasikan dan dilestarikan sebagai bagian dari identitas masyarakat Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu.

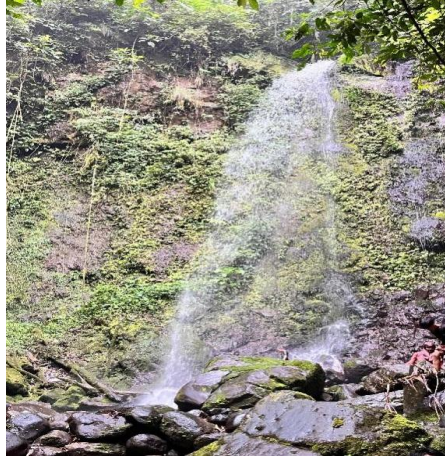
L. Air Terjun Batu Basurek sebagai Kepercayaan Lokal dan Potensi Wisata

Salah satu potensi alam yang dimiliki oleh Korong Ladang Rimbo adalah Air Terjun Batu Basurek, sebuah kawasan air terjun yang berada di wilayah perbukitan dan perkebunan yang masih relatif alami. Air terjun ini menjadi bagian dari lanskap alam Ladang Rimbo yang selama bertahun-tahun dikenal oleh masyarakat setempat sebagai tempat yang memiliki keindahan alam sekaligus nilai budaya dan spiritual tertentu. Meskipun saat ini keberadaannya belum banyak dikenal oleh masyarakat luar, Air Terjun Batu Basurek menyimpan berbagai cerita, pengalaman, dan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh warga Korong Ladang Rimbo.

Dalam kehidupan masyarakat Ladang Rimbo, Air Terjun Batu Basurek tidak hanya dipandang sebagai objek alam, tetapi juga sebagai bagian dari memori kolektif masyarakat. Banyak warga yang mengenal lokasi tersebut sejak masa kecil, baik sebagai tempat mandi, bermain, mencari ikan, maupun beristirahat setelah bekerja di kebun. Bagi generasi tua, Air Terjun Batu Basurek merupakan salah satu bagian dari ruang hidup masyarakat yang memiliki hubungan erat dengan aktivitas pertanian, perkebunan, dan kehidupan sosial sehari-hari.

1. Kondisi Geografis dan Lingkungan Air Terjun Batu Basurek

Air Terjun Batu Basurek berada di kawasan yang dikelilingi oleh perbukitan, hutan sekunder, serta lahan perkebunan masyarakat. Untuk mencapai lokasi, pengunjung harus melewati jalan perkebunan dan jalur setapak yang cukup menantang. Akses menuju air terjun tidak seluruhnya berupa jalan permanen, sehingga perjalanan menuju lokasi masih sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca. Pada musim hujan, jalur menuju air terjun menjadi lebih licin dan sulit dilalui, sedangkan pada musim kemarau akses relatif lebih mudah.



Lingkungan di sekitar air terjun masih didominasi oleh vegetasi alami, pepohonan besar, tanaman semak, serta aliran sungai yang jernih. Suasana di kawasan tersebut relatif tenang karena jauh dari keramaian permukiman. Keadaan alam yang masih alami memberikan kesan sejuk dan nyaman bagi siapa saja yang berada di sekitar lokasi. Berdasarkan hasil observasi lapangan, kawasan Air Terjun Batu Basurek memiliki potensi yang cukup baik untuk dikembangkan sebagai wisata alam berbasis masyarakat, terutama karena kondisi lingkungannya yang masih terjaga dan belum mengalami pembangunan yang berlebihan.

2. Asal Penamaan Air Terjun Batu Basurek

Menurut penuturan masyarakat setempat, nama Batu Basurek berasal dari keberadaan sebuah batu besar di sekitar kawasan air terjun yang memiliki bentuk atau guratan tertentu sehingga dianggap menyerupai suratan (ukiran atau tulisan). Dalam bahasa Minangkabau, istilah *basurek* berarti memiliki suratan atau guratan yang tampak seperti tulisan. Oleh karena itu, masyarakat kemudian menyebut kawasan tersebut sebagai Air Terjun Batu Basurek.

Cerita mengenai asal penamaan ini berkembang melalui tradisi lisan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Hingga saat ini belum ditemukan sumber tertulis yang secara pasti menjelaskan sejarah penamaan Air Terjun Batu Basurek. Meskipun demikian, cerita tersebut tetap memiliki nilai budaya yang penting karena menjadi bagian dari identitas lokal masyarakat Ladang Rimbo dan memperlihatkan cara

masyarakat memberi nama suatu tempat berdasarkan karakteristik alam yang menonjol.

3. Kepercayaan Masyarakat terhadap Khasiat Air Terjun Batu Basurek

Salah satu hal yang paling menarik dari Air Terjun Batu Basurek adalah adanya kepercayaan masyarakat bahwa air terjun tersebut dapat membantu menyembuhkan beberapa penyakit atau keluhan kesehatan tertentu, seperti demam, panas badan, pegal-pegal, nyeri otot, kelelahan setelah bekerja, serta kondisi tubuh yang terasa lemah. Kepercayaan ini telah lama berkembang di tengah masyarakat dan masih diceritakan oleh sebagian warga hingga saat ini.

Menurut penuturan masyarakat, orang yang mengalami demam atau tubuh terasa sangat lelah dianjurkan untuk mandi atau berendam di bawah aliran Air Terjun Batu Basurek. Air yang sangat dingin dan jernih dipercaya dapat memberikan kesegaran, mengurangi rasa pegal, serta membantu memulihkan kondisi tubuh. Beberapa warga menyatakan bahwa setelah mandi di bawah air terjun, tubuh terasa lebih ringan, lebih segar, dan demam berangsur menurun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang ibu yang tinggal di Korong Ladang Rimbo, beliau menyampaikan bahwa pernah mengalami demam dan badan terasa sangat lemas, kemudian pergi ke Air Terjun Batu Basurek untuk mandi di bawah aliran airnya. Menurut penuturannya, setelah mandi di lokasi tersebut kondisi tubuhnya berangsur membaik dan rasa pegal yang sebelumnya dirasakan mulai berkurang. Pengalaman tersebut menjadi salah satu alasan mengapa beliau masih mempercayai bahwa Air Terjun Batu Basurek memiliki manfaat tertentu bagi kesehatan.

Cerita serupa juga disampaikan oleh beberapa warga lainnya yang menganggap Air Terjun Batu Basurek sebagai tempat yang membawa kesegaran dan pemulihan setelah bekerja di kebun atau mengalami kondisi tubuh yang kurang baik. Meskipun tidak semua masyarakat memiliki pengalaman yang sama, kepercayaan tersebut tetap hidup sebagai bagian dari pengetahuan lokal dan pengalaman kolektif masyarakat Ladang Rimbo.

4. Perspektif Antropologis terhadap Kepercayaan Lokal

Dalam kajian antropologi budaya, kepercayaan terhadap tempat-tempat alam yang dianggap memiliki khasiat penyembuhan merupakan fenomena yang banyak dijumpai pada berbagai masyarakat tradisional, termasuk masyarakat Minangkabau. Tempat-tempat seperti mata air, sungai, air terjun, batu besar, pohon tua, atau kawasan hutan tertentu sering kali memperoleh makna khusus karena dikaitkan dengan pengalaman, cerita, atau peristiwa yang diwariskan secara turun-temurun.

Kepercayaan masyarakat Ladang Rimbo terhadap Air Terjun Batu Basurek dapat dipahami sebagai bagian dari kearifan lokal yang mencerminkan hubungan erat antara manusia, alam, dan Tuhan. Air yang jernih, suhu yang sangat dingin, suasana yang tenang, serta lingkungan yang masih alami dapat memberikan efek psikologis berupa rasa nyaman, tenang, dan segar. Dalam pengalaman masyarakat, kondisi tersebut kemudian dihubungkan dengan proses pemulihan kesehatan.

Penting untuk dipahami bahwa kepercayaan mengenai khasiat Air Terjun Batu Basurek merupakan tradisi lisan dan pengalaman empiris masyarakat, bukan klaim medis yang telah dibuktikan melalui penelitian ilmiah. Oleh karena itu, keberadaannya memiliki nilai budaya yang penting sebagai bagian dari sistem pengetahuan lokal masyarakat Ladang Rimbo yang perlu didokumentasikan dan dihargai sebagai warisan budaya.

5. Air Terjun Batu Basurek sebagai Ruang Sosial Masyarakat

Selain memiliki nilai kepercayaan, Air Terjun Batu Basurek juga berfungsi sebagai ruang sosial bagi masyarakat Ladang Rimbo. Pada masa lalu, kawasan ini lebih sering dikunjungi oleh warga setempat untuk mandi, bermain, beristirahat setelah bekerja di kebun, atau sekadar menikmati suasana alam. Anak-anak dan remaja juga menjadikan kawasan air terjun sebagai tempat berkumpul, sehingga lokasi ini memiliki makna emosional bagi sebagian masyarakat yang tumbuh di Ladang Rimbo.

Hubungan emosional tersebut terlihat dari cara masyarakat menceritakan Air Terjun Batu Basurek, yaitu bukan hanya sebagai objek wisata, tetapi sebagai bagian dari kenangan kolektif yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, upaya

pelestarian kawasan air terjun tidak hanya berkaitan dengan pelestarian lingkungan, tetapi juga pelestarian memori dan identitas masyarakat.

6. Kondisi Air Terjun Batu Basurek Saat Ini

Berdasarkan hasil observasi lapangan selama pelaksanaan KKN, Air Terjun Batu Basurek saat ini relatif jarang dikunjungi, terutama oleh wisatawan dari luar Korong Ladang Rimbo. Pengunjung yang datang umumnya masih berasal dari masyarakat sekitar atau orang-orang yang telah mengetahui lokasi tersebut melalui kerabat atau teman. Dibandingkan beberapa objek wisata alam lain di Kabupaten Padang Pariaman, Air Terjun Batu Basurek belum memiliki tingkat popularitas yang tinggi.

Salah satu penyebab utama kondisi tersebut adalah minimnya promosi. Informasi mengenai keberadaan Air Terjun Batu Basurek masih sangat terbatas, baik di media sosial, platform digital, maupun media promosi resmi. Banyak masyarakat di luar Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu yang bahkan belum mengetahui bahwa Ladang Rimbo memiliki potensi wisata air terjun yang menarik.

Selain promosi yang terbatas, akses menuju lokasi juga masih menjadi kendala. Jalur menuju air terjun belum seluruhnya tertata dengan baik, belum tersedia fasilitas pendukung yang memadai, seperti area parkir, tempat istirahat, papan informasi, penunjuk arah yang lengkap, maupun fasilitas kebersihan. Kondisi tersebut menyebabkan potensi wisata Air Terjun Batu Basurek belum berkembang secara optimal.

7. Upaya Pembukaan Kembali Akses oleh Masyarakat dan Pemuda

Selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN), terlihat adanya upaya masyarakat dan pemuda setempat untuk kembali memperkenalkan Air Terjun Batu Basurek, salah satunya melalui kegiatan pemasangan papan penunjuk arah. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mulai menyadari pentingnya menjaga dan mengembangkan potensi wisata yang dimiliki oleh Ladang Rimbo.

Keterlibatan pemuda dalam pembukaan akses merupakan langkah yang sangat positif karena memperlihatkan adanya regenerasi kepedulian terhadap warisan alam dan budaya lokal. Melalui kerja sama antara pemuda, tokoh masyarakat, dan pemerintah nagari, Air Terjun

Batu Basurek memiliki peluang untuk kembali dikenal oleh masyarakat luas.



8. Potensi Pengembangan Wisata Berbasis Budaya dan Kesehatan

Air Terjun Batu Basurek memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis alam, budaya, dan kesehatan. Keunikan utama yang dimiliki bukan hanya keindahan alamnya, tetapi juga narasi budaya mengenai kepercayaan masyarakat terhadap khasiat air terjun. Narasi tersebut dapat menjadi daya tarik tersendiri apabila dikemas secara tepat sebagai bagian dari interpretasi budaya, bukan sebagai klaim medis.

Pengembangan wisata dapat dilakukan melalui beberapa langkah, antara lain penataan jalur menuju lokasi, pemasangan papan informasi mengenai sejarah dan kepercayaan lokal, penyediaan tempat istirahat, pelatihan pemandu wisata lokal, promosi melalui media sosial dan platform digital, serta pengembangan produk UMKM masyarakat seperti olahan kelapa, dan produk lokal lainnya sebagai bagian dari paket wisata.

Apabila dikelola secara berkelanjutan, Air Terjun Batu Basurek berpotensi menjadi sumber pemberdayaan ekonomi masyarakat tanpa menghilangkan nilai budaya yang dimilikinya. Keterlibatan masyarakat sebagai pengelola, pemandu, penyedia kuliner, dan pelaku UMKM akan memberikan manfaat ekonomi sekaligus mendorong pelestarian lingkungan dan budaya lokal.

Dengan demikian, Air Terjun Batu Basurek tidak hanya merupakan objek alam, tetapi juga simbol hubungan antara manusia, alam, budaya, dan kepercayaan masyarakat Korong Ladang Rimbo. Keberadaan air terjun ini menjadi salah satu kekayaan lokal yang memiliki nilai ekologis, historis, sosial, dan budaya, sehingga layak didokumentasikan sebagai bagian penting dari profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu.

M. Koto Bangko

1. Tradisi Bacaca

Bacaca merupakan bagian dari proses pembangunan rumah. Dalam penelitian tersebut, Bacaca dijelaskan sebagai prosesi peletakan batu pertama ketika pondasi rumah telah terbentuk. Tradisi tersebut memperlihatkan bahwa pembangunan rumah tidak hanya dipandang sebagai pekerjaan fisik, tetapi juga mempunyai dimensi adat dan sosial.

Tumbuhan yang digunakan dalam Bacaca tidak dipilih secara sembarangan. Penelitian mencatat bahwa bagian tumbuhan yang digunakan antara lain bunga, cabang, daun, buah, biji, batang, dan umbi. Sebagian digunakan secara langsung, sementara sebagian lainnya mengalami pengolahan terlebih dahulu. Makna penggunaannya mencakup unsur estetika, doa, adat istiadat, dan kekeluargaan.

Hal tersebut menunjukkan adanya pengetahuan etnobotani, yaitu pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan tumbuhan yang berhubungan dengan kehidupan dan kebudayaan masyarakat.

2. Nilai kearifan lokal

Bacaca mengandung beberapa nilai penting, antara lain:

- a. Nilai kekeluargaan, karena kegiatan pembangunan rumah melibatkan hubungan keluarga dan Masyarakat
- b. Nilai sosial, melalui keterlibatan masyarakat dalam kegiatan adat
- c. Nilai spiritual, melalui doa yang menyertai penggunaan perlengkapan adat
- d. Nilai pengetahuan lingkungan, melalui pemanfaatan berbagai jenis tumbuhan.

N. Sungai Sirah

Korong Sungai Sirah atau Balai Raba'ah merupakan salah satu wilayah dalam Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu. Dalam data administratif, korong tersebut dicatat dengan nama Balai Raba'/Sei Sirah. Sebagai bagian dari nagari, kehidupan masyarakat di wilayah ini berkaitan dengan kegiatan sosial, keagamaan, adat, dan aktivitas ekonomi masyarakat. Kehidupan tersebut menjadi bagian dari proses pewarisan budaya dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya.

Nilai Adat dan Keagamaan masyarakat Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu memperlihatkan hubungan erat antara adat dan agama. Hal ini dapat dilihat dari berbagai tradisi yang berkaitan dengan pembangunan rumah maupun kegiatan adat lainnya.

Penelitian mengenai kuliner masyarakat Padang Pariaman juga menunjukkan bahwa kegiatan adat dan keagamaan mempunyai hubungan yang erat dengan makanan tradisional. Makanan tertentu seperti lemag dan sambareh digunakan dalam kegiatan keagamaan, sedangkan rendang, lapek bugih, dan juadah digunakan dalam berbagai kegiatan adat.

Nilai tersebut dapat menjadi bagian dari potensi budaya Korong Sungai Sirah melalui kegiatan keagamaan, kebersamaan masyarakat, serta pelestarian adat yang masih dijalankan. Kegiatan sosial masyarakat dapat menjadi sarana mempertahankan hubungan antarwarga. Gotong royong, musyawarah, kegiatan keagamaan, dan kegiatan pemuda merupakan contoh aktivitas yang dapat memperkuat identitas sosial masyarakat.

O. Bungo Tanjung

1. Tradisi Batagak Kudo-Kudo

Salah satu potensi budaya yang relevan untuk Korong Bungo Tanjung adalah tradisi Batagak Kudo-Kudo sebagai bagian dari warisan adat pembangunan rumah masyarakat Minangkabau.

Batagak Kudo-Kudo di Kecamatan Sungai Geringging menunjukkan bahwa masyarakat masih menggunakan berbagai tumbuhan dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Sebanyak 11 jenis tumbuhan dari delapan famili ditemukan digunakan dalam prosesi Batagak Kudo-Kudo.

Tumbuhan tersebut digunakan secara langsung maupun melalui pengolahan terlebih dahulu.

Makna yang terdapat dalam penggunaan tumbuhan tersebut mencakup hubungan sosial, estetika, kekeluargaan, dan doa. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi pembangunan rumah memiliki nilai yang lebih luas daripada sekadar kegiatan pembangunan fisik.

2. Kehidupan Sosial dan Keagamaan

Kehidupan masyarakat Bungo Tanjung juga berada dalam lingkungan sosial dan keagamaan Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu. Kegiatan masyarakat seperti pengajian, gotong royong, kegiatan pemuda, dan kegiatan adat dapat menjadi sarana pewarisan nilai budaya.

P. Kampung Kaciak

1. Tradisi Bacaca

Kampung Kaciak merupakan salah satu lokasi yang secara langsung tercakup dalam penelitian mengenai Bacaca di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu. Tradisi tersebut berkaitan dengan peletakan batu pertama dalam pembangunan rumah.

Pengetahuan masyarakat mengenai tumbuhan yang digunakan dalam Bacaca merupakan bagian dari pengetahuan tradisional yang diwariskan. Penggunaan tumbuhan tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan pelaksanaan upacara, tetapi juga mempunyai makna sosial, kekeluargaan, dan doa.

Hal tersebut menjadi salah satu bentuk kearifan lokal yang penting untuk didokumentasikan karena pengetahuan mengenai tumbuhan dan tata cara adat dapat berkurang apabila tidak diwariskan kepada generasi berikutnya.

2. Lubuk Hijau

Kampung Kaciak juga memiliki potensi alam berupa Lubuk Hijau. Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman menyebut lokasi tersebut berada di kawasan Palak Tabu, Korong Kampung Kaciak, Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu. Lokasi tersebut sebelumnya dikenal masyarakat sebagai Lubuk Payuak dan kemudian lebih dikenal dengan nama Lubuk Hijau.

Keberadaan Lubuak Hijau menunjukkan adanya potensi wisata berbasis lingkungan. Pengelolaan kawasan wisata dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat melalui aktivitas perdagangan, jasa, maupun kegiatan pendukung lainnya. Yang tidak kalah penting adalah menjaga kebersihan dan kelestarian kawasan. Dengan demikian, pengembangan wisata tidak hanya berorientasi pada jumlah pengunjung, tetapi juga mempertahankan keberadaan sumber daya alam yang menjadi daya tarik utama.

Q. Kubu Alahan Kuranji

1. Pertanian dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam

Kubu Alahan Kuranji memiliki hubungan yang erat dengan aktivitas pertanian dan lingkungan alam. Data mengenai pemanfaatan lahan Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu menunjukkan bahwa Kubu Alahan Kuranji mempunyai lahan sawah dan perkebunan.

Pertanian menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat karena selain menjadi sumber pendapatan, kegiatan tersebut juga membentuk pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan lahan, pemanfaatan air, serta pemeliharaan lingkungan.

Data pemerintah daerah juga menunjukkan adanya sumber mata air di Kubu/Alahan Kuranji yang digunakan dalam sistem penyediaan air dengan pengaliran gravitasi.

2. Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Lingkungan

Pemanfaatan sumber daya alam secara turun-temurun dapat dipandang sebagai salah satu bentuk kearifan lokal apabila masyarakat tetap menjaga keberlanjutan sumber daya tersebut.

3. Peran Urang Tuo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Urang Tuo mempunyai peran dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam penyampaian informasi. Terdapat tiga peran yang ditemukan, yaitu:

- a. menjadi penghubung informasi dari nagari kepada masyarakat
- b. membantu memastikan kebenaran informasi yang diterima Masyarakat
- c. menyampaikan aspirasi masyarakat kepada pemerintah nagari.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa Urang Tuo merupakan bagian dari mekanisme sosial masyarakat. Dalam kondisi ketika akses teknologi dan jaringan komunikasi mengalami keterbatasan, tokoh masyarakat mempunyai fungsi penting dalam menjaga komunikasi antara pemerintah dan masyarakat.

4. Nilai kearifan lokal

- a. Peran Urang Tuo menunjukkan beberapa nilai, yaitu:
- b. Kepercayaan terhadap tokoh masyarakat
- c. Tanggung jawab sosial
- d. Komunikasi antarmasyarakat
- e. Musyawarah
- f. Hubungan antara masyarakat dengan pemerintahan nagari.

Kondisi tersebut dapat menjadi salah satu contoh bahwa kearifan lokal tidak selalu berbentuk upacara adat. Peran sosial tokoh masyarakat dalam menjaga komunikasi dan hubungan antarwarga juga merupakan bentuk kearifan lokal.

R. Sungai Rantai

1. Arisan Pusako dan Sumando

Sungai Rantai mempunyai salah satu potensi budaya yang paling kuat berdasarkan penelitian akademik yang secara khusus dilakukan di korong tersebut, yaitu Arisan Pusako dan Sumando.

Penelitian Murni dan Fajri mengenai strategi komunikasi mamak pusako dalam sosialisasi Arisan Pusako dan Sumando dilakukan di Kampung Sungai Rantai, Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Sungai Rantai umumnya bekerja sebagai petani atau pekebun karena memiliki lahan yang diwariskan.

Arisan Pusako dan Sumando menjadi salah satu bentuk kegiatan sosial masyarakat yang melibatkan unsur mamak pusako, urang sumando, dan pemuda. Kegiatan tersebut memperlihatkan bagaimana hubungan sosial dalam masyarakat tetap dipelihara melalui pertemuan dan komunikasi antarkelompok masyarakat.

2. Nilai Kekerabatan

Keberadaan mamak pusako dan urang sumando memperlihatkan pentingnya struktur kekerabatan dalam kehidupan masyarakat

Minangkabau. Hubungan tersebut tidak hanya berkaitan dengan keluarga, tetapi juga berhubungan dengan kehidupan sosial dan kegiatan masyarakat.

Arisan Pusako dan Sumando dapat dilihat sebagai salah satu bentuk kearifan sosial karena menjadi wadah untuk menjaga komunikasi, mempererat hubungan, dan membangun kebersamaan.

3. Pertanian dan Perkebunan

Aktivitas pertanian dan perkebunan juga menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Sungai Rantai. Penelitian mengenai Arisan Pusako dan Sumando menyebutkan bahwa masyarakat setempat pada umumnya bekerja sebagai petani atau pekebun.

Dengan demikian, budaya Sungai Rantai dapat dilihat dari dua sisi yang saling berhubungan, yaitu kearifan sosial melalui hubungan pusako dan sumando serta kearifan lingkungan melalui aktivitas pertanian dan perkebunan.

S. Kearifan Lokal yang Menjadi Identitas Nagari

1. Kearifan dalam adat pembangunan rumah

Tradisi Bacaca dan Batagak Kudo-Kudo menunjukkan bahwa pembangunan rumah mempunyai dimensi sosial dan budaya. Penggunaan tumbuhan dalam tradisi tersebut juga memperlihatkan adanya pengetahuan masyarakat mengenai lingkungan.

2. Kearifan dalam hubungan kekerabatan

Arisan Pusako dan Sumando di Sungai Rantai memperlihatkan pentingnya hubungan antara mamak pusako, urang sumando, pemuda, dan masyarakat.

3. Kearifan dalam pemanfaatan lingkungan

Pertanian, perkebunan, sumber mata air, dan pemanfaatan tumbuhan dalam berbagai kegiatan menunjukkan hubungan masyarakat dengan lingkungan alam.

4. Kearifan dalam kehidupan keagamaan

Kehidupan masyarakat juga berkaitan erat dengan kegiatan keagamaan. Hal tersebut tercermin dalam tradisi kuliner Padang Pariaman yang menghubungkan makanan tertentu dengan kegiatan keagamaan dan adat.

5. Kearifan dalam pengembangan potensi alam

Bukik Siriah di Ladang Rimbo dan Lubuak Hijau di Kampuang Kaciak menunjukkan bahwa lingkungan alam mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Pengembangan tersebut perlu tetap memperhatikan kelestarian lingkungan dan keterlibatan masyarakat.

T. Upaya Pelestarian dan Pengembangan Potensi Budaya

1. Dokumentasi Budaya

Tradisi seperti Bacaca, Batagak Kudo-Kudo, Arisan Pusako dan Sumando, serta berbagai kegiatan adat lainnya merupakan bagian penting dari warisan budaya yang dimiliki masyarakat. Tradisi-tradisi tersebut tidak hanya mencerminkan identitas dan nilai-nilai budaya lokal, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial, memperkuat rasa kebersamaan, serta menjaga keberlangsungan adat istiadat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, keberadaan tradisi tersebut perlu terus dijaga dan dilestarikan agar tidak hilang seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan pola kehidupan masyarakat.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan tradisi tersebut adalah melalui dokumentasi yang sistematis dalam bentuk tulisan, foto, maupun video. Dokumentasi ini penting untuk merekam berbagai proses, makna, nilai, serta sejarah yang terkandung dalam setiap tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat. Selain menjadi arsip budaya, dokumentasi juga dapat berfungsi sebagai sumber informasi yang dapat digunakan dalam kegiatan pendidikan, penelitian, maupun promosi budaya kepada masyarakat yang lebih luas. Dengan adanya dokumentasi yang baik, berbagai tradisi yang ada dapat tetap dikenal dan dipahami meskipun terjadi perubahan generasi.

Dokumentasi budaya juga memiliki peran penting sebagai sumber pengetahuan bagi generasi muda. Melalui tulisan, foto, dan video, generasi muda dapat mempelajari sejarah, filosofi, serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi adat yang diwariskan oleh para pendahulu. Hal ini akan membantu menumbuhkan rasa bangga, kepedulian, dan tanggung jawab untuk menjaga warisan budaya yang dimiliki. Dengan demikian, pelestarian tradisi tidak hanya menjadi tanggung jawab

generasi saat ini, tetapi juga dapat diteruskan kepada generasi mendatang sebagai bagian dari identitas dan kekayaan budaya masyarakat.

2. Pelibatan generasi muda

Generasi muda memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan adat dan budaya yang berkembang di tengah masyarakat. Keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan adat, sosial, dan keagamaan dapat menjadi sarana untuk mengenal secara langsung nilai-nilai, tata cara, serta makna yang terkandung dalam setiap tradisi. Melalui pengalaman tersebut, generasi muda tidak hanya menjadi penonton, tetapi turut menjadi bagian dari proses pelestarian budaya yang berlangsung di nagari.

Selain dalam kegiatan adat dan keagamaan, generasi muda juga dapat dilibatkan dalam pengelolaan serta pengembangan berbagai potensi wisata yang dimiliki nagari. Kreativitas dan kemampuan generasi muda dalam memanfaatkan teknologi digital dapat digunakan untuk mempromosikan objek wisata, budaya, kuliner, dan berbagai produk lokal melalui media sosial. Keterlibatan tersebut dapat membuka ruang bagi generasi muda untuk mengembangkan keterampilan sekaligus memberikan kontribusi terhadap peningkatan perekonomian masyarakat.

Dengan melibatkan generasi muda secara aktif, proses pewarisan budaya tidak hanya bergantung kepada generasi yang lebih tua. Pengetahuan, nilai, dan tradisi yang telah diwariskan oleh para pendahulu dapat diteruskan melalui proses pembelajaran dan praktik secara langsung. Sinergi antara generasi tua sebagai pemegang pengetahuan budaya dengan generasi muda sebagai penerusnya menjadi penting untuk memastikan adat dan budaya tetap hidup, berkembang, dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya.

3. Pengembangan wisata berbasis Masyarakat

Potensi alam seperti Bukik Siriah dan Lubuak Hijau merupakan aset yang dapat dikembangkan menjadi bagian dari sektor pariwisata Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu. Keindahan alam dan suasana lingkungan yang masih alami dapat menjadi daya tarik bagi masyarakat maupun wisatawan yang ingin menikmati suasana pedesaan. Pengembangan

kedua potensi tersebut perlu dilakukan secara terarah dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan serta karakteristik alam yang menjadi daya tarik utamanya.

Keterlibatan masyarakat setempat menjadi salah satu faktor penting dalam pengembangan potensi wisata tersebut. Masyarakat dapat mengambil peran dalam berbagai kegiatan pendukung pariwisata, seperti menyediakan jasa pemandu wisata, pengelolaan area parkir, penyediaan kuliner, serta penjualan produk lokal. Keterlibatan secara langsung akan memberikan ruang bagi masyarakat untuk memperoleh manfaat ekonomi sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap potensi wisata yang terdapat di lingkungan mereka.

Pengembangan wisata berbasis masyarakat juga dapat membuka peluang usaha baru dan mendorong perputaran ekonomi di tingkat nagari. Kehadiran pengunjung dapat meningkatkan permintaan terhadap berbagai jasa dan produk yang disediakan masyarakat, sehingga memberikan tambahan sumber pendapatan bagi keluarga. Dengan dukungan pemerintah nagari, masyarakat, dan kelompok pengelola wisata, potensi Bukik Siriah dan Lubuak Hijau dapat dikembangkan secara bertahap sebagai destinasi yang menarik, sekaligus memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu.

4. Pelestarian lingkungan

Pengembangan sektor pariwisata di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu perlu dilakukan dengan memperhatikan kelestarian lingkungan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pengelolaan destinasi wisata. Keindahan alam seperti sungai, lubuk, perbukitan, dan kawasan hijau merupakan daya tarik utama yang perlu dijaga keberadaannya. Pengembangan wisata hendaknya tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan dan manfaat ekonomi, tetapi juga memperhatikan kemampuan lingkungan dalam mendukung kegiatan wisata secara berkelanjutan.

Kebersihan lingkungan menjadi salah satu aspek penting yang perlu mendapat perhatian dalam pengelolaan kawasan wisata. Peningkatan jumlah pengunjung dapat menghasilkan sampah dan berbagai bentuk limbah apabila tidak diikuti dengan sistem pengelolaan yang baik. Oleh karena itu, penyediaan tempat sampah, kegiatan gotong royong, serta

edukasi kepada pengunjung dan masyarakat perlu dilakukan secara berkelanjutan. Kesadaran bersama untuk menjaga kebersihan akan membantu mempertahankan kenyamanan kawasan wisata sekaligus menjaga keindahan alam yang menjadi daya tarik nagari.

Selain kebersihan, keberadaan sumber air dan tumbuhan di sekitar kawasan wisata juga perlu dilindungi. Sumber air merupakan bagian penting dari ekosistem sekaligus memiliki manfaat bagi kehidupan masyarakat. Demikian pula dengan tumbuhan yang berada di kawasan perbukitan dan sekitar objek wisata yang berperan dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Pemanfaatan kawasan wisata perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak menyebabkan pencemaran sumber air, kerusakan vegetasi, maupun perubahan kondisi alam secara berlebihan.

Dengan demikian, pengembangan wisata dan pelestarian lingkungan harus berjalan secara seimbang. Potensi alam tidak akan dapat dimanfaatkan dalam jangka panjang apabila kondisi lingkungan mengalami kerusakan. Pemerintah nagari, masyarakat, pengelola wisata, dan pengunjung perlu memiliki tanggung jawab bersama dalam menjaga kelestarian kawasan. Melalui pengelolaan yang memperhatikan kebersihan, perlindungan sumber air, tumbuhan, serta lingkungan sekitar, Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu dapat mengembangkan pariwisata yang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga tetap menjaga kekayaan alam bagi generasi mendatang.

5. Pengembangan kuliner tradisional

Makanan tradisional merupakan salah satu bagian penting dari kekayaan budaya masyarakat yang perlu dijaga dan diperkenalkan kepada generasi berikutnya. Berbagai jenis makanan yang diwariskan secara turun-temurun tidak hanya memiliki cita rasa yang khas, tetapi juga mencerminkan kebiasaan, pengetahuan, dan kearifan lokal masyarakat. Keberadaan makanan tradisional dapat menjadi bagian dari identitas nagari yang membedakannya dari daerah lain serta menjadi salah satu bentuk warisan budaya yang memiliki nilai sosial dan ekonomi.

Upaya memperkenalkan makanan tradisional dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan di tingkat nagari. Kegiatan adat, perayaan keagamaan, acara kemasyarakatan, dan

berbagai kegiatan lainnya dapat menjadi ruang untuk memperkenalkan makanan khas kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Selain itu, makanan tradisional juga dapat menjadi bagian dari kegiatan wisata dengan menyajikannya kepada pengunjung sebagai salah satu pengalaman untuk mengenal kehidupan dan budaya masyarakat setempat.

Pemanfaatan media promosi juga dapat menjadi sarana untuk memperluas pengenalan makanan tradisional kepada masyarakat di luar nagari. Produk makanan yang dibuat oleh masyarakat dapat dikemas dengan lebih menarik serta dipromosikan melalui media sosial dan berbagai platform digital. Pengembangan kemasan, kebersihan, kualitas, dan cara penyajian juga penting untuk meningkatkan daya tarik produk tanpa menghilangkan cita rasa dan karakter tradisional yang menjadi ciri khasnya.

Pengembangan makanan tradisional pada akhirnya tidak hanya berperan dalam menjaga keberlangsungan budaya, tetapi juga dapat menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat. Masyarakat dapat mengembangkan usaha kuliner, produk olahan, maupun usaha rumah tangga yang berbasis pada makanan tradisional. Dengan adanya dukungan pemerintah nagari, kelompok masyarakat, generasi muda, dan pelaku usaha, makanan tradisional dapat terus dilestarikan sekaligus dikembangkan menjadi salah satu potensi ekonomi lokal yang memberikan manfaat bagi peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

BAB VI

POTENSI PARIWISATA NAGARI SUNGAI SIRAH KURANJI HULU

Potensi Pariwisata Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu

Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu memiliki potensi pariwisata yang cukup beragam dan menjanjikan untuk dikembangkan sebagai salah satu sektor pendukung perekonomian masyarakat. Kekayaan alam yang dimiliki nagari ini, dipadukan dengan nilai-nilai sejarah dan budaya yang masih terjaga, menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin menikmati suasana pedesaan yang alami dan jauh dari hiruk-pikuk perkotaan. Potensi tersebut dapat menjadi modal penting dalam mendorong pembangunan berbasis pariwisata yang melibatkan masyarakat secara langsung sebagai pelaku utama.

Kondisi geografis Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu yang didominasi oleh kawasan perbukitan, aliran sungai, serta lingkungan yang masih asri memberikan peluang besar bagi pengembangan wisata alam. Keindahan panorama alam yang masih terjaga menghadirkan suasana yang sejuk dan nyaman bagi pengunjung. Selain menjadi tempat rekreasi, kawasan wisata alam juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi lingkungan dan wisata berbasis konservasi yang mendukung pelestarian sumber daya alam nagari.

Salah satu potensi wisata yang dimiliki nagari ini adalah Aia Mancua Batu Basurek. Objek wisata ini menawarkan keunikan sumber mata air alami yang mengalir di kawasan yang memiliki nilai sejarah dan cerita yang berkembang di tengah masyarakat. Keberadaan mata air yang jernih serta suasana alam yang masih alami menjadikan lokasi ini memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin menikmati keindahan alam sekaligus mengenal kearifan lokal yang hidup di masyarakat.

Selain itu, terdapat Air Terjun Batu Basurek yang menjadi salah satu destinasi wisata alam potensial di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu. Air terjun ini menawarkan panorama alam yang menarik dengan aliran air yang jernih serta lingkungan yang masih terjaga keasriannya. Potensi tersebut dapat dikembangkan melalui penyediaan sarana pendukung wisata, peningkatan aksesibilitas, serta promosi yang lebih luas

sehingga mampu menarik lebih banyak pengunjung dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar.

Potensi wisata alam lainnya adalah Lubuak Hijau Palak Tabu yang memiliki daya tarik berupa kolam alami dengan air yang jernih dan suasana yang sejuk. Lokasi ini berpotensi menjadi tujuan wisata bagi masyarakat yang ingin menikmati keindahan alam sekaligus melakukan aktivitas rekreasi. Selain itu, Bukit Siriah juga menawarkan panorama perbukitan yang indah dan pemandangan alam yang luas. Kawasan ini berpotensi dikembangkan sebagai lokasi wisata alam, wisata petualangan, maupun tempat menikmati keindahan matahari terbit dan matahari terbenam yang menjadi daya tarik bagi wisatawan.

Tidak hanya memiliki potensi wisata alam, Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu juga menyimpan potensi wisata sejarah dan religi. Salah satu situs yang memiliki nilai sejarah penting adalah makam Syekh Tampek Talang. Keberadaan makam tersebut menjadi bagian dari warisan sejarah dan perkembangan agama Islam di kawasan ini. Situs ini memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata religi yang dapat menarik pengunjung yang ingin mengenal sejarah, budaya, serta perjalanan dakwah Islam di wilayah tersebut. Selain memberikan nilai edukatif, wisata religi juga dapat memperkuat identitas budaya dan sejarah masyarakat setempat.

Pengembangan sektor pariwisata di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu perlu dilakukan dengan pendekatan berbasis masyarakat agar manfaat ekonomi dapat dirasakan secara langsung oleh warga nagari. Masyarakat dapat berperan sebagai pengelola objek wisata, penyedia jasa wisata, pelaku usaha kuliner, pengrajin produk lokal, maupun penyedia akomodasi dan layanan pendukung lainnya. Dengan dukungan pemerintah nagari, kelompok sadar wisata, serta berbagai pemangku kepentingan, potensi wisata yang dimiliki Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu diharapkan mampu menjadi salah satu sektor unggulan yang tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga mendorong pelestarian lingkungan, budaya, dan sejarah lokal secara berkelanjutan.

1. Aia Mancua Batu Basurek

Aia Mancua Batu Basurek merupakan salah satu potensi wisata alam yang terdapat di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu. Kawasan ini memiliki daya tarik berupa aliran air yang jernih, bebatuan alami, serta suasana

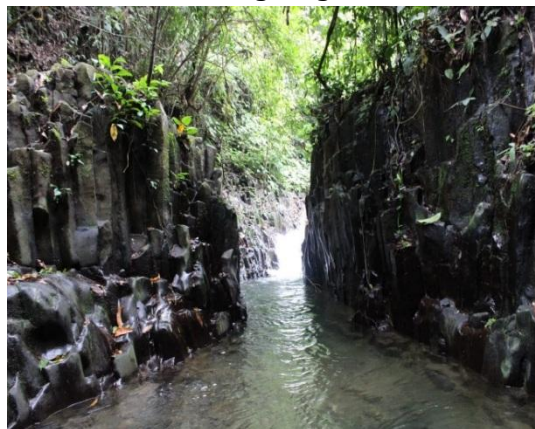
lingkungan yang masih asri dan sejuk. Keindahan alam yang ditawarkan menjadikan kawasan ini berpotensi dikembangkan sebagai tempat rekreasi alam, wisata keluarga, serta destinasi bagi masyarakat yang ingin menikmati ketenangan suasana pedesaan.



Gambar 0.1

2. Lubuak Hijau Palak Tabu

Lubuak Hijau Palak Tabu merupakan kawasan wisata alam yang menawarkan keindahan aliran sungai dengan air yang jernih dan suasana yang masih alami. Kawasan ini menjadi salah satu tempat yang memiliki nilai rekreasi bagi masyarakat sekitar maupun pengunjung dari luar nagari. Dengan pengelolaan yang baik, Lubuak Hijau Palak Tabu dapat menjadi salah satu destinasi unggulan yang mendukung pengembangan wisata berbasis lingkungan.



Gambar 0.2

3. Bukit Siriah

Bukit Siriah merupakan salah satu kawasan perbukitan yang memiliki daya tarik berupa panorama alam yang indah. Dari kawasan ini, pengunjung dapat menikmati pemandangan alam Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu yang masih hijau dan alami. Selain sebagai tempat menikmati keindahan alam, Bukit Siriah juga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai lokasi wisata fotografi, rekreasi alam, serta kegiatan wisata berbasis petualangan.



Gambar 0.3

4. Jenjang 1000 Bukit Siriah

Jenjang 1000 Bukit Siriah merupakan salah satu daya tarik wisata yang memadukan aktivitas perjalanan dengan keindahan panorama alam. Jalur menuju kawasan ini memberikan pengalaman tersendiri bagi pengunjung untuk menikmati suasana perbukitan dan lingkungan alami nagari. Potensi ini dapat dikembangkan sebagai wisata olahraga ringan dan wisata alam yang menarik bagi masyarakat.



Gambar 0.4

5. Potensi Wisata Sejarah dan Religi

Selain memiliki kekayaan wisata alam, Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu juga memiliki potensi wisata sejarah dan religi yang menjadi bagian dari identitas masyarakat. Keberadaan situs-situs bersejarah dan tempat yang memiliki nilai keagamaan dapat menjadi sarana untuk mengenalkan sejarah, budaya, serta nilai-nilai kearifan lokal yang berkembang di tengah masyarakat nagari.

Secara keseluruhan, potensi pariwisata Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu menjadi salah satu aset yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan daya tarik nagari. Melalui pengelolaan yang berkelanjutan, dukungan masyarakat, serta peningkatan sarana dan prasarana wisata, sektor pariwisata diharapkan mampu memberikan manfaat bagi perkembangan ekonomi dan sosial masyarakat setempat.

BAB VII

POTENSI PERTANIAN NAGARI SUNGAI SIRAH KURANJI HULU

Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu merupakan salah satu nagari yang berada di Kecamatan Sungai Geringging, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Kondisi wilayah dan sumber daya alam yang dimiliki menjadikan sektor pertanian sebagai salah satu bidang yang penting dalam kehidupan masyarakat. Hal ini terlihat dari banyaknya masyarakat yang menggantungkan mata pencahariannya pada kegiatan pertanian, baik melalui usaha persawahan maupun perkebunan. Berdasarkan data historis dalam Dokumen RPJM Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu Tahun 2012–2018, masyarakat nagari secara umum banyak bekerja sebagai petani karena kondisi lingkungan yang mendukung pemanfaatan lahan untuk sawah dan perkebunan. Pada saat itu tercatat sekitar 506 hektare lahan sawah dan 372 hektare lahan perkebunan yang dimanfaatkan oleh masyarakat.

Potensi pertanian tersebut tersebar di beberapa korong yang berada dalam wilayah Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu. Keberadaan lahan pertanian yang cukup luas menjadi modal penting bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan sekaligus memperoleh sumber pendapatan. Sektor pertanian juga memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan sosial masyarakat karena kegiatan bercocok tanam tidak hanya menjadi aktivitas ekonomi, tetapi telah menjadi bagian dari kebiasaan dan kehidupan masyarakat secara turun-temurun. Salah satu penelitian yang dilakukan di wilayah Sungai Geringging pada tahun 2025 juga menunjukkan bahwa kegiatan menanam padi memiliki berbagai praktik dan pengetahuan lokal yang masih dijalankan oleh masyarakat.

Potensi pertanian Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu tidak hanya terbatas pada tanaman padi, tetapi juga mencakup berbagai tanaman perkebunan dan pemanfaatan lahan lainnya. Tanaman seperti kelapa, kakao, dan pinang menjadi bagian dari komoditas yang dapat dikembangkan oleh masyarakat. Selain menghasilkan bahan pertanian untuk dijual maupun dikonsumsi sendiri, keberadaan berbagai komoditas tersebut memberikan peluang untuk meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pengolahan hasil pertanian menjadi

produk yang memiliki nilai tambah. Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman juga mencatat padi, pinang, dan kakao sebagai bagian dari komoditas hasil pertanian dan perkebunan yang beredar dalam kegiatan perdagangan di wilayah kabupaten.

Dengan demikian, sektor pertanian dapat dipandang sebagai salah satu potensi utama yang dimiliki Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu. Keberadaan lahan sawah dan perkebunan, pengalaman masyarakat dalam mengelola lahan, serta beragamnya komoditas pertanian menjadi modal yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan. Pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan produktivitas, pemanfaatan teknologi pertanian, penguatan kelompok tani, perbaikan sarana dan prasarana pertanian, serta pengolahan dan pemasaran hasil pertanian. Adapun beberapa potensi pertanian yang dapat dikembangkan di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu antara lain sebagai berikut:

1. Potensi Tanaman Padi Sawah

Tanaman padi sawah merupakan salah satu potensi pertanian yang sangat penting di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu. Kondisi wilayah yang memiliki areal persawahan cukup luas menjadikan kegiatan budidaya padi sebagai salah satu sumber penghidupan masyarakat. Data pertanian yang diterbitkan melalui BPS Kabupaten Padang Pariaman mencatat bahwa Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu memiliki luas panen padi sawah sebesar 980 hektare dengan produksi mencapai 5.390 ton. Angka tersebut menunjukkan bahwa tanaman padi mempunyai peranan yang besar dalam sektor pertanian nagari. Kegiatan pertanian padi juga tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan petani, tetapi turut mendukung ketersediaan pangan bagi masyarakat setempat. Dengan adanya lahan persawahan yang produktif, sektor padi memiliki peluang untuk terus dikembangkan melalui peningkatan produktivitas, pemeliharaan saluran irigasi, penggunaan benih yang sesuai, serta penerapan teknik budidaya yang lebih baik.

2. Potensi Lahan Persawahan

Selain melihat padi sebagai komoditas, keberadaan lahan persawahan sendiri merupakan potensi penting yang dimiliki Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu. Dokumen RPJM Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu periode 2012–2018 mencatat sekitar 506 hektare lahan sawah

yang tersebar pada beberapa korong, yaitu Koto Bangko, Sungai Sirah, Kampung Kaciak, Bungo Tanjung, Sungai Rantai, Kubu Alahan Kuranji, Ladang Rimbo Barat, dan Ladang Rimbo Timur. Data tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pertanian sawah tersebar di berbagai wilayah nagari dan tidak hanya terpusat pada satu korong. Selain itu, dokumen tata ruang Kabupaten Padang Pariaman juga mencatat beberapa daerah irigasi yang berada di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu, sehingga keberadaan jaringan pengairan menjadi salah satu faktor pendukung bagi kegiatan pertanian. Walaupun angka luas lahan dari RPJM tersebut merupakan data historis, informasi tersebut tetap dapat digunakan untuk menggambarkan pentingnya sektor persawahan dalam perkembangan nagari.

3. Potensi Tanaman Kelapa

Tanaman kelapa merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki potensi kuat di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu. Penelitian mengenai masyarakat Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu menunjukkan bahwa wilayah ini dikenal sebagai daerah yang banyak ditanami pohon kelapa. Bahkan, sebagian pohon kelapa yang dimiliki masyarakat merupakan tanaman yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam keluarga. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kelapa bukan sekadar tanaman perkebunan, tetapi juga telah menjadi bagian dari kehidupan ekonomi masyarakat setempat. Hasil kelapa dapat dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan, baik untuk konsumsi rumah tangga maupun untuk dijual. Keberadaan tanaman kelapa yang telah lama dibudidayakan juga memberikan peluang untuk dikembangkan melalui peremajaan tanaman, peningkatan pemeliharaan, pengolahan hasil kelapa, serta pengembangan produk turunan yang mempunyai nilai ekonomi lebih tinggi.

4. Potensi Tanaman Kakao

Tanaman kakao atau cokelat juga merupakan salah satu potensi perkebunan yang dapat ditemukan di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu. Sumber mengenai kondisi perkebunan masyarakat setempat menyebutkan keberadaan tanaman kakao bersama dengan tanaman kelapa dan pinang di kawasan perkebunan warga. Selain itu, kegiatan pengendalian hama yang pernah dilaksanakan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Padang Pariaman di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu secara

khusus menyasar hama tupai yang mengganggu tanaman kakao dan kelapa. Hal tersebut menunjukkan bahwa kakao merupakan salah satu tanaman perkebunan yang dibudidayakan masyarakat.

Kakao mempunyai peluang untuk dikembangkan karena hasilnya dapat dipasarkan sebagai bahan baku industri pangan. Pengembangan kakao dapat diarahkan pada peningkatan kualitas buah dan biji, pemeliharaan tanaman, pengendalian hama, serta pengolahan hasil agar petani tidak hanya menjual hasil dalam bentuk bahan mentah.

5. Potensi Tanaman Pinang

Tanaman pinang juga menjadi salah satu tanaman yang terdapat di kawasan perkebunan masyarakat Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu. Dokumentasi mengenai kondisi wilayah nagari memperlihatkan keberadaan pohon pinang bersama dengan tanaman kelapa dan kakao di perkebunan warga. Tanaman pinang memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai komoditas perkebunan tambahan karena dapat memberikan hasil ekonomi bagi masyarakat. Pengembangan tanaman pinang dapat dilakukan dengan memanfaatkan lahan perkebunan yang sesuai dan mengombinasikannya dengan tanaman perkebunan lainnya. Sistem perkebunan campuran seperti ini dapat menjadi salah satu alternatif pemanfaatan lahan sehingga masyarakat tidak hanya bergantung pada satu jenis komoditas.

6. Potensi Perkebunan Campuran

Perkebunan campuran merupakan potensi yang cukup menonjol di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu. Data RPJM Nagari periode 2012–2018 mencatat sekitar 372 hektare lahan perkebunan. Pada beberapa wilayah, masyarakat memanfaatkan lahan dengan menanam berbagai jenis tanaman perkebunan, termasuk kelapa, kakao, dan pinang. Pola perkebunan campuran dapat memberikan keuntungan karena petani memiliki beberapa sumber hasil pertanian dan tidak sepenuhnya bergantung pada satu komoditas. Selain menghasilkan produk yang dapat dijual, keberadaan perkebunan campuran juga membantu mempertahankan tutupan vegetasi dan memanfaatkan lahan secara produktif. Ke depan, potensi ini dapat dikembangkan melalui pengelolaan kebun yang lebih terencana, pemilihan bibit yang berkualitas, pemeliharaan tanaman, serta pengolahan hasil perkebunan di tingkat masyarakat.

7. Potensi Pengembangan Pertanian Terpadu

Potensi pertanian Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu dapat dikembangkan tidak hanya melalui satu jenis tanaman, tetapi melalui sistem pertanian terpadu. Lahan sawah dapat dikombinasikan dengan kegiatan perkebunan dan peternakan sehingga sumber pendapatan masyarakat menjadi lebih beragam. Hasil samping dari kegiatan pertanian dapat dimanfaatkan kembali untuk mendukung kegiatan lainnya, misalnya sisa tanaman dapat dimanfaatkan sebagai bahan organik, sedangkan bahan organik dari kegiatan peternakan dapat dimanfaatkan sebagai pupuk. Pendekatan pertanian terpadu juga dapat membantu meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya yang tersedia di nagari. Dengan demikian, pertanian tidak hanya berorientasi pada produksi bahan mentah, tetapi dapat diarahkan menjadi sistem ekonomi masyarakat yang saling mendukung antara tanaman pangan, perkebunan, dan usaha lainnya.

8. Potensi Pengelolaan dan Pengolahan Hasil Pertanian

Selain memiliki potensi yang besar pada tahap budidaya, Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu juga memiliki peluang yang menjanjikan dalam pengembangan sektor pengolahan hasil pertanian dan perkebunan. Ketersediaan berbagai komoditas unggulan yang dihasilkan masyarakat dapat menjadi modal penting untuk menciptakan produk yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Pengembangan usaha pengolahan hasil tidak hanya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga mampu memperkuat perekonomian nagari melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan aktivitas usaha berbasis sumber daya lokal.

Berbagai komoditas pertanian dan perkebunan yang dihasilkan masyarakat, seperti padi, kelapa, kakao, dan pinang, memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi produk olahan yang lebih beragam. Selama ini sebagian besar hasil produksi masih dipasarkan dalam bentuk bahan mentah, sehingga nilai ekonomi yang diperoleh masyarakat relatif terbatas. Padahal, melalui proses pengolahan yang tepat, komoditas tersebut dapat menghasilkan produk yang memiliki nilai tambah dan daya saing yang lebih tinggi di pasaran.

Komoditas kelapa, misalnya, dapat diolah menjadi berbagai produk yang bernilai ekonomi, seperti minyak kelapa, kelapa parut kering,

santan kemasan, gula kelapa, maupun aneka produk makanan berbahan dasar kelapa. Pengembangan produk olahan kelapa tidak hanya memperluas pilihan usaha masyarakat, tetapi juga memberikan peluang untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Dengan inovasi dan pengemasan yang baik, produk berbahan dasar kelapa dapat menjadi salah satu produk unggulan yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat.

Demikian pula dengan komoditas kakao yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi berbagai produk olahan. Biji kakao yang selama ini dijual sebagai bahan baku dapat diolah menjadi bubuk kakao, coklat batangan, minuman coklat, maupun produk makanan lainnya. Pengolahan kakao menjadi produk siap konsumsi dapat memberikan nilai jual yang jauh lebih tinggi dibandingkan penjualan dalam bentuk bahan mentah. Selain meningkatkan keuntungan bagi masyarakat, pengembangan industri olahan kakao juga dapat memperkuat identitas produk lokal yang berasal dari Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu.

Pengolahan hasil pertanian dan perkebunan pada tingkat masyarakat merupakan salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Produk yang telah melalui proses pengolahan umumnya memiliki harga jual yang lebih tinggi karena menawarkan nilai tambah, baik dari segi kualitas, daya tahan, maupun kemudahan penggunaan oleh konsumen. Selain itu, kegiatan pengolahan juga dapat membuka peluang usaha baru, menyerap tenaga kerja lokal, serta mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap penjualan bahan baku yang harganya sering berfluktuasi.

Untuk mendukung pengembangan sektor pengolahan hasil pertanian dan perkebunan, diperlukan berbagai upaya yang terintegrasi. Peningkatan keterampilan masyarakat melalui pelatihan, pendampingan usaha, dan pengenalan teknologi pengolahan menjadi langkah penting yang perlu dilakukan. Selain itu, aspek pengemasan produk, pemasaran, perizinan usaha, dan penguatan kelembagaan juga perlu mendapat perhatian. Pembentukan kelompok usaha bersama atau kelompok tani yang aktif dapat menjadi sarana untuk mengelola produksi secara lebih terorganisasi, meningkatkan efisiensi usaha, serta memperluas akses terhadap pasar dan program pemberdayaan dari pemerintah. Dengan dukungan tersebut, potensi pengolahan hasil pertanian dan perkebunan

di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu diharapkan dapat berkembang menjadi salah satu penggerak utama perekonomian masyarakat.

9. Potensi Kelompok Tani dan Kelembagaan Pertanian

Pengembangan pertanian di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu juga didukung oleh keberadaan masyarakat dan kelompok tani yang terlibat dalam kegiatan pertanian. Salah satu sumber mencatat adanya Kelompok Tani Baringin Saiyo yang bersama masyarakat pernah terlibat dalam kegiatan pengendalian hama perkebunan. Keberadaan kelompok tani dapat menjadi modal sosial yang penting dalam mengembangkan sektor pertanian karena kegiatan seperti penyediaan sarana produksi, pengendalian hama, pelatihan, pengolahan hasil, dan pemasaran dapat dilakukan secara lebih terorganisasi. Penguatan kelompok tani juga dapat membantu petani memperoleh informasi mengenai teknologi pertanian dan program bantuan pemerintah.

10. Potensi Sumber Air dan Irigasi untuk Pertanian

Ketersediaan sumber air merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mendukung keberlangsungan sektor pertanian, khususnya budidaya tanaman padi sawah. Air tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan utama bagi pertumbuhan tanaman, tetapi juga berpengaruh terhadap tingkat produktivitas dan keberhasilan panen. Oleh karena itu, keberadaan sumber air yang memadai menjadi salah satu modal penting bagi masyarakat dalam mengembangkan kegiatan pertanian secara berkelanjutan.

Dalam dokumen tata ruang Kabupaten Padang Pariaman, tercatat beberapa daerah irigasi yang berada di wilayah Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu, yaitu Daerah Irigasi Koto Runcing, Bandar Kampung Madang, Bandar Layang-Layang, Bandar Tampak Talang, dan Bandar Tanjung Alai. Keberadaan berbagai daerah irigasi tersebut menunjukkan bahwa wilayah nagari memiliki dukungan infrastruktur pengairan yang berperan penting dalam menunjang aktivitas pertanian masyarakat. Jaringan irigasi tersebut menjadi sarana yang membantu mendistribusikan air ke lahan pertanian sehingga kebutuhan air tanaman dapat terpenuhi secara lebih teratur.

Keberadaan jaringan irigasi yang baik memberikan banyak manfaat bagi petani. Selain membantu menjaga ketersediaan air sepanjang musim tanam, sistem irigasi juga mendukung peningkatan intensitas

tanam dan produktivitas lahan pertanian. Dengan pasokan air yang lebih terjamin, petani dapat mengelola usaha tani secara lebih optimal serta mengurangi risiko gagal panen akibat kekurangan air. Kondisi ini tentu berkontribusi terhadap peningkatan hasil produksi pertanian dan kesejahteraan masyarakat yang bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama.

Oleh karena itu, pengelolaan dan pemeliharaan jaringan irigasi perlu menjadi perhatian bersama antara pemerintah, kelompok tani, dan masyarakat. Saluran irigasi yang terawat akan mampu menjalankan fungsinya secara maksimal dalam mendukung kebutuhan air pertanian. Upaya pemeliharaan rutin, pembersihan saluran, serta perbaikan infrastruktur yang mengalami kerusakan sangat diperlukan agar distribusi air tetap lancar. Dengan pengelolaan yang baik, keberadaan jaringan irigasi di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu dapat terus menjadi salah satu potensi penting dalam mendukung ketahanan pangan dan pembangunan sektor pertanian yang berkelanjutan.

11. Potensi Peningkatan Nilai Ekonomi Masyarakat

Besarnya aktivitas pertanian memberikan peluang bagi peningkatan perekonomian masyarakat Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu. Pertanian tidak hanya menghasilkan bahan pangan dan komoditas perkebunan, tetapi juga menciptakan berbagai kegiatan ekonomi lain, seperti perdagangan hasil pertanian, jasa pengangkutan, penyediaan sarana produksi, pengolahan hasil, dan pemasaran. Dengan jumlah penduduk yang cukup besar, sektor pertanian mempunyai peran strategis dalam menyediakan lapangan pekerjaan dan sumber pendapatan masyarakat. Data BPS mencatat jumlah penduduk Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sebanyak 10.011 jiwa, yang tersebar pada delapan korong. Kondisi tersebut dapat menjadi modal sumber daya manusia untuk mengembangkan sektor pertanian secara lebih produktif.

Sektor pertanian memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu. Besarnya aktivitas pertanian yang dilakukan oleh masyarakat menjadikan sektor ini sebagai salah satu penggerak utama perekonomian nagari. Selain berfungsi sebagai penyedia kebutuhan pangan, pertanian juga menjadi sumber mata pencaharian bagi sebagian besar masyarakat yang

menggantungkan kehidupan ekonominya pada hasil usaha tani dan kegiatan yang berkaitan dengan sektor pertanian.

Hasil pertanian yang dihasilkan masyarakat tidak hanya berupa bahan pangan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga berbagai komoditas yang memiliki nilai ekonomi dan dapat dipasarkan ke berbagai daerah. Keberadaan sektor pertanian yang produktif memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat sekaligus mendukung ketahanan pangan di tingkat nagari. Potensi tersebut menjadi salah satu kekuatan yang dapat terus dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Aktivitas pertanian juga mendorong tumbuhnya berbagai kegiatan ekonomi pendukung yang saling berkaitan. Perdagangan hasil pertanian, jasa pengangkutan, penyediaan sarana produksi pertanian, pengolahan hasil panen, hingga kegiatan pemasaran merupakan bagian dari rantai ekonomi yang berkembang seiring dengan aktivitas pertanian masyarakat. Kehadiran berbagai kegiatan tersebut menciptakan peluang usaha baru dan memberikan dampak ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat, tidak hanya bagi petani tetapi juga bagi pelaku usaha lainnya yang terlibat dalam sektor tersebut.

Dengan jumlah penduduk yang cukup besar, Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu memiliki potensi sumber daya manusia yang dapat mendukung pengembangan sektor pertanian. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk nagari ini mencapai 10.011 jiwa yang tersebar di delapan korong. Jumlah penduduk tersebut merupakan modal penting dalam menyediakan tenaga kerja, meningkatkan produktivitas pertanian, serta mendukung berbagai kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan sektor pertanian dan pembangunan nagari secara umum.

Ke depan, potensi sumber daya manusia yang dimiliki masyarakat perlu terus didukung melalui peningkatan keterampilan, pemanfaatan teknologi pertanian, serta penguatan kelembagaan petani. Dengan dukungan tersebut, sektor pertanian di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu dapat berkembang secara lebih produktif, efisien, dan berdaya saing. Pada akhirnya, penguatan sektor pertanian tidak hanya akan meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga menjadi salah satu

pilar penting dalam mewujudkan pembangunan ekonomi nagari yang berkelanjutan dan menyejahterakan masyarakat.

12. Potensi Pengembangan Pertanian Berkelanjutan

Secara keseluruhan, Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu mempunyai potensi pertanian yang cukup beragam, mulai dari tanaman padi sawah hingga tanaman perkebunan seperti kelapa, kakao, dan pinang. Potensi tersebut didukung oleh ketersediaan lahan pertanian, keberadaan sumber air dan jaringan irigasi, serta keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pertanian. Pengembangan pertanian ke depan dapat diarahkan pada peningkatan produktivitas tanpa mengurangi kelestarian lingkungan. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui penggunaan teknologi pertanian yang sesuai, pemeliharaan kesuburan tanah, pengendalian hama yang tepat, pemanfaatan pupuk organik, diversifikasi tanaman, serta pengolahan hasil pertanian. Dengan pengelolaan yang baik, sektor pertanian dapat menjadi salah satu kekuatan utama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendukung pembangunan ekonomi Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu.

DAFTAR PUSTAKA

- "Assessing Drivers of Forest Conservation in Simancuang Village Forest, West Sumatra." (2022). *Small-scale Forestry*, 21, 93–118.
<https://doi.org/10.1007/s11842-021-09489-2>
- Aadiaat M.S., "*Puluhan KK di Sungai Geringgong Padang Pariaman Terisolasi Akibat Jalan Tertimbun Longsor*," ANTARA Sumbar, 9 September 2020, diakses melalui ANTARA Sumbar.
- Amaliatulwalidain, "Demokrasi Lokal di Sumatera Barat: Memahami Pendekatan Self Governing Community pada Sistem Pemerintahan Nagari Modern di Minangkabau," *Jurnal Pemerintahan dan Politik*, Vol. 2, No. 1, 2016.
- Andoni, Y. (2024). The Evolution of Minangkabau Elite: Modernization and Cultural Shifts in Nagari Kurai, 19th-20th Century. *Jurnal Ceteris Paribus*, 3(2). <https://doi.org/10.25077/jcp.v3i2.42>
- Andriani, Y., "Dampak Migrasi bagi Laki-Laki dan Perempuan Pelaku Migrasi Sirkuler Asal Minangkabau," *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, Vol. 6, No. 1, 2022.
- Anriady, Rosadi, O., & Helen, Z. (2025). Eksistensi Kerapatan Adat Nagari Koto Kaciak Kabupaten Agam dalam Perlindungan dan Pelestarian Sako dan Pusako. *Unes Journal of Swara Justisia*, 9(1), 180–188.
<https://doi.org/10.31933/pqqsbox36>
- Arrafi, A. A., Nurwati, & Yumarni, A. (2024). *Peran Kerapatan Adat Nagari (KAN) dalam Menyelesaikan Sengketa Harato Pusako Tinggi*. Karimah Tauhid, 3(10), 11938–11946.
<https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i10.15828>
- Asmin, Ferdinal. (2020). Modal Sosial Kognitif dalam Pengelolaan Parak dan Rimbo di Sumatera Barat. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, Vol. 3, No.2.
- Azinar Sayuti dkk., *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Sumatera Barat* (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan

Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983).

- Des M., Moralita Chatri, Resti Fevria, dan Maila Nasril Yanti, "*Etnobotani Upacara Adat Bacaca di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman*," Prosiding Seminar Nasional Biologi, Vol. 1, No. 1, 2021.
- Des M., Moralita Chatri, Resti Fevria, dan Maila Nasril Yanti, "*Etnobotani Upacara Adat Bacaca di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman*," Prosiding Seminar Nasional Biologi, Vol. 1, No. 1 (Padang: Universitas Negeri Padang, 2021).
- Des M., Moralita Chatri, Resti Fevria, dan Maila Nasril Yanti, "*Etnobotani Upacara Adat Bacaca di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman*," Prosiding Seminar Nasional Biologi, Vol. 1, No. 1, 2021.
- Des M., Moralita Chatri, Resti Fevria, dan Maila Nasril Yanti, "*Etnobotani Upacara Adat Bacaca di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman*," Prosiding Seminar Nasional Biologi, Vol. 1, No. 1 (2021).
- Endah Kurniawati dan Catur Sugiyanto, "Pengaruh Struktur Umur Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia," *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, Vol. 21, No. 1, Januari 2021.
- Fajria, R., dan Fitrisia, A., "Tinjauan Literatur Falsafah Adat Minangkabau: Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah," *Journal of Education Research*, Vol. 5, No. 2, 2024.
- Fuad Assegaf, *Kata Sapaan Kekerabatan Bahasa Minangkabau di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman* (Padang: Universitas Bung Hatta, 2024).
- Gusti, dkk., "Komponen Fisik Rumah, Fasilitas Sanitasi Lingkungan dan Perilaku Prolingkungan pada Keluarga Nelayan di Muara Siberut, Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat," *Jurnal Keselamatan*

Kesehatan Kerja dan Lingkungan (JK3L), Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas.

- Istigfarini, H., Khairani, R. T., Oktari, F., Razak, A., Kamal, E., Prarikeslan, W., & Ridha, M. "Pengelolaan Pesisir dan Kelautan dalam Studi Kasus Pengelolaan Ekosistem Bakau di Kota Pariaman." *Journal of Indonesian Tropical Fisheries*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, "Banjir dan Tanah Longsor di Padang Pariaman, Sumatera Barat, 23 November 2020," Pusat Krisis Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 4 Desember 2020.
- Kosasih, A. (2014). Upaya Penerapan Nilai-Nilai Adat dan Syarak dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Nagari. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*, 12(2), 107–119. <https://doi.org/10.24036/jh.v12i2.4030>
- Kurniawan, R. "Transformation of Local Knowledge of Lubuk Larangan toward Fishing Tourism." *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 8(2), 2021/2022.
- Masri, R. V., Satria, A., & Purwandari, H. (2023). "Pengetahuan Lokal dan Keberlanjutan Pengelolaan Sumber Daya Ikan Sungai (Kasus: Lubuk Larangan di Nagari Barung-Barung Balantai Tengah, Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatra Barat)." *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 7(2). <https://doi.org/10.29244/jskpm.v7i2.1157>
- Musa, Ratna, Baharuddin Ali, and Hanafi Ashad, 'Kajian Kebutuhan Air Irigasi Akibat Perluasan Lahan', *Jurnal Teslink: Teknik Sipil Dan Lingkungan*, 2025, 303–16
- Niswah, Mawaddatun, "Pengaruh Topografi terhadap Komoditas Pertanian serta Tingkat Pendidikan Keluarga Petani (Desa Sumogawe, Desa Samirono, Desa Jetak)," *Paper Seminar Nasional Geografi, Universitas Negeri Malang*.
- Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman. (2025). Peraturan Bupati Padang Pariaman tentang Pembentukan Nagari Persiapan Sungai Sirah Utara. JDIH Kabupaten Padang Pariaman.

- Pemerintah Provinsi Sumatera Barat. (2021). Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 8 Tahun 2021 tentang Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Nagari. Padang: Pemerintah Provinsi Sumatera Barat.
- Purwanto, Putra. (2021). Melestarikan Praktik Parak dan Rimbo sebagai Manifestasi Egalitarianisme Biosfer untuk Ketahanan dan Keberlanjutan Masyarakat Lokal. CTSS IPB.
- Putri, G. S. Y. (2024). Kajian Spasial pada Sistem Kekerabatan Matrilineal Masyarakat Minangkabau Nagari Koto Baru dalam Rumah Gadang. *Jurnal Arcade: Jurnal Arsitektur*, 8(1), 87–99. <https://doi.org/10.31848/arcade.v9i1.3963>
- Refisrul. (2015). MAIRIAK : Tradisi Masa Panen Padi di Minangkabau. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. 1 No. 2
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nagari (RPJM-Nagari) Sungai Sirah Kuranji Hulu Tahun 2024–2029. Pemerintah Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu, Kabupaten Padang Pariaman.
- Safitri, Maya Gita, Meliana Agustin, Ilham Syahrini, and Erlin Kurniati, 'Peran Sektor Pertanian Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Untuk Pemberdayaan Ekonomi Di Pulau Sumatera', *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 3 (2025), 195–202
- Sari, Putri Amelia Sari dan Bakhrul Khair Amal. (2024). Tradisi Mairiak di Maninjau, Kabupaten Agam, Sumatra Barat. *Jurnal Antropologi Sumatera* Volume. 22, Nomor. 1
- Taufik Hidayat, *Langgam Kato Mandaki-Manurun pada Keluarga Minangkabau di Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2014).
- Tresno, Ana, R. F., Wicaksono, M., Wicaksanti, A. R., & Deswita, R. (2018). Antara Ulayat Adat dan Hutan Nagari: Sebuah Kebijakan Perhutanan Sosial di Minangkabau. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 20(2)
- Wahyuningsih, Qodir, and Syarifuddin, 'Dinamika Pemekaran Wilayah Nagari Rabi Jonggor', *Jurnal GovSci*, 1 (2020).

- Widya Sri Wahyuni, Sylvia Ardella, dan Neng Kamarni, "Pengaruh Angka Harapan Hidup, Kepadatan Penduduk, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Rasio Ketergantungan di Provinsi Sumatera Barat," *Jurnal Pembangunan Nagari*.
- Yeni Darmiati dan Mira Hasti Hasmira, "Peran Urang Tuo dalam Menyampaikan Informasi pada Masyarakat yang Terhambat Teknologi dan Infrastruktur," *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, Vol. 7, No. 2, 2025.
- Yeni Darmiati dan Mira Hasti Hasmira, "Peran Urang Tuo dalam Menyampaikan Informasi pada Masyarakat yang Terhambat Teknologi dan Infrastruktur," *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, Vol. 7, No. 2, 2025.
- Yeni Darmiati dan Mira Hasti Hasmira, "Peran Urang Tuo dalam Menyampaikan Informasi pada Masyarakat yang Terhambat Teknologi dan Infrastruktur," *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, Vol. 7, No. 2 (2025),
- Yeni Darmiati, Mira Harti Haasmira, Peran Urang Tuo dalam Menyampaikan Informasi pada Masyarakat yang Terhambat Teknologi dan Infrastruktur, *Journal of Anthropological Research*, Vol. 7, No. 2, 2025.
- Zulkifli Abdullah, dkk, "Gotong Royong Sebagai Nilai Community Engagement Pada Masyarakat Tani Di Desa Belanti Siam, Kecamatan Pandih Batu, Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah," *Anterior Jurnal*, Vol. 21, No. 2 (2022)

PROFIL PENULIS

KELOMPOK 20



Muhammad Raikhal Tsaqif merupakan ketua KKN kelompok 20 penulis lahir di Bukittinggi pada tanggal 21 Mei 2004 saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Manajemen Bisnis Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Selama pendidikan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik di perkuliahan Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), penulis berkesempatan untuk berkontribusi dalam penyusunan Buku Profil Sungai Sirah Kuranji Hulu sebagai bentuk dokumentasi potensi, kondisi, serta perkembangan nagari yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah nagari. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email muhammadraikhal11@gmail.com.



Irfan Ananta Mulyadi lahir di Batusangkar pada tanggal 12 November 2004 saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Selama pendidikan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik di Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), penulis berkesempatan untuk berkontribusi dalam penyusunan Buku Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sebagai bentuk dokumentasi potensi, kondisi, serta perkembangan nagari yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah nagari. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email mulyadiirfan53@gmail.com.



Yola Tul Fauziah lahir di Koto Baru pada tanggal 26 Februari 2005 saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Selama pendidikan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik Melalui kegiatan Kuliah

Kerja Nyata (KKN), penulis berkesempatan untuk berkontribusi dalam penyusunan Buku Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sebagai bentuk dokumentasi potensi, kondisi, serta perkembangan nagari yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah nagari. Penulis dapat dihubungi melalui alamat volatulfauziah@gmail.com.



Rahma Dea Sahrani lahir di Tarantang pada tanggal 22 November 2004 saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Fakultas Hukum Tatanegara Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Selama pendidikan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik di perkuliahan Melalui kegiatan Kuliah Kerja

Nyata (KKN), penulis berkesempatan untuk berkontribusi dalam penyusunan Buku Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sebagai bentuk dokumentasi potensi, kondisi, serta perkembangan nagari yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah nagari. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email rahmadeasahrani@gmail.com.



Rahma Yati lahir di Tanjung Medan pada tanggal 30 September 2004 saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Selama

pendidikan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik di perkuliahan Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), penulis berkesempatan untuk berkontribusi dalam penyusunan Buku Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sebagai bentuk dokumentasi potensi, kondisi, serta perkembangan nagari yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah nagari. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email rahmayati30092004@gmail.com



Miftahul Jannah lahir di Lambau pada tanggal 04 April 2004 saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam (Akhwal Syakhsiyah) Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Selama pendidikan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik di perkuliahan Melalui kegiatan

Kuliah Kerja Nyata (KKN), penulis berkesempatan untuk berkontribusi dalam penyusunan Buku Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sebagai bentuk dokumentasi potensi, kondisi, serta perkembangan nagari yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah nagari. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email miftahuljannah194@gmail.com



R Muhammad Alsyahadi lahir di Koto Baru pada tanggal 04 Desember 2004 saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Pariwisata Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Selama pendidikan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik di perkuliahan Melalui

kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), penulis berkesempatan untuk berkontribusi dalam penyusunan Buku Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sebagai bentuk dokumentasi potensi, kondisi, serta perkembangan nagari yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi

masyarakat maupun pemerintah nagari. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email hadikotobaru@gmail.com



Bunga Sovia Erik lahir di Koto Baru Salo pada tanggal 25 April 2003 saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Selama pendidikan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik di perkuliahan

Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), penulis berkesempatan untuk berkontribusi dalam penyusunan Buku Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sebagai bentuk dokumentasi potensi, kondisi, serta perkembangan nagari yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah nagari. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email bungasoviaerik@gmail.com



Annisa Zahra lahir di Ranjo Batu pada tanggal 06 Juni 2004 saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Manajemen Bisnis Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Selama pendidikan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik di perkuliahan

Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), penulis berkesempatan untuk berkontribusi dalam penyusunan Buku Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sebagai bentuk dokumentasi potensi, kondisi, serta perkembangan nagari yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah nagari. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email annisaharahap@gmail.com.

KELOMPOK 21

Muhammad Alvin merupakan ketua KKN kelompok 21 lahir di Sungai



Lansingan pada tanggal 23 Oktober 2004 saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Selama pendidikan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik dan penulis merupakan ketua umum dema fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (DEMA F) Melalui

kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), penulis berkesempatan untuk berkontribusi dalam penyusunan Buku Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulusebagai bentuk dokumentasi potensi, kondisi, serta perkembangan nagari yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah nagari. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email Muhammadalvin2304@gmail.com.



Ikrimathul Husna lahir di Tabek Panjang pada tanggal 30 November 2004 saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Selama pendidikan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik di perkuliahan Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), penulis

berkesempatan untuk berkontribusi dalam penyusunan Buku Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sebagai bentuk dokumentasi potensi, kondisi, serta perkembangan nagari yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah nagari. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email ikrimathulhusna2004@gmail.com.



Adrea Puspa lahir di Paru pada tanggal 16 April 2004 saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Selama pendidikan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik di perkuliahan Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), penulis berkesempatan untuk berkontribusi dalam penyusunan Buku Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sebagai bentuk dokumentasi potensi, kondisi, serta perkembangan nagari yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah nagari. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email adreapuspa25@gmail.com.



Anggie Shofika Azzahri lahir di Parit Dalam pada tanggal 19 Februari 2005 saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Manajemen Bisnis Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Selama pendidikan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik di perkuliahan Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), penulis berkesempatan untuk berkontribusi dalam penyusunan Buku Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sebagai bentuk dokumentasi potensi, kondisi, serta perkembangan nagari yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah nagari. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email ashovikaazzahri@gmail.com.



Fedri Yani Wulandari lahir di Lasi Tou pada tanggal 07 juli 2003 saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Selama pendidikan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik di perkuliahan Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), penulis berkesempatan untuk berkontribusi dalam penyusunan Buku Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sebagai bentuk dokumentasi potensi, kondisi, serta perkembangan nagari yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah nagari. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email fedriyaniwulandari37@gmail.com.



M. Yusuf Asari lahir di Kubu pada tanggal 10 Januari 2005 saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Selama pendidikan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik di perkuliahan Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), penulis berkesempatan untuk berkontribusi dalam penyusunan Buku Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sebagai bentuk dokumentasi potensi, kondisi, serta perkembangan nagari yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah nagari. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email smarayusuf0@gmail.com.



Mayang Sari Indah lahir di Pagaran pada tanggal 15 Mei 2004 saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam (Akhwal Syakhsiyah) Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Selama pendidikan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik di perkuliahan Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), penulis berkesempatan untuk berkontribusi dalam penyusunan Buku Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sebagai bentuk dokumentasi potensi, kondisi, serta perkembangan nagari yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah nagari. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email www.indah1505@gmail.com.



Mayang Sari lahir di Batu Bajanjang pada tanggal 25 Februari 2005 saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Akutansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Selama pendidikan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik di perkuliahan Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), penulis berkesempatan untuk berkontribusi dalam penyusunan Buku Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sebagai bentuk dokumentasi potensi, kondisi, serta perkembangan nagari yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah nagari. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email mayang0257@gmail.com.



Muhammad Faris Andhika lahir di Kubu Gadang pada tanggal 26 Novemmber 2004 saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik dan Informatika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN)

Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Selama pendidikan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik di perkuliahan Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), penulis berkesempatan untuk berkontribusi dalam penyusunan Buku Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sebagai bentuk dokumentasi potensi, kondisi, serta perkembangan nagari yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah nagari. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email farisandhika579@gmail.com.



Revi Novita Dewi lahir di Pekanbaru pada tanggal 04 Mei 2005 saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Selama pendidikan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik di perkuliahan Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), penulis berkesempatan untuk berkontribusi dalam penyusunan Buku Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sebagai bentuk dokumentasi potensi, kondisi, serta perkembangan nagari yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah nagari. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email revinovitadewi@gmail.com

KELOMPOK 22



Rizky Perdana Putra merupakan ketua KKN kelompok 22 lahir di Pangkalan Kerinci pada tanggal 09 April 2004 saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam (Akhwal Syakhshiyah) Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Selama pendidikan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik di perkuliahan dan penulis

juga pernah masuk organisasi kemahasiswaan yaitu SEMA U pada tahun 2025 Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), penulis berkesempatan untuk berkontribusi dalam penyusunan Buku Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sebagai bentuk dokumentasi potensi, kondisi, serta perkembangan nagari yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah nagari. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email rizkyperdanaputra11@gmail.com.



Rezki Amalia Putri lahir di Batam pada tanggal 23 Januari 2003 saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Selama pendidikan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik di perkuliahan Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), penulis berkesempatan untuk berkontribusi dalam penyusunan Buku Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sebagai bentuk dokumentasi potensi, kondisi, serta perkembangan nagari yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah nagari. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email rezkiamaliaputri@gmail.com.



Muhibu Tibri lahir di Paguah Duku pada tanggal 24 April 2005 saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Akutansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Selama pendidikan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik di perkuliahan Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), penulis berkesempatan untuk berkontribusi dalam penyusunan Buku Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulusebagai bentuk dokumentasi potensi, kondisi, serta perkembangan nagari yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi

masyarakat maupun pemerintah nagari. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email muhibutibri0@gmail.com.



Sabrina Nurul Aisah lahir di Palupuh pada tanggal 27 April 2005 saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Selama pendidikan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik di perkuliahan Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), penulis berkesempatan untuk berkontribusi dalam penyusunan Buku Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sebagai bentuk dokumentasi potensi, kondisi, serta perkembangan nagari yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah nagari. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email syabrina2704@gmail.com.



Ulfa Afwa Hasanah lahir di Kuala Mahato pada tanggal 17 April 2005 saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Selama pendidikan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik di perkuliahan Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), penulis berkesempatan untuk berkontribusi dalam penyusunan Buku Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sebagai bentuk dokumentasi potensi, kondisi, serta perkembangan nagari yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah nagari. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email afwaulfa@gmail.com.



Tassya Pujia lahir di Pasaman pada tanggal 02 Desember 2004 saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Selama pendidikan, Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), penulis berkesempatan untuk berkontribusi dalam penyusunan Buku Profil Nagari Sungai Sirah

Kuranji Hulusebagai bentuk dokumentasi potensi, kondisi, serta perkembangan nagari yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah nagari. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email tasyapujia@gmail.com.



Indri Novriani lahir di Siak pada tanggal 04 November 2004 saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Selama pendidikan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik di perkuliahan Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), penulis berkesempatan

untuk berkontribusi dalam penyusunan Buku Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sebagai bentuk dokumentasi potensi, kondisi, serta perkembangan nagari yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah nagari. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email indrinovrianimunthe@gmail.com.



Anggi Okta Afriani lahir di Merlung pada tanggal 26 Oktober 2004 saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Hukum Pidana Islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Selama pendidikan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik di

perkuliahan Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), penulis berkesempatan untuk berkontribusi dalam penyusunan Buku Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sebagai bentuk dokumentasi potensi, kondisi, serta perkembangan nagari yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah nagari. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email anggi343536@gmail.com



Susan Salsabil Firdaus lahir di Sigiran pada tanggal 26 Mei 2005 saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Selama pendidikan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik di perkuliahan Dan juga masuk organisasi SEMA F pada tahun 2025 Melalui

kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), penulis berkesempatan untuk berkontribusi dalam penyusunan Buku Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sebagai bentuk dokumentasi potensi, kondisi, serta perkembangan nagari yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah nagari. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email susansalsabil65@gmail.com.



Reki Alfarizky Ramadhan lahir di Jakarta pada tanggal 23 Oktober 2004 saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Selama pendidikan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik di perkuliahan Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), penulis

berkesempatan untuk berkontribusi dalam penyusunan Buku Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sebagai bentuk dokumentasi potensi, kondisi, serta perkembangan nagari yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah nagari. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email rekialfarzky@gmail.com.

KELOMPOK 23



Alfwini Prasetyo merupakan ketua KKN kelompok 23 lahir di Lima Puluh Kota pada tanggal 20 Agustus 2004 saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Selama pendidikan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), penulis berkesempatan untuk

berkontribusi dalam penyusunan Buku Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sebagai bentuk dokumentasi potensi, kondisi, serta perkembangan nagari yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah nagari. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email alfwinityo@gmail.com.



Afrina lahir di Gunung Bungkok pada tanggal 08 Mei 2005 di Gunung Bungkok saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), penulis berkesempatan untuk berkontribusi dalam penyusunan Buku Profil Nagari

Sungai Sirah Kuranji Hulu sebagai bentuk dokumentasi potensi, kondisi, serta perkembangan nagari yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah nagari. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email ar8012776@gmail.com.



Asdiva Maharani lahir di Palupuh pada tanggal 24 Januari 2005 saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. selama pendidikan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik di perkuliahan Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), penulis berkesempatan untuk

berkontribusi dalam penyusunan Buku Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sebagai bentuk dokumentasi potensi, kondisi, serta perkembangan nagari yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah nagari. Penulis dapat di hubungi melalui alamat email asdivamaharani632@gmail.com.



Ayni Mahyuni lahir di Berastagi pada tanggal 22 Maret 2003 saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Manajemen Bisnis Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Selama pendidikan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik di perkuliahan Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), penulis berkesempatan untuk

berkontribusi dalam penyusunan Buku Profil Nagari Sungai Sirah

Kuranji Hulu sebagai bentuk dokumentasi potensi, kondisi, serta perkembangan nagari yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah nagari. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email aynimahyuni9@gmail.com.



Dina Devani lahir di Pasaman Barat pada tanggal 07 Desember 2004 saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Pariwisata Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Selama pendidikan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik di perkuliahan Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), penulis berkesempatan untuk berkontribusi

dalam penyusunan Buku Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sebagai bentuk dokumentasi potensi, kondisi, serta perkembangan nagari yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah nagari. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email dinadevani564@gmail.com.



Icha Desra Anita lahir di Kampar pada tanggal 27 Desember 2004 saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Selama pendidikan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik di perkuliahan Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), penulis berkesempatan untuk

berkontribusi dalam penyusunan Buku Profil Nagari Sungai Sirah

Kuranji Hulu sebagai bentuk dokumentasi potensi, kondisi, serta perkembangan nagari yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah nagari. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email ichadesraa@gmail.com.



Putri Masayu Nantasya lahir di Pasa Raba'a pada 17 April 2005 saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Manajemen Bisnis Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Selama pendidikan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik di perkuliahan Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), penulis berkesempatan untuk berkontribusi

dalam penyusunan Buku Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sebagai bentuk dokumentasi potensi, kondisi, serta perkembangan nagari yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah nagari. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email putriinantasyaa@gmail.com.



Rizki Yanuari Awang lahir di Rengat pada tanggal 02 Januari 2006 saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Selama pendidikan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik di perkuliahan Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), penulis berkesempatan untuk berkontribusi

dalam penyusunan Buku Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sebagai

bentuk dokumentasi potensi, kondisi, serta perkembangan nagari yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah nagari. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email rizkiawang578@gmail.com.



Vani Gustina Dewi lahir di Pauh Sangik pada tanggal 01 Agustus 2003 saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Selama pendidikan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik di perkuliahan Melalui

kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), penulis berkesempatan untuk berkontribusi dalam penyusunan Buku Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulusebagai bentuk dokumentasi potensi, kondisi, serta perkembangan nagari yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah nagari. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email vaniagustinadewi2017@gmail.com.

KELOMPOK 24



Adil Putalo merupakan ketua KKN kelompok 24 lahir di Sialang pada tanggal 17 Agustus 2004 saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Selama pendidikan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik di perkuliahan Melalui kegiatan

Kuliah Kerja Nyata (KKN), penulis berkesempatan untuk berkontribusi dalam penyusunan Buku Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sebagai bentuk dokumentasi potensi, kondisi, serta perkembangan nagari yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun

pemerintah nagari. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email adilputalo9@gmail.com.



Chintia Febhira lahir di Palembayan pada tanggal 02 Februari 2005 saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam (Akhwal Syakhsiyah) Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Selama pendidikan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik di perkuliahan Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), penulis

berkesempatan untuk berkontribusi dalam penyusunan Buku Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sebagai bentuk dokumentasi potensi, kondisi, serta perkembangan nagari yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah nagari. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email chintiafebhiragvs@gmail.com.



Fikha Sri Wulandari lahir di Sungai Lolo pada tanggal 24 September 2004 saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Manajemen Bisnis Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Selama pendidikan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik di perkuliahan Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN),

penulis berkesempatan untuk berkontribusi dalam penyusunan Buku Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sebagai bentuk dokumentasi potensi, kondisi, serta perkembangan nagari yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah nagari. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email fikhasriwulandari@gmail.com.



Hafifa Khairunnisah lahir di Piobang pada tanggal 30 September 2004 saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Selama pendidikan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik di perkuliahan Melalui

kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), penulis berkesempatan untuk berkontribusi dalam penyusunan Buku Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sebagai bentuk dokumentasi potensi, kondisi, serta perkembangan nagari yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah nagari. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email hafifakrn@gmail.com.



Ali Ridho Lubis di Muara Bungo lahir tanggal pada 25 Juni 2005 saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Selama pendidikan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik di perkuliahan Melalui kegiatan Kuliah

Kerja Nyata (KKN), penulis berkesempatan untuk berkontribusi dalam penyusunan Buku Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulusebagai bentuk dokumentasi potensi, kondisi, serta perkembangan nagari yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah nagari. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email ridholubis2505@gmail.com.



Nadiati lahir di Sariek Laweh pada tanggal 19 Oktober 2004 saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Selama pendidikan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik di perkuliahan Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN),

penulis berkesempatan untuk berkontribusi dalam penyusunan Buku Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sebagai bentuk dokumentasi potensi, kondisi, serta perkembangan nagari yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah nagari. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email nadiatipyk@gmail.com.



Nindy Vizakia Tul Arifah lahir di Bukittinggi pada tanggal 01 Agustus 2005 saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Manajemen Bisnis Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Selama pendidikan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan

akademik di perkuliahan Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), penulis berkesempatan untuk berkontribusi dalam penyusunan Buku Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sebagai bentuk dokumentasi potensi, kondisi, serta perkembangan nagari yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah nagari. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email nindyvizakia08@gmail.com.



Rafli Syahputra lahir di Bukittinggi pada tanggal 01 April 2005 saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Selama pendidikan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik di perkuliahan Melalui

kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), penulis berkesempatan untuk berkontribusi dalam penyusunan Buku Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sebagai bentuk dokumentasi potensi, kondisi, serta perkembangan nagari yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah nagari. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email raflisyahputra353@gmail.com.



Rani Safrita lahir di Solok pada tanggal 28 Maret 2004 saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Selama pendidikan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik di perkuliahan Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN),

penulis berkesempatan untuk berkontribusi dalam penyusunan Buku Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sebagai bentuk dokumentasi potensi, kondisi, serta perkembangan nagari yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah nagari. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email ranisafrita04@gmail.com.



Winda Sari lahir di Simatorkis pada tanggal 24 November 2005, saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Selama pendidikan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik di perkuliahan maupun organisasi kemahasiswaan. Penulis aktif

berkontribusi dalam kepanitiaan organisasi mahasiswa serta diamanahkan pada tahun 2026 sebagai Koordinator Bidang Pelatihan UKM Kaligrafi Nur Jabalain, serta pernah terlibat aktif dalam program Generasi Baru Indonesia (GenBI) Tahun 2025. Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), penulis berkesempatan untuk berkontribusi dalam penyusunan Buku Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sebagai bentuk dokumentasi potensi, kondisi, serta perkembangan nagari yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah nagari. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email windasari46950@gmail.com

KELOMPOK 25



Robi Syahputra merupakan ketua KKN kelompok 25 lahir di Selensen pada 13 Juni 2005. Saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Selama menempuh pendidikan, penulis berupaya mengembangkan pengetahuan dan wawasan, khususnya dalam bidang

perbankan syariah dan ekonomi Islam. Penulis memiliki ketertarikan terhadap perkembangan perbankan syariah serta berbagai permasalahan ekonomi yang berkembang di tengah masyarakat. Melalui kegiatan akademik dan pengalaman yang diperoleh selama masa

perkuliahan, penulis berharap dapat terus meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan di bidang perbankan syariah. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email robisyahputray20@gmail.com.



Jhosrina Yulia lahir di Tanjung Alam pada tanggal 4 Juli 2005. Saat ini penulis merupakan mahasiswa dari program studi Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Selama menempuh pendidikan, penulis berupaya mengembangkan pengetahuan dan

wawasan khususnya di bidang Akuntansi Syariah. Penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik khususnya yang menambah pengetahuan di bidang akuntansi syariah. Penulis tidak mengikuti organisasi kampus, namun tetap berupaya mengembangkan kemampuan melalui kegiatan perkuliahan dan pengalaman akademik. Penulis aktif mempelajari berbagai mata kuliah yang berkaitan dengan akuntansi, audit, perpajakan, serta pengelolaan keuangan berbasis syariah. Dengan bekal ilmu tersebut, penulis berharap dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu akuntansi syariah serta penerapannya di masyarakat. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email jhosrinayulia00@gmail.com.



Ali Wahyudi Daulay lahir di Batam pada tanggal 23 Desember 2003. Saat ini penulis merupakan mahasiswa dari program studi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Selama menempuh pendidikan, penulis berupaya untuk mengembangkan pengetahuan dan

wawasan khususnya di bidang Hukum serta Adat. Penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik khususnya yang menambah pengetahuan di bidang Ilmu hukum. Penulis tidak mengikuti organisasi kampus, namun tetap berupaya mengembangkan kemampuan melalui kegiatan perkuliahan dan pengalaman akademik. Penulis aktif mempelajari berbagai mata kuliah yang berkaitan dengan ilmu hukum, Hukum adat, hukum perdata, serta Hukum Perdata. Dengan bekal ilmu tersebut, penulis berharap dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu hukum dan hukum serta penerapannya di masyarakat. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email aliwahyudid@gmail.com.



Ibnu Fajri lahir di Solok pada 25 Mei 2005. Saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Selama menempuh pendidikan, penulis berupaya mengembangkan pengetahuan dan wawasan, khususnya dalam bidang Sosiologi Agama. Penulis memiliki

ketertarikan terhadap perkembangan Sosiologi Agama serta berbagai Permasalahan Sosial Keagamaan yang ada di tengah masyarakat. Melalui kegiatan akademik dan pengalaman yang diperoleh selama masa perkuliahan, penulis berharap dapat terus meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan di bidang sosiologi agama. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email ifajri522@gmail.com.



Riska Safitri lahir di Bukittinggi 15 September 2004. Saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Selama menempuh pendidikan, penulis berupaya mengembangkan pengetahuan dan wawasan, khususnya dalam bidang

Perbankan Syariah. Penulis senantiasa berupaya mengembangkan pengetahuan dan wawasan, khususnya dalam bidang Perbankan Syariah. Selama menempuh pendidikan, penulis mengikuti proses perkuliahan dengan sungguh-sungguh serta memanfaatkan berbagai kegiatan akademik sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan pengalaman. Meskipun tidak mengikuti organisasi kampus, penulis tetap berusaha mengembangkan kemampuan diri melalui kegiatan perkuliahan, diskusi, tugas akademik, dan berbagai pengalaman selama masa studi. Penulis memiliki ketertarikan terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan perbankan syariah, seperti lembaga keuangan syariah, pembiayaan, manajemen perbankan, serta penerapan prinsip-prinsip syariah dalam kegiatan perbankan. Dengan ilmu dan pengalaman yang diperoleh selama masa perkuliahan, penulis berharap dapat terus meningkatkan kompetensi serta memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi perkembangan perbankan syariah dan masyarakat. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email riska15safitri@gmail.com



Hanifah Zhafirah lahir pada tanggal 2 Juni 2005. Saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, penulis berupaya untuk mengembangkan

pengetahuan, wawasan, serta kemampuan khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penulis memiliki ketertarikan terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan pendidikan, pembelajaran, serta pengembangan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Selama menjalani perkuliahan, penulis aktif mempelajari berbagai mata kuliah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam, seperti ilmu pendidikan, strategi dan model pembelajaran, kurikulum, sejarah pendidikan Islam, serta berbagai kajian keislaman lainnya. Penulis tidak mengikuti organisasi kampus, namun tetap berupaya mengembangkan kemampuan diri melalui kegiatan perkuliahan, tugas akademik, kegiatan pembelajaran, serta berbagai pengalaman yang diperoleh selama menempuh pendidikan. Melalui proses tersebut, penulis terus berusaha meningkatkan kemampuan dalam berpikir, berkomunikasi, bekerja sama, serta menerapkan ilmu yang telah diperoleh dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan bekal ilmu dan pengalaman yang diperoleh selama menempuh pendidikan, penulis berharap dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam, serta dapat mengamalkan ilmu yang dimiliki untuk memberikan manfaat bagi masyarakat.



Andini Abelva Zahra lahir pada 6 Juni 2005. Saat ini, penulis sedang menempuh pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Selama menjalani pendidikan di perguruan tinggi, penulis terus berupaya memperluas pengetahuan, wawasan, serta keterampilan, khususnya

dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Penulis memiliki ketertarikan terhadap dunia pendidikan, proses pembelajaran, serta pengembangan nilai-nilai keislaman yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selama perkuliahan, penulis mempelajari berbagai bidang yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam, di antaranya ilmu

pendidikan, strategi dan model pembelajaran, pengembangan kurikulum, sejarah pendidikan Islam, serta berbagai kajian keislaman lainnya. Selain aktif dalam kegiatan akademik, penulis juga terlibat dalam organisasi kemahasiswaan di lingkungan kampus. Keikutsertaan dalam organisasi menjadi salah satu pengalaman penting bagi penulis dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, mengelola kegiatan, bertanggung jawab, serta belajar memahami berbagai karakter dan pemikiran. Pengalaman tersebut menjadi bagian dari proses pembelajaran penulis di luar ruang perkuliahan. Melalui berbagai pengalaman akademik dan organisasi yang telah dijalani, penulis berusaha untuk terus mengembangkan potensi diri, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh dalam kehidupan bermasyarakat. Penulis berharap ilmu, pengalaman, dan keterampilan yang dimiliki dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam, serta dapat memberikan manfaat bagi Masyarakat. andiniabelva6065@gmail.com



Annisa Nurul Hidayah Batubara lahir di Hutapungkut Julu pada 27 Januari 2005. Saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, penulis berupaya mengembangkan pengetahuan,

wawasan, serta keterampilan, khususnya dalam bidang pendidikan dan teknologi informasi. Penulis memiliki ketertarikan pada bidang desain, media pembelajaran, dan jaringan komputer. Ketertarikan tersebut menjadi bagian dari proses pengembangan diri penulis selama menjalani perkuliahan. Penulis juga terus berupaya memperdalam kemampuan dalam bidang desain dan jaringan komputer sebagai bekal

untuk mendukung penerapan teknologi dalam dunia pendidikan. Dalam kegiatan kemahasiswaan, penulis pernah mengikuti organisasi kampus yang bergerak di bidang teknologi , yaitu ORBIT (Organisasi Berbasis IT), selama satu semester pada bidang multimedia. Penulis juga pernah terlibat sebagai panitia dalam kegiatan LDK ORBIT. Melalui pengalaman tersebut, penulis memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan, menambah pengalaman, serta belajar bekerja sama dan bertanggung jawab dalam sebuah kegiatan. Melalui pendidikan dan berbagai pengalaman yang telah diperoleh, penulis berharap dapat terus mengembangkan kemampuan di bidang pendidikan dan teknologi. Setelah menyelesaikan pendidikan, penulis memiliki cita-cita untuk berkontribusi sebagai guru atau dosen serta mengembangkan usaha di bidang teknologi informasi. Penulis berharap ilmu, keterampilan, dan pengalaman yang dimiliki dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, perkembangan teknologi, serta masyarakat.annisanurulhidayah2603@gmail.com



Mana Salwa lahir di Paninggahan pada tanggal 28 Desember 2004. Saat ini penulis sedang menempuh pendidikan di Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Selama menjadi mahasiswa, penulis berkomitmen untuk terus menambah ilmu dan wawasan, terutama di bidang Perbankan Syariah.

Penulis mengikuti kegiatan perkuliahan dengan serius dan memanfaatkan setiap diskusi, tugas, serta pengalaman akademik sebagai media pengembangan diri. Meskipun belum aktif dalam organisasi kampus, penulis tetap berusaha meningkatkan kompetensi melalui kegiatan perkuliahan. Penulis memiliki minat besar terhadap berbagai aspek perbankan syariah, mulai dari lembaga keuangan syariah, pembiayaan, manajemen perbankan, hingga implementasi prinsip syariah dalam praktik perbankan. Dengan ilmu yang diperoleh selama kuliah, penulis berharap dapat meningkatkan kemampuan diri

dan turut memberi kontribusi bagi kemajuan perbankan syariah serta kesejahteraan masyarakat. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email: mannasalwa@gmail.com



Siti kholida Siregar lahir di Pekanbaru pada tanggal 23 Januari 2004. Saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Selama menempuh pendidikan, penulis berupaya mengembangkan pengetahuan dan wawasan, khususnya dalam bidang

pendidikan Agama Islam. Penulis memiliki ketertarikan terhadap kemampuan kualitas membaca Al Qur'an anak anak yg ada di masyarakat korong Bungo Tanjung. Penulis aktif mempelajari berbagai mata kuliah yang menyangkut dengan ilmu agama yg ada di kampus. Dengan bekal ilmu tersebut, penulisan berharap dapat berkontribusi yang bermanfaat bagi perkembangan agama Islam serta penerapan di masyarakat. Penulis dapat di hubungi melalui alamat email sitikholidas23@gmail.com.

KELOMPOK 26



Habib merupakan ketua KKN kelompok 26 lahir di Sungai Batang pada tanggal 19 Januari 2006 saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Selama pendidikan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik di perkuliahan Melalui

kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), penulis berkesempatan untuk berkontribusi dalam penyusunan Buku Profil Nagari Sungai Sirah

Kuranji Hulu sebagai bentuk dokumentasi potensi, kondisi, serta perkembangan nagari yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah nagari. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email habibmatur19@gmail.com.



Nurul Aysa lahir di Kampung Baru pada tanggal 11 Februari 2005 saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Manajemen Bisnis Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Selama pendidikan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik di perkuliahan Dan penulis juga mengikuti organisasi kemahasiswaan yaitu UKK Pramuka di kampusnya sendiri Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), penulis berkesempatan untuk berkontribusi dalam penyusunan Buku Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sebagai bentuk dokumentasi potensi, kondisi, serta perkembangan nagari yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah nagari. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email nurulaysa01@gmail.com.



Deyaninda Safira lahir di Tabek Panjang pada tanggal 29 Desember 2004 saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Selama pendidikan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik di perkuliahan Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), penulis berkesempatan untuk berkontribusi dalam penyusunan Buku Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sebagai bentuk dokumentasi potensi, kondisi, serta perkembangan nagari yang diharapkan dapat

memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah nagari. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email deyaninda2612@gmail.com.



Pebrienti Siregar lahir di Asam Jawa pada tanggal 10 Februari 2004 saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Selama pendidikan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik di perkuliahan dan penulis juga aktif mengikuti paduan suara UIN

Bukitinngi yaitu di kampusnya sendiri Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), penulis berkesempatan untuk berkontribusi dalam penyusunan Buku Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sebagai bentuk dokumentasi potensi, kondisi, serta perkembangan nagari yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah nagari. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email pebrientisiregar@gmail.com.



Ria Husada lahir di Lesung Batu pada tanggal 28 Februari 2004 saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Selama pendidikan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik di perkuliahan Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN),

penulis berkesempatan untuk berkontribusi dalam penyusunan Buku Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sebagai bentuk dokumentasi potensi, kondisi, serta perkembangan nagari yang diharapkan dapat

memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah nagari. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email riahusada13@gmail.com.



Davisco Rahmat Akhyar lahir di Jakarta pada tanggal 31 Desember 2003 saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Manajemen Bisnis Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Selama pendidikan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik di perkuliahan Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN),

penulis berkesempatan untuk berkontribusi dalam penyusunan Buku Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sebagai bentuk dokumentasi potensi, kondisi, serta perkembangan nagari yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah nagari. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email viscorahmataakhyar@gmail.com.



Zike Farhani lahir di Lubuk Sikaping pada tanggal 01 September 2004 saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Selama pendidikan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik di perkuliahan Melalui kegiatan Kuliah

Kerja Nyata (KKN), penulis berkesempatan untuk berkontribusi dalam penyusunan Buku Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sebagai bentuk dokumentasi potensi, kondisi, serta perkembangan nagari yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah nagari. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email zikeike01@gmail.com.



Dewi Ermayeni lahir di Tanjung Medan pada tanggal 31 Juli 2004 saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Selama pendidikan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan

akademik di perkuliahan dan penulis juga aktif mengikuti organisasi kemahasiswaan yaitu UKM Olahraga di bidang voli Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), penulis berkesempatan untuk berkontribusi dalam penyusunan Buku Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sebagai bentuk dokumentasi potensi, kondisi, serta perkembangan nagari yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah nagari. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email dewiermayeni8@gmail.com.



Yanta Rista lahir di Pengambiran pada tanggal 07 September 2004 saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Selama pendidikan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik di perkuliahan

Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), penulis berkesempatan untuk berkontribusi dalam penyusunan Buku Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sebagai bentuk dokumentasi potensi, kondisi, serta perkembangan nagari yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah nagari. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email yantarista9@gmail.com.



Abdul Ghani lahir di Kota Pematangsiantar Sumatra Utara pada tanggal 29 Oktober 2004 saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Selama pendidikan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik di perkuliahan dan sekarang penulis aktif juga di organisasi kemahasiswaan yaitu Dewan Eksekutif Mahasiswa tingkat

Universitas (DEMA U) 2 periode pada tahun 2025 di amanahkan di kementerian politik kajian dan aksi strategis dan pada tahun 2026 di amanahkan di kementerian pembinaan aparatur organisasi pada tahun 2024 penulis juga di amanahkan sebagai wakil ketua angkata 23 di program studi nya sendiri yaitu komunikasi dan penyiaran islam juga dan juga penulis aktif juga di kepanitiaan acara di kampus penulis juga mengikuti organisasi ekstra kampus yaitu Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Bukittinggi serta memiliki ketertarikan pada bidang kajian hukum, penelitian dan pengembangan media pembelajaran. Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), penulis berkesempatan untuk berkontribusi dalam penyusunan Buku Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sebagai bentuk dokumentasi potensi, kondisi, serta perkembangan nagari yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah nagari. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email ghani291004@gmail.com.

KELOMPOK 27



Aldo Dharma Agung lahir Dharmasraya pada tanggal 24 Januari 2005 saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Selama pendidikan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik di perkuliahan dan organisasi

kemahasiswaan yaitu Dewan Eksekutif Mahasiswa tingkat Universitas pada tahun 2025 penulis di amanahkan di kementrian luar negeri dan sekarang pada tahun 2026 penulis di amanahkan jadi ketua umum Himpunan Mahasiswa (HMPS) Program Studi Ilmu Hadis di prodi nya sendiri dan penulis juga aktif mengikuti organisasi ikatan mahasiswa dharmasraya penulis juga aktif di kepanitiaan acara di kampusnya sendiri dan penulis juga mengikuti organisasi ekstra kampus yaitu Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Bukittinggi serta memiliki ketertarikan pada bidang kajian hukum, penelitian dan pengembangan media pembelajaran. Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), penulis berkesempatan untuk berkontribusi dalam penyusunan Buku Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sebagai bentuk dokumentasi potensi, kondisi, serta perkembangan nagari yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah nagari. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email aldodharma62@gmail.com.



Jihan Nur Hasanah lahir di Duri pada tanggal 02 Februari 2005 saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Selama pendidikan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik di perkuliahan Melalui

kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), penulis berkesempatan untuk

berkontribusi dalam penyusunan Buku Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sebagai bentuk dokumentasi potensi, kondisi, serta perkembangan nagari yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah nagari. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email jihannurhasanah@gmail.com.



Delvia Rahmi lahir di Lasi pada tanggal 12 Februari 2005 saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Selama pendidikan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik di perkuliahan Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), penulis berkesempatan untuk berkontribusi dalam penyusunan Buku Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sebagai bentuk dokumentasi potensi, kondisi, serta perkembangan nagari yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah nagari. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email delviarahmi1202@gmail.com.

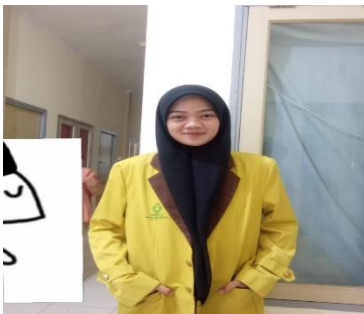


Andi Kurniawan lahir pada tanggal 20 Februari 2002 saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Selama pendidikan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik di perkuliahan Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), penulis berkesempatan untuk berkontribusi dalam penyusunan Buku Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sebagai bentuk dokumentasi potensi, kondisi, serta perkembangan nagari yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun

pemerintah nagari. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email andisaman188@gamil.com.



Randa Ahlanda lahir di Simpang Tanjung Nan Ampek pada tanggal 03 Juni 2002 saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Selama pendidikan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik di perkuliahan Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), penulis berkesempatan untuk berkontribusi dalam penyusunan Buku Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sebagai bentuk dokumentasi potensi, kondisi, serta perkembangan nagari yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah nagari. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email randaananda21@gmail.com.



Mutiara Hati lahir di Lubuk Basung pada tanggal 03 Januari 2004 saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Selama pendidikan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik di perkuliahan Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), penulis berkesempatan untuk berkontribusi dalam penyusunan Buku Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sebagai bentuk dokumentasi potensi, kondisi, serta perkembangan nagari yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah nagari. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email mhati0301@gmail.com.



Lenniza Putri Lubis lahir di Ujung Gading pada tanggal 26 September 2004 saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Selama pendidikan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik di

perkuliahan Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), penulis berkesempatan untuk berkontribusi dalam penyusunan Buku Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sebagai bentuk dokumentasi potensi, kondisi, serta perkembangan nagari yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah nagari. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email putrilenniza@gmail.com.



Zahara Lutfya lahir di Payakumbuh pada tanggal 03 Oktober 2004 saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Bimbingan dan konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Selama pendidikan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik di perkuliahan Melalui

kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), penulis berkesempatan untuk berkontribusi dalam penyusunan Buku Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sebagai bentuk dokumentasi potensi, kondisi, serta perkembangan nagari yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah nagari. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email zaharalutfya551@gmail.com.



Plora Duita Etvalia lahir di Lubuk Begalung pada tanggal 03 Juli 2005 saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Selama pendidikan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik di

perkuliahan Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), penulis berkesempatan untuk berkontribusi dalam penyusunan Buku Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sebagai bentuk dokumentasi potensi, kondisi, serta perkembangan nagari yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah nagari. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email ffloo7932@gmail.com.



Juitta Meiriza lahir di Tapan pada tanggal 29 Mei 2005 saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Pariwisata Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Selama pendidikan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik di perkuliahan Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), penulis berkesempatan untuk

berkontribusi dalam penyusunan Buku Profil Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sebagai bentuk dokumentasi potensi, kondisi, serta perkembangan nagari yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah nagari. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email juitameiriza@gmail.com.